

buku saku

TERAPI BERSEDEKAH

Terbukti Nyata dari Masa ke Masa
untuk Penyembuhan Penyakit
dan Kelancaran Rezeki



Manshur Abdul Hakim

Kita memenuhi kebutuhan hidup dengan apa yang kita dapatkan,
tetapi kita menciptakan kehidupan dengan apa yang kita berikan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Swt. berfirman:

“Alif lâm mîn. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (al-Baqarah [2]: 1–4)

“Sungguh, kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sungguh, pahala dari sisi Allah lebih baik, kalau mereka mengetahuinya.” (al-Baqarah [2]: 103)

Rasulullah saw. bersabda:

دَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ

“Obatilah orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.” (HR Thabrânî, Abû Na’îm, dan Baihaqî)



Pengantar

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, dan mengemis ampunan. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan perbuatan kita. Sungguh, siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, takkan ada yang bisa menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, takkan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, Tuhan yang menurunkan penyakit sekaligus menurunkan obatnya. Mahasuci lagi Maha Terpuji Allah yang telah menjadikan infak di jalan-Nya sebagai sarana untuk meluaskan rezeki, meraih rida-Nya, sekaligus jalan yang dapat mengantarkan

orang beriman ke surga yang penuh kenikmatan. Aku juga bersaksi bahwa Muḥammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Dialah kekasih sekaligus makhluk-Nya yang terbaik. Nabi sekaligus Rasul terakhir yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat manusia, perantara yang menepis murka-Nya, serta mewariskan jalan yang benderang sehingga siapa pun yang tidak menitinya pasti binasa. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga, sahabat, serta semua orang yang menapaki jejak kebbaikannya hingga hari Kiamat.

Sedekah adalah salah satu pintu kebaikan sekaligus obat penyembuh bagi semua penyakit yang sangat dianjurkan oleh Tuhan Yang Mahabener, dan keutamaannya diuraikan dengan terperinci oleh utusan-Nya yang mulia.

Selain efektif dalam menghapus dosa, sedekah juga bisa meredakan murka Tuhan, membentengi orang yang beriman dari neraka, terapi sekaligus obat mujarab yang dianjurkan Nabi melalui sabdanya, *“Obatilah orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.”* Ini adalah seruan, bahkan boleh jadi perintah. Oleh sebab itu, orang yang sakit bisa bersedekah dengan niat meraih kesembuhan. Sebab, semua penyakit bisa disembuhkan oleh sedekah,

kecuali sakit yang akan mengantarkan kita pada kematian. Selain itu, sedekah juga bisa melindungi kita dari musibah dan bencana.

Dalam buku ini saya akan menguraikan keutamaan dan faedah sedekah berdasarkan Al-Quran dan sunnah. Sejak dulu sampai sekarang, sudah tak terhitung berapa banyak orang yang meraih kesembuhan dan mendapatkan keinginannya berkat sedekah. Saya sengaja menyediakan bab khusus untuk memaparkan kisah yang sering kali disepelekan oleh orang-orang sekarang.

Kata *al-Shadaqah* berasal dari kata *al-Shidqu* yang berarti *benar, tulus, dan lurus*. Oleh sebab itu, semua amal saleh dan ibadah harus dilandasi niat yang tulus dan lurus. Karena seperti yang ditegaskan hadis, setiap perbuatan tergantung kepada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.

Sedekah dapat menghindarkan kita dari keburukan, karena sedekah bisa mendekatkan kita dengan Allah sekaligus memuliakan kita di dunia dan akhirat.

Sedekah yang kita bahas ini bukan sedekah wajib (baca zakat). Akan tetapi, sedekah sunnah yang dikeluarkan oleh seorang muslim—baik berupa uang, perhiasan, atau harta yang lain—lalu diberikan ke-

pada orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan, demi mengharap rida Allah semata.

Tidak ada batasan dalam bersedekah, sehingga orang miskin yang belum kaya pun bisa melakukannya. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sebelah buah kurma, setengah sisir roti, atau bahkan lebih sedikit lagi, sesuap nasi. Semuanya tergantung pada harta yang kita miliki. Karena yang penting adalah, Allah Yang Mahatinggi lagi Mahamulia menerima pemberian tersebut.

Allah menerima sebiji kurma yang disedekahkan seorang muslim, lalu Dia menumbuh-kembangkannya, sampai-sampai kelak pada hari Kiamat, ia akan terkejut melihat kurmanya berlimpah ruah dan memberatkan timbangan amal baiknya.

Inilah keutamaan sedekah dan infak di jalan Allah yang kita ketahui. Kita juga harus tahu bahwa rumah yang tidak dimasuki dokter adalah rumah yang penghuninya sering mengeluarkan sedekah demi mengharap rida Allah.

Semoga Allah Yang Mahamulia lagi Maha pemberi menerima amal saleh kita, termasuk secuil karya yang mengingatkan kita terhadap keutamaan sedekah ini. Semoga Allah mencatatnya sebagai pahala yang akan memberatkan timbangan amal saleh kita pada

hari Kiamat. Sungguh, Dia Mahakuasa untuk melakukan segala. Semoga kesejahteraan, keselamatan, dan keberkahan selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad berikut keluarga dan sahabatnya.[]



Isi Buku

Pengantar	7
Keutamaan Sedekah Menurut Al-Quran	17
Sedekah dan Zakat	28
Perbedaan Antara Zakat dan Sedekah	28
Keutamaan dan Ragam Sedekah	40
Macam-Macam Sedekah	53
Waktu dan Jenis Sedekah Paling Utama	53
Luka Sembuh Setelah Melaksanakan Anjuran Nabi untuk Bersedekah	72
Sembuh dari Penyakit Kronis Setelah Membuat Sumur untuk Masyarakat	74
Cara Menyembuhkan Penyakit dengan Bersedekah	76
1. Niat	76
2. Ikhlas	79

3. Sedekah berasal dari harta yang halal lagi baik	80
4. Tetap berusaha melakukan terapi medis	84
5. Bersedekah dengan niat kesembuhan.	85
6. Sedekah laksana doa, jangan berharap langsung terkabul	85
7. Bersyukur kepada Allah ketika sudah sembuh	86
Ragam Sedekah Nonmateri	89
Contoh Sedekah Nonmateri	89
Membantu Orang yang Kesulitan	93
Sedekah Dapat Menyembuhkan Penyakit Liver	105
Orang-Orang yang Tidak Boleh Diberi Sedekah	109
Haram Bersedekah kepada Orang Kafir	109
Larangan Bersedekah kepada Bani Hâsyim dan Budak Mereka	112
Keadaan yang Membolehkan Bani Hâsyim Menerima Sedekah	122
Larangan Bersedekah kepada Orangtua, Anak, dan Istri	128
Larangan untuk Membeli Barang yang Sudah Disedekahkan	129
Menyimak Pesan Nabi tentang Sedekah dan Infak	132
Sedekah Terbaik Adalah Harta yang Paling Disayangi	143
Semangat Berbagi Para Sahabat Nabi	151
Abû Dihdâh Meminjamkan Kebunnya kepada Allah	154
Sedekah Rasulullah dan Para Sahabat	159
Pemberian Rasulullah saw. Tidak Terhitung. Beliau Memang Tidak Takut Miskin	159

Hadiah Utsmân dan Doa Rasulullah saw.	164
‘Utsmân dan <i>Jaisy al-’Usrah</i>	165
“Bilal, Berinfaklah dan Jangan Takut Kekurangan”	168
18 Kisah Nyata Mukjizat Sedekah dalam Menyembuhkan Penyakit	179
Harta Tidak Berkurang Karena Sedekah	179
Wanita Palestina Bersedekah 20 Real	
Dibalas 200 Real Oleh Allah	181
Bersedekah 5 Real	182
Mendapat Balasan 500 Real	182
Bersedekah kepada Gadis Makkah Lalu Sembuh dari Sakit Gigi	184
Bersedekah kepada Anak Yatim Lalu Sembuh dari Kanker	185
Sembuh dari Kanker Setelah Bersedekah kepada Anak Yatim	186
Melahirkan Anak Kembar Setelah Divonis Mandul	187
Terhindar dari Maut Karena Bersedekah	187
Bisa Melihat Kembali Berkat Sedekah Putrinya	188
Anakku Sembuh Berkat Sedekah	189
Kusedekahkan Semua Perhiasanku,	192
Lalu Anakku Sembuh	192
Putriku Sembuh Setelah Aku Bersedekah	193
Sembuh dari Sakit Jiwa Berkat Sedekah Kerabat	195
Tidak Ada Tanda-tanda Sakit Setelah Bersedekah	195
Sembuh Berkat Sedekah Orang Baik	197
Sembuh dari Sihir Setelah Bersedekah	198
Keadaannya Membaik Setelah Semua Perhiasannya Disedekahkan	198
Sudah Divonis Mati, Tapi Sembuh Berkat Sedekah Orangtua	200

Pendapat Ulama Tentang Pengaruh dan Manfaat Sedekah	203
Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	203
Pendapat al-Qurthubî	205
Pendapat Imam Nawâwî	206
 Penutup	 210



Keutamaan Sedekah Menurut Al-Quran

Dalam Al-Quran, sedekah berikut segenap kata turunannya serta kata yang semakna dengannya disebutkan dalam sejumlah ayat dan surah. Bahkan di sejumlah tempat, kata sedekah disandingkan shalat dan puasa.

Kata *sedekah* memiliki makna yang beragam. Seperti; [1] infak di jalan Allah. [2] sedekah sunnah, [3] sedekah rahasia, [4] sedekah wajib atau zakat harta, [5] mahar yang diberikan suami kepada istri. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini.

Dan belanjakanlah harta bendamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke

dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (al-Baqarah [2]: 195)

** * **

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu ia menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (al-Baqarah [2]: 263-264)

** * **

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan siapa yang berbuat demikian karena

mencari keredhaan Allah, kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (al-Nisâ' [4]: 114)

** * **

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sungguh, doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (al-Taubah [9]: 103)

** * **

“Wahai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Mujâdilah [58]: 12)

** * **

Dalam ketujuh ayat berikut, sedekah disebutkan dalam bentuk jamak:

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyem-

bunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapuskan sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah [2]: 271)

** * **

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (al-Baqarah [2]: 276)

** * **

Dan di antara mereka ada orang yang mengelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (al-Taubah [9]: 58)

** * **

Sungguh, zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana. (al-Taubah [9]: 60)

* * *

(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (al-Taubah [9]: 79)

* * *

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, bayarlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujâdilah [58]: 13)

* * *

Dalam ayat berikut, sedekah mengandung arti mahar.

وَعَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ
عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (al-Nisâ’ [4]: 4)

** * **

Dalam ayat berikut, kata sedekah mengacu kepada permintaan saudara-saudara Nabi Yusuf.

“Ketika mereka masuk ke (tempat) Yûsuf, mereka berkata, ‘Wahai al-’Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. Maka sempurnakanlah timbangan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sungguh, Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.’” (Yûsuf [12]: 88)

** * **

Sedangkan dalam ayat berikut, kata sedekah mengandung arti tulusnya keyakinan dan lurusnya iman seorang mukmin.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْقَنَتِينَ وَالْقَنِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
 وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
 وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
 كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ke-taatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (al-Ahzâb [33]: 35)

Menurut al-Jurjânî, sedekah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk mengharap pahala dari Allah Swt. Sedangkan menurut al-Râghib, sedekah adalah harta yang dikeluarkan seseorang karena ingin mendekatkan diri kepada Allah, persis seperti zakat. Perbedaannya, hukum sedekah adalah sunnah, sementara zakat hukumnya wajib.¹

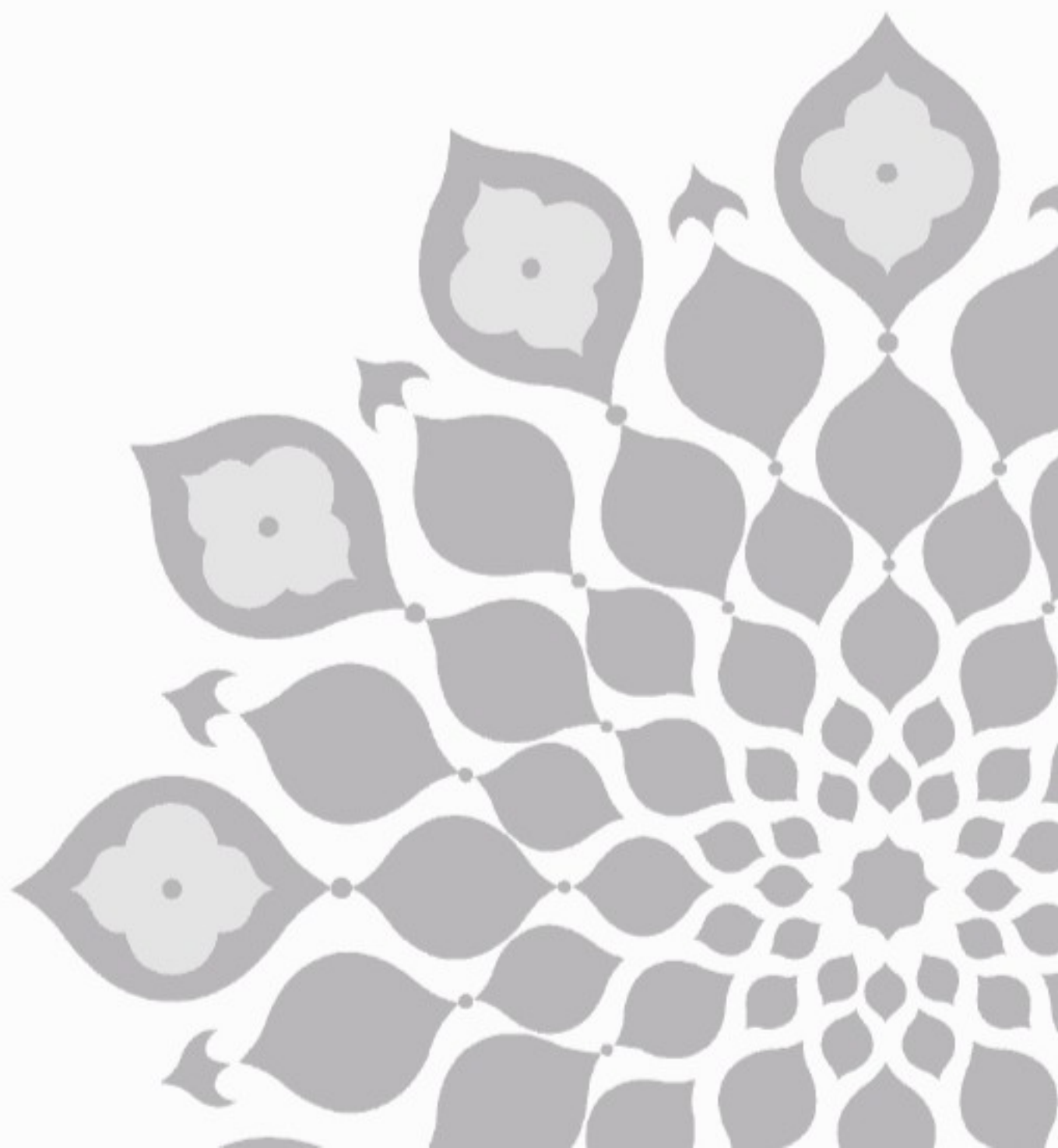
Dalam *Syarh Shahîh Muslim*, Imam Nawâwî menulis, disebut sedekah karena ia adalah bukti tulusnya seseorang sekaligus lurusnya iman di dalam hatinya. Sehingga, perilaku dan suara hatinya selaras. Jadi, sedekah adalah cermin dari iman yang tulus dan lurus.

Menurut ‘Umar ibn Khaththâb r.a. dalam *al-Mustathraf Min Kulli Fann Mustazhraf*, setiap amal saleh saling membanggakan diri, sehingga sedekah berkata kepada amal saleh yang lain, “Aku lebih mulia dari kalian.”

‘Abdul ‘Azîz ibn ‘Umair berkata, “Shalat membawa Anda separuh perjalanan. Puasa mengantarkan Anda ke depan pintu Tuhan. sedangkan sedekah memasukkan Anda ke dalamnya.”

¹Lihat *al-Ta’rifât* karya Al-Jurjânî dan *al-Mufradât* karya al-Râghib.

**Sungguh, sedekah yang dirahasiakan
dapat meredam murka Tuhan
Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.**



“Sepengetahuanku, sedekah adalah satu-satunya cara yang bisa menyulap sebiji kurma menjadi seberat gunung di dunia,” komentar Yahyâ ibn Mu’âdz.

Al-Sya’bî berkata, “Orang yang menganggap dirinya tidak membutuhkan pakaian sedekah, sejatinya lebih memerlukan sedekah dibandingkan orang fakir. Sebab, sedekahnya sia-sia dan dicampakkan pada wajahnya.”²

“Kekikiran adalah pohon yang dahannya menjulur ke dunia. Setiap orang yang bergelayutan pada salah satu dahannya pasti jatuh ke neraka. Sementara itu, kedermawanan juga pohon yang dahannya menjulur ke dunia. Tapi, setiap orang yang bergelayutan pada dahannya pasti sampai di surga. Jadi, surga adalah tempat bagi orang-orang yang dermawan,” kata Abû Hâtim al-Bistî dalam *Raudhah al-’Uqalâ wa Nuzhah al-Fudhalâ*,

“Siapa pun di antara kalian yang dianugerahi harta oleh Allah, hendaklah dipergunakan untuk menyambung tali silaturahmi dengan kerabat, menjamu tamu, membebaskan tawanan atau memerdekakan budak, membantu fakir miskin, orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan para pejuang. Jangan

²Lihat *al-Mustathraf Min Kulli Fann Mustazhraf* karya al-Absyîhî

dihabiskan untuk kepentingan sendiri. Sebab, hanya dengan begitu kalian akan meraih kemuliaan di dunia dan akhirat,” tutur Alî ibn Abû Thâlib r.a.³

Al-Fadhîl ibn ‘Iyâdh, seorang ahli fikih sekaligus imam yang zuhud, berkata tentang fakir miskin yang menerima sedekah, “Merekaalah yang membawakan bekal kita ke akhirat lalu meletakkannya di hadapan Allah, tanpa kita upah sedikit pun!”

Sementara itu, dalam *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn*, al-Ghazâlî mengutip pernyataan Ibnu Abî Ja’d, “Sedekah dapat menepis tujuh puluh macam keburukan.”[]

³Lihat *Raudhah al-’Uqalâ wa Nuzhah al-Fudhalâ* karya kata Abû Hâtim al-Bistî

Sedekah dan Zakat



Perbedaan Antara Zakat dan Sedekah

Zakat adalah salah satu rukun Islam. Dalam Al-Quran, penyebutannya disandingkan dengan shalat dalam 82 ayat. Zakat merupakan kewajiban yang harus dibayarkan ketika harta sudah mencapai *nishâb* (jumlah yang ditentukan) dan *haul* (dimiliki selama setahun), sebagaimana ditegaskan Al-Quran, sunnah, dan ijmak ulama.

Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh, Allah mewajibkan kaum muslimin yang kaya untuk menyedekahkan harta mereka sekadar dapat menutupi kebutuhan orang-orang miskin. Orang-orang miskin tidak akan kelaparan atau telanjang kecuali akibat

ulah orang-orang kaya. Tapi ingat, Allah pasti akan membuat perhitungan dan akan menyiksa mereka dengan azab yang pedih.” (HR Thabrânî). Allah Swt. berfirman, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka* (al-Taubah [9]: 103).

Dalam ayat ini, zakat wajib disebut dengan sedekah wajib berdasarkan firman-Nya, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka*. Dengan bahasa yang lebih sederhana, “Ambillah dari sedekah harta mereka dengan jumlah yang ditentukan (zakat wajib), atau tidak ditentukan (sedekah sunnah). Tujuannya untuk membersihkan hati mereka dari noda kikir, serakah, serta memandang rendah atau meremehkan orang-orang fakir.”⁴

Allah Swt. berfirman tentang orang-orang yang bertakwa, *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian* (al-Dzâriyât [51]: 19). Artinya, kegemaran mengeluarkan zakat merupakan sifat orang bertakwa yang berbudi luhur.

Sementara itu, ayat yang berbunyi, *Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka*

⁴Lihat *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq. Maksud sedekah di sini bukan zakat wajib yang merupakan salah satu dari kelima rukun Islam.

menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (al-Taubah [9]: 71) menegaskan bahwa membayar zakat merupakan kegemaran komunitas orang beriman kepada Allah. Mereka juga saling menolong, menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, dan membayar zakat.

Sedekah adalah saudara kandung zakat. Bedanya, zakat itu wajib, sedangkan sedekah itu sunnah. Yang jelas, baik zakat atau sedekah sama-sama sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Abî Kabsyah al-Anmârî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Ada tiga hal yang ingin aku bicarakan, tolong ingat baik-baik. Harta takkan berkurang karena sedekah. Setiap orang yang sabar ketika dizalimi, Allah pasti akan menambah kemuliaannya. Dan, setiap orang yang membuka pintu masalah, Allah pasti membukakan pintu kemiskinan untuknya.” (HR Tirmidzî)

Allah tidak hanya menerima sedekah hamba-Nya, lebih dari itu Dia memelihara dan mengembangkannya. Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw.

bersabda, “Sungguh, Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Dia kemudian memelihara sedekah itu persis seperti kalian memelihara anak unta atau anak kudanya. Sehingga, secuil makanan bisa menjadi sebesar gunung.” (HR Tirmidzî dan Ahmad)⁵

Atas dasar itulah jangan pernah menganggap remeh sesuatu yang Anda sedekahkan. Meskipun itu hanya berupa sesuap nasi atau sebiji kurma.

Allah Swt. berfirman, *Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah* (al-Baqarah [2]: 276). Kewajiban membayar zakat sejatinya sudah ditetapkan di Makkah, ketika Islam baru diperkenalkan. Tetapi, saat itu belum ada ketetapan harta apa saja yang wajib dizakati dan berapa banyak zakat yang harus dikeluarkan. Semuanya diserahkan pada kedermaan setiap mukmin, persis seperti sedekah. Setelah Hijrah, Allah lantas menentukan sejumlah syarat khusus, seperti harta apa saja yang wajib dizakati, berapa lama harta harus dizakati, serta siapa saja yang berhak menerimanya—seperti yang tercantum dalam surah al-Taubah.

⁵Imam Bukhârî juga meriwayatkan hadis yang senada dengan redaksi yang berbeda.

Zakat hanya wajib bagi muslim yang merdeka dan telah memiliki harta yang wajib dizakati selama setahun. Dan, harta tersebut mencapai jumlah yang ditetapkan (*nishâb*). Maksudnya, harta tersebut adalah melebihi jumlah kebutuhan pokok untuk menjalankan roda kehidupan seseorang. Berdasarkan ketentuan ini, berarti makanan pokok, pakaian, rumah, serta peralatan yang digunakan untuk bekerja tidak wajib dizakati. Harta itu juga harus dimiliki selama setahun penuh, menurut tahun Hijriah. Artinya, harta itu sudah mencapai jumlah yang ditetapkan, sejak pertama kali dimiliki dan utuh selama setahun penuh.

Harta yang wajib dizakati adalah emas, perak, serta harta yang senilai dengan keduanya seperti surat-surat berharga. Sedangkan nisab emas adalah 85 gram dengan kualitas emas 24 karat. Untuk perak, cukup senilai 200 dirham. Harta lain yang wajib dizakati adalah tanaman, buah-buahan, perniagaan, sapi, unta, kambing, barang temuan, dan barang tambang. Semua jenis harta ini memiliki ketentuan zakat yang berbeda yang takkan dibahas dalam buku ini. Untuk mengetahuinya, silakan rujuk buku-buku fiqh.

Adapun orang yang berhak menerima zakat ada 8 golongan. Allah Swt. merincinya dalam ayat yang

berbunyi, *“Sungguh, zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana.”* (al-Taubah [9]: 60)

Tujuan zakat adalah membantu dan mencukupi kebutuhan hidup orang-orang papa. Mereka harus diberi zakat supaya bisa keluar dari garis kemiskinan dan hidup berkecukupan. Amirul Mukimin ‘Umar ibn Khaththâb pernah berkata, “Saya harap kalian akan kaya setelah kuberi zakat.”

Orang yang meninggal dan masih memiliki kewajiban membayar zakat, hartanya harus dibagi tiga. Yaitu, untuk melunasi zakatnya, untuk menunaikan wasiatnya, dan untuk ahli warisnya. Sebab, hak dan utang kepada Allah yang harus dibayarkan kepada kedelapan golongan di atas, lebih wajib untuk segera ditunaikan dibandingkan dengan yang lain.

Utang kepada Allah lebih wajib untuk dilunasi (HR Bukhârî dan Muslim)

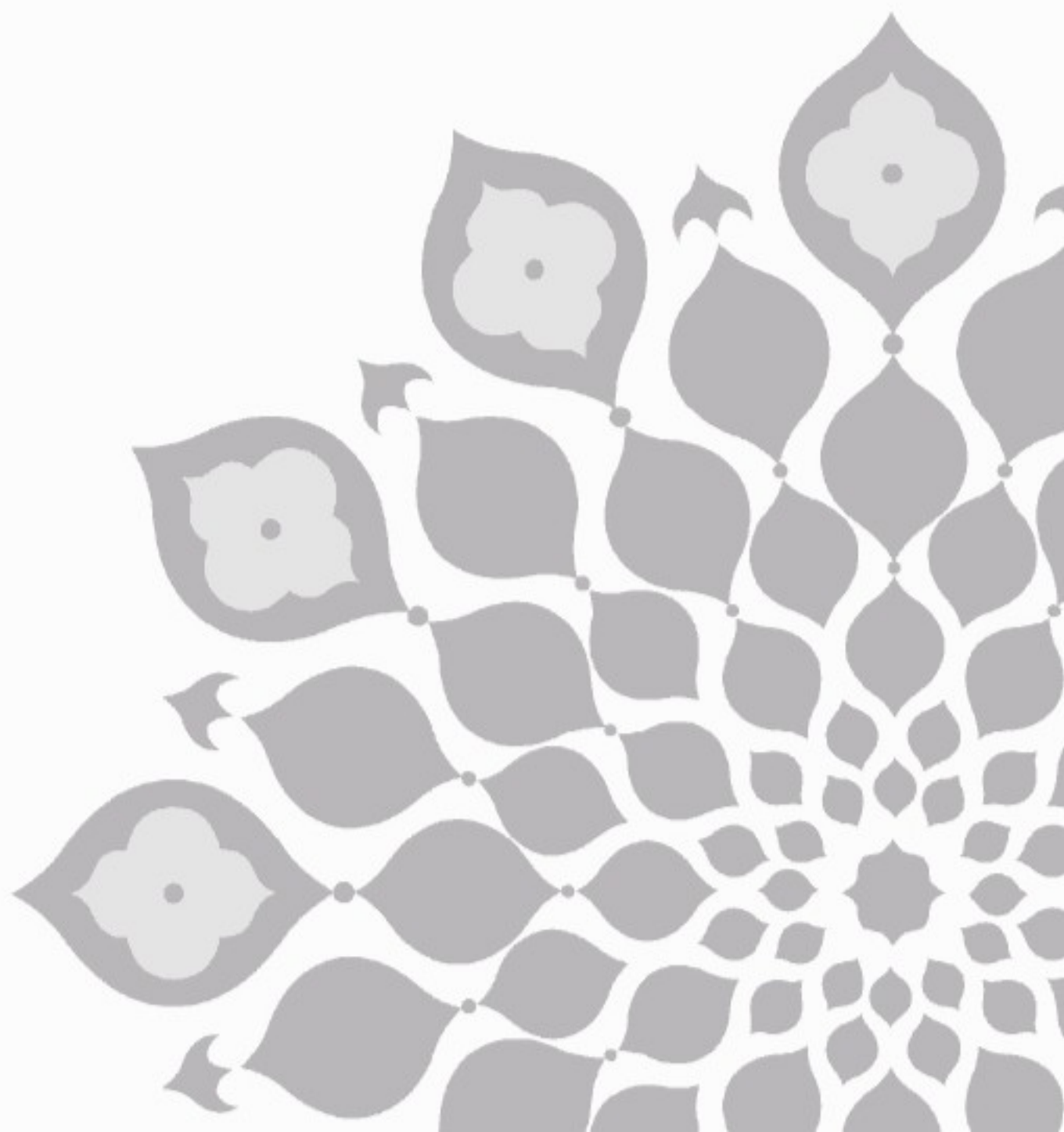
Sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu (al-Nisâ' [4]: 12).

Allah Swt. mengancam orang yang tidak mengeluarkan zakat dengan siksa yang pedih di akhirat.

“Wahai orang-orang beriman, sungguh, sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukan kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri! Sekarang, rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”” (al-Taubah [9]: 34–35)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu kelak akan dikalungkan di lehernya di hari Kiamat. Milik Allah-lah segala warisan (yang ada)

**Sedekah bisa menghapus kesalahan
seperti air memadamkan api.**



di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Âli ‘Imrân [3]: 180)

Abû Hurairah juga meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap pemilik emas atau perak yang tidak mengeluarkan zakat, pada hari Kiamat akan dikalungi kepingan-kepingan api. Ia lalu dibakar di bagian rusuk, dahi, dan belakangnya dengan kepingan tersebut dalam neraka Jahanam. Setiap kali kepingan itu dingin, langsung dipanaskan kembali. Saat itu, sehari sama dengan lima puluh ribu tahun sekarang. Keadaan ini terus berlangsung hingga umat manusia diputuskan ke mana akan ditempatkan, ke surga atau ke neraka.”

“Rasulullah, bagaimana dengan unta yang tidak dizakati?’ tanya seorang sahabat.

“Begitu juga pemilik unta yang enggan menunaikan zakatnya. Zakat unta ialah susunya ketika diperah. Pada hari Kiamat, pemilik unta-unta tersebut akan dibiarkan di padang terbuka bersama untanya sebanyak jumlah yang dimilikinya, tidak kurang seekor pun! Unta-unta peliharaannya akan menginjak-injak dan menggigit pemiliknya. Tatkala unta yang pertama selesai menyiksanya, maka unta yang lain segera menyusul dan melakukan hal sama. Keadaan ini berlangsung setiap hari di mana satu hari sama dengan

lima puluh ribu tahun, sehingga umat manusia selesai diputuskan ke mana akan ditempatkan, ke surga atau ke neraka,” jawab Rasulullah saw.

“Rasulullah, bagaimana dengan sapi dan kambing?”

“Demikianlah juga pemilik sapi dan kambing yang enggan menunaikan zakatnya. Pada hari Kiamat, pemilik sapi dan kambing tersebut akan dibiarkan di padang terbuka bersama sapi dan kambingnya sebanyak jumlah yang dimilikinya, tidak kurang seekor pun! Semua sapi itu bertanduk, dan semua tanduknya lurus. Tak ada tanduk binatang itu yang patah. Kemudian, sapi dan kambing itu menanduk dan menginjak-injak pemiliknya yang enggan membayar zakatnya. Setelah sapi atau kambing pertama selesai menyiksanya, yang lain segera datang dan melakukan hal yang sama. Keadaan ini terjadi setiap hari, di mana satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun. dan, baru berakhir ketika urusan umat manusia selesai. Lalu dibentangkan jalan kepada umat manusia ke mana mereka akan ditempatkan, ke surga atau ke neraka.”

Beliau kemudian bersabda, “Kuda itu ada tiga jenis: Sebagai beban bagi seseorang, sebagai pendinding bagi seseorang, dan juga sebagai ganjaran

bagi seseorang. Adapun kuda yang menjadi beban bagi pemiliknya adalah kuda yang diikat untuk dipamerkan, disombongkan dan memusuhi pendukung Islam. Kuda itu merupakan beban atau dosa bagi pemiliknya. Kuda yang menjadi pendinding bagi seseorang ialah kuda yang diikat oleh pemiliknya untuk keperluan perjuangan di jalan Allah, kemudian ia tidak melupakan hak Allah yang terdapat pada punggung dan leher kuda tersebut. Kuda itu merupakan penghalang pemiliknya dari api neraka. Sedangkan kuda yang menjadi ganjaran bagi pemiliknya adalah kuda yang dipelihara untuk perjuangan di jalan Allah, untuk pendukung Islam di tanah yang subur atau taman. Apa pun yang dimakan oleh kuda itu dari tanah subur atau taman tersebut, pasti dicatat untuk pemiliknya kebaikan atau pahala sebanyak yang telah dimakan olah kuda itu, dan dicatat juga kebaikan untuknya sebanyak kotoran dan air kencing kudanya. Bila tali kekang kuda itu putus, sehingga kuda itu memberontak dan lari sekali atau dua kali, maka Allah juga akan mencatat untuk pemiliknya kebaikan sebanyak langkah dan kotoran kudanya. Jika ia membawa kudanya ke sebuah sungai, lalu kuda itu minum air sungai, padahal sebenarnya dia tidak berniat memberi minum kudanya, maka Allah

mencatat untuknya kebaikan sebanyak yang telah diminum oleh kudanya.”

“Rasulullah, bagaimana dengan keledai?”

“Mengenai keledai, tidak ada satu wahyu pun yang diturunkan kepadaku kecuali ayat yang berbunyi, *‘Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, dia pasti akan melihat (balasan)nya. Dan, siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, dia pasti akan melihat (balasan)nya pula,’*”⁶ pungkas Rasulullah saw. (HR Bukhârî dan Muslim)

Jadi, orang yang tidak mengeluarkan zakat disiksa sebelum umat manusia dihisab. Bahkan, hisab bagi mereka adalah siksaan yang lebih menyakitkan. Perlakuan ini hanya khusus diterima oleh orang-orang yang enggan membayar zakat. Di akhirat, setiap perbuatan mendapatkan balasan setimpal.

Abû Hurairah juga meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang oleh Allah dianugerahi harta kemudian tidak membayar zakat, pada hari Kiamat hartanya dihadirkan dalam bentuk kalajengking buas dengan dua capit.⁷ Binatang itu dikalungkan di lehernya lalu mencapit kedua sisi rahang orang tadi sambil berkata, ‘Aku adalah hartamu. Aku adalah kekayaan-

⁶Q.S. al-Zalzalah [99]: 7-8

⁷Dalam riwayat lain disebutkan ular berbisa.

anmu.” (HR Bukhârî) Rasulullah saw. lalu membaca ayat berikut:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu kelak akan dikalungkan di lehernya di hari Kiamat. Milik Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Âli ‘Imrân [3]: 180)

Keutamaan dan Ragam Sedekah

Kata sedekah yang Anda temui dalam kajian ini mengacu pada sedekah sunnah. Allah menganjurkan kita untuk bersedekah dalam arti berinfak di jalan-Nya melalui serangkaian ayat di bawah ini.

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, ‘Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.’” (Ibrâhîm [14]: 31)

“Wahai orang-orang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami

berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan, orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (al-Baqarah [2]: 254)

“Wahai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan kamu jangan memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan darinya. Padahal, kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (al-Baqarah [2]: 267)

“Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Taghâbun [64]: 16)

Sedangkan Rasulullah saw. memotivasi kita untuk gemar bersedekah melalui hadis, “Setiap orang dari kalian pasti akan berdialog dengan Allah tanpa perantara antara Dia dan dirinya. Ketika melihat perbuatan baiknya, ia tidak mendapati kecuali sesuatu yang ia sedekahkan. Ketika melihat perbuatan buruknya, ia tidak mendapati kecuali sesuatu yang ia

berikan. Ketika melihat ke depan, ia mendapati neraka tepat di depan wajahnya. Jadi, buatlah pemisah antara kalian dengan neraka walaupun dengan sebelah kurma.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Pertama, sedekah dapat meredam murka Allah Swt. sebagaimana sabdanya, “Sungguh, sedekah yang dirahasiakan dapat meredam murka Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.”⁸

Kedua, sedekah efektif dalam menghapus dosa dan memadamkan api kesalahan. Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah bisa menghapus kesalahan, seperti air memadamkan api.”⁹

Ketiga, sedekah dapat menyelamatkan kita dari siksa neraka sebagaimana sabdanya, “Hindarilah neraka walau hanya dengan sebelah buah kurma.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Keempat, pada hari kiamat, pemberi sedekah berada di bawah naungan sedekahnya. ‘Uqbah ibn ‘Âmir meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap insan berada di bawah naungan sedekahnya hingga urusan manusia selesai diputuskan.” Yâzid mengisahkan bahwa setiap kali berbuat salah, Abû Marstad pasti menebusnya dengan bersedekah, walau hanya

⁸*Shahîh al-Targhîb.*

⁹*Shahîh al-Targhîb.*

dengan sepotong kue atau sesiung bawang merah. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhârî dan Muslim juga disebutkan bahwa salah satu golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tak ada naungan kecuali naungan-Nya adalah, orang yang bersedekah lalu merahasiakannya, seolah tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya.

Kelima, sedekah juga bisa menyembuhkan penyakit jasmani, sebagaimana sabdanya, “Obati orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.”

Dalam *Shahîh al-Targhîb*, Ibnu al-Mundzir meriwayatkan kisah berikut dari Ibnu Syaqqîq: Seseorang menemui Ibnu Mubârak, mengadukan nanah yang terus merembes dari luka di lututnya yang tak kunjung sembuh. Sejak tujuh tahun lalu, tak terhitung berapa banyak tabib yang telah berusaha menyembuhkan luka itu, dan berapa banyak obat serta terapi yang sudah ia lakukan. Ibnu Mubârak lalu menyarankan orang itu untuk pergi ke suatu tempat yang sedang dilanda kekeringan. Ia diminta untuk menggali sumur supaya airnya bisa dimanfaatkan orang banyak. Setelah saran ini dilakukan. Orang itu kembali menemui Ibnu Mubârak untuk berterima kasih karena lukanya sudah sembuh.

Keenam, sedekah dapat mengobati penyakit hati. Rasulullah saw. bersabda kepada orang yang mengadukan hatinya yang keras membatu. “Jika kamu ingin hatimu lembut, berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.” (HR Ahmad)

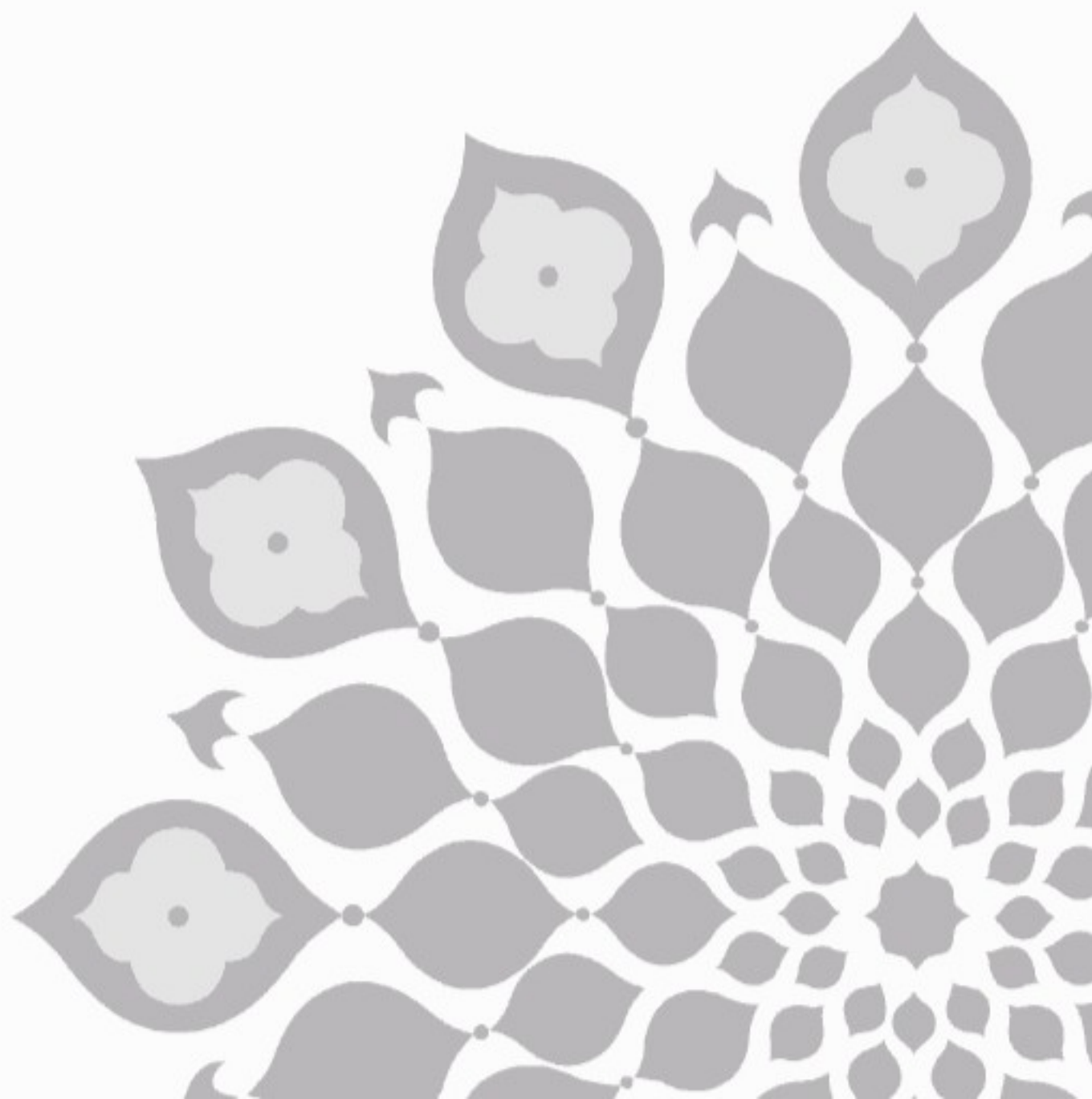
Ketujuh, sedekah dapat menepis segala jenis musibah, sebagaimana yang diwasiatkan Nabi Yahyâ kepada Bani Israel. “Kuanjurkan kalian untuk bersedekah. Setiap insan bisa diibaratkan tawanan yang tangannya dibelenggu ke lehernya. Ia digiring ke hadapan pemimpin musuh untuk dieksekusi. Kemudian ia berkata, ‘Aku akan menebus diriku dengan harta yang sedikit dan yang banyak.’ Begitulah cara orang itu menebus dirinya sendiri.”¹⁰

Sedekah memiliki kekuatan yang mahadahsyat dalam menepis segala jenis bencana. Bahkan terhadap orang yang keji, zalim, dan kafir sekalipun, Allah Swt. tetap memberlakukan ketentuan yang sama. Kenyataan ini sudah diketahui dan disadari oleh semua manusia di muka bumi tanpa terkecuali. Mereka pasti merasakan manfaat dan mengalami pengalaman yang sama dari sedekah.

Kedelapan, seorang hamba baru dinilai bisa mencapai kebaikan tertinggi dengan bersedekah. Allah

¹⁰Lihat Shahîh al-Jâmi’

**“Hindarilah neraka walau
hanya dengan sebelah buah kurma.”
(HR Bukhârî dan Muslim)**



Swt. berfirman, *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai* (Âli ‘Imrân [3]: 92).

Kesembilan, setiap hari, orang yang bersedekah didoakan baik oleh malaikat. Berbeda dengan orang yang pelit. Rasulullah saw. Bersabda, “Setiap pagi, ketika umat manusia memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa, ‘Ya Allah, berilah ganti orang yang bersedekah.’ Dan yang satu lagi memohon, ‘Ya Allah, berikan kerusakan kepada orang yang pelit.’” (HR Bukhârî dan Muslim)

Kesepuluh, orang yang bersedekah didoakan Nabi supaya hartanya bertambah berkah. Sabdanya, “Harta takkan berkurang karena sedekah.” (HR Muslim)

Kesebelas, harta yang benar-benar dimiliki seseorang adalah yang ia sedekahkan. Allah Swt. berfirman, *Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari rida Allah. Apa saja harta*

yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup. Dan, kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan) (al-Baqarah [2]: 272).

Ketika Nabi menanyakan sisa kambing yang disembelih, ‘Aisyah menjawab, “Tak ada yang tersisa kecuali paha atasnya.” “Semuanya tersisa kecuali paha atasnya,” Rasulullah meluruskan.” (HR Muslim)

Kedua belas, Allah melipatgandakan pahala sedekah sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak (al-Hadîd [57: 18).

Siapaakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (al-Baqarah [2]: 245)

Ketiga belas, orang yang bersedekah dipanggil dari pintu khusus di surga yang bernama pintu se-

dekah. Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang menginfakkan sepasang binatang di jalan Allah, namanya akan diseru dari pintu surga, ‘Wahai hamba Allah, pintu ini lebih baik’. Orang yang gemar mendirikan shalat akan diseru dari Pintu Shalat. Orang yang suka berjihad akan diseru dari Pintu Jihad. Orang yang sering bersedekah akan diseru dari Pintu Sedekah. Sedangkan orang yang suka berpuasa akan diseru dari Pintu Puasa dan Pintu al-Rayyân.” Abû Bakar bertanya, “Rasulullah, Adakah orang yang akan diseru oleh pintu-pintu tersebut? Mungkinkah semua pintu itu hanya menyeru satu orang? “Ada! Dan aku berharap engkau termasuk di antara orang yang namanya diseru dari semua pintu,” jawab beliau. (HR Bukhârî dan Muslim)

Keempat belas, orang yang dalam sehari melakukan semua aktivitas positif yang meliputi; bersedekah, berpuasa, mengantarkan jenazah ke liang kubur, dan menjenguk orang sakit, ia pasti masuk surga.

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bertanya, “Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?”

“Saya,” jawab Abû Bakar.

“Siapa di antara kalian yang hari ini mengantarkan jenazah?”

“Saya,” jawab Abû Bakar.

“Siapa di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?”

“Saya,” jawab Abû Bakar.

“Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?”

“Saya,” jawab Abû Bakar.

“Ketika semua perbuatan ini dilakukan oleh seseorang, ia pasti masuk surga.” (HR Muslim)

Kelima belas, sedekah dapat melapangkan dada dan menenteramkan kalbu. Rasulullah saw. mengumpamakan orang yang dermawan dan orang yang pelit laksana dua orang yang mengenakan zirah besi di dadanya. Bagi orang yang dermawan, setiap kali ia menyedekahkan hartanya, zirah besinya menjadi longgar sehingga bekas yang mengecap di kulitnya hilang. Sementara bagi orang pelit, setiap kali ia ingin membelanjakan hartanya, saat itu pula zirah besinya semakin ketat. Ia berusaha keras untuk membesarkan ukuran zirah itu tapi ia tidak bisa.¹¹

¹¹Redaksi hadis yang diriwayatkan Abû Hurairah berbunyi, “*Perumpamaan orang yang pemurah dan orang yang bersedekah seperti seorang lelaki yang memakai dua zirah besi dari dadanya hingga ke atas. Apabila orang yang berbelanja (Dalam riwayat lain, Apabila orang yang bersedekah) ingin memberi sedekah, maka baju itu longgar buatnya. Sedangkan apabila orang bakhil ingin bersedekah, maka baju itu menjadi sempit dan panas se-*

Artinya, setiap kali orang yang dermawan bersedekah, hatinya bertambah tenteram, dan dadanya semakin lapang. Dalam hadis Rasulullah saw. diibaratkan zirah besinya semakin longgar. Setiap kali ia bersedekah, semakin ia merasa tenang, damai, bahagia, dan gembira. Seandainya sedekah hanya memiliki manfaat ini, rasanya sudah cukup untuk memotivasi umat manusia untuk berlomba-lomba memperbanyak sedekah.

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Hasyr [59]: 9)

hingga menutupi jari-jarinya serta menghapus jejaknya.” Abu Hurairah berkata, “Orang yang bakhil ingin melonggarkan pakaiannya tetapi dia tidak mampu melonggarkannya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Keenam belas, seorang ulama yang bersedekah akan mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh dunia ini milik empat orang. Hamba yang dianugerahi harta dan ilmu pengetahuan, kemudian ia bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturahmi, dan menyadari bahwa di dalam hartanya ada hak Allah. inilah kedudukan tertinggi ...” (*al-Hadîts*)

Ketujuh belas, Rasulullah saw. menyamakan orang kaya yang rajin berderma dengan orang yang mengamalkan isi Al-Quran. Beliau bersabda, “Tidak ada yang layak untuk didengki kecuali dua orang. Orang yang diberi Al-Quran kemudian mengamalkannya siang dan malam. Orang yang diberi kekayaan lalu menginfakkannya siang dan malam.”

Kedelapan belas, ketika seorang hamba menyerahkan jiwa dan hartanya di jalan Allah, sejatinya ia sudah menuntaskan transaksi agungnya dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam ayat, *Sungguh, Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al Quran. Dan, siapakah yang lebih menepati janji (selain) dari*

Allah? Maka, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (al-Taubah [9]: 111)

Kesembilan belas, sedekah adalah bukti lurusnya iman dan tulusnya seseorang sebagaimana sabdanya, “Sedekah adalah bukti.” (HR Muslim)

Kedua puluh, sedekah dapat membersihkan harta dari beragam polusi yang mengotorinya. Seperti senda gurau, sumpah, dusta, serta kelalaian. Oleh sebab itulah Rasulullah saw. berpesan kepada para pedagang. “Wahai pedagang sekalian. Transaksi ini pasti dicemari oleh senda gurau dan sumpah. Maka bersihkanlah dengan sedekah.” (HR Aḥmad, Nasâ’î, dan Ibnu Mâjah)[]



Macam-Macam Sedekah

Waktu dan Jenis Sedekah Paling Utama

Setiap perbuatan baik seperti shalat, puasa, zakat, dan yang lain, pasti memiliki saat-saat yang istimewa untuk dikerjakan. Demikian juga sedekah. Berikut ini adalah saat-saat terbaik untuk mengeluarkan sedekah berikut macam-macam sedekah yang paling utama.

1. Bersedekah secara sembunyi-sembunyi.

Sedekah yang dirahasiakan lebih menjaga keikhlasan dibanding sedekah yang diberikan secara terang-terangan. Walaupun keduanya sama-sama baik.¹² Allah

¹²Dalam sebuah hadis Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari di mana tak ada naungan selain

Swt. berfirman, *Jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu* (al-Baqarah [2]: 271).

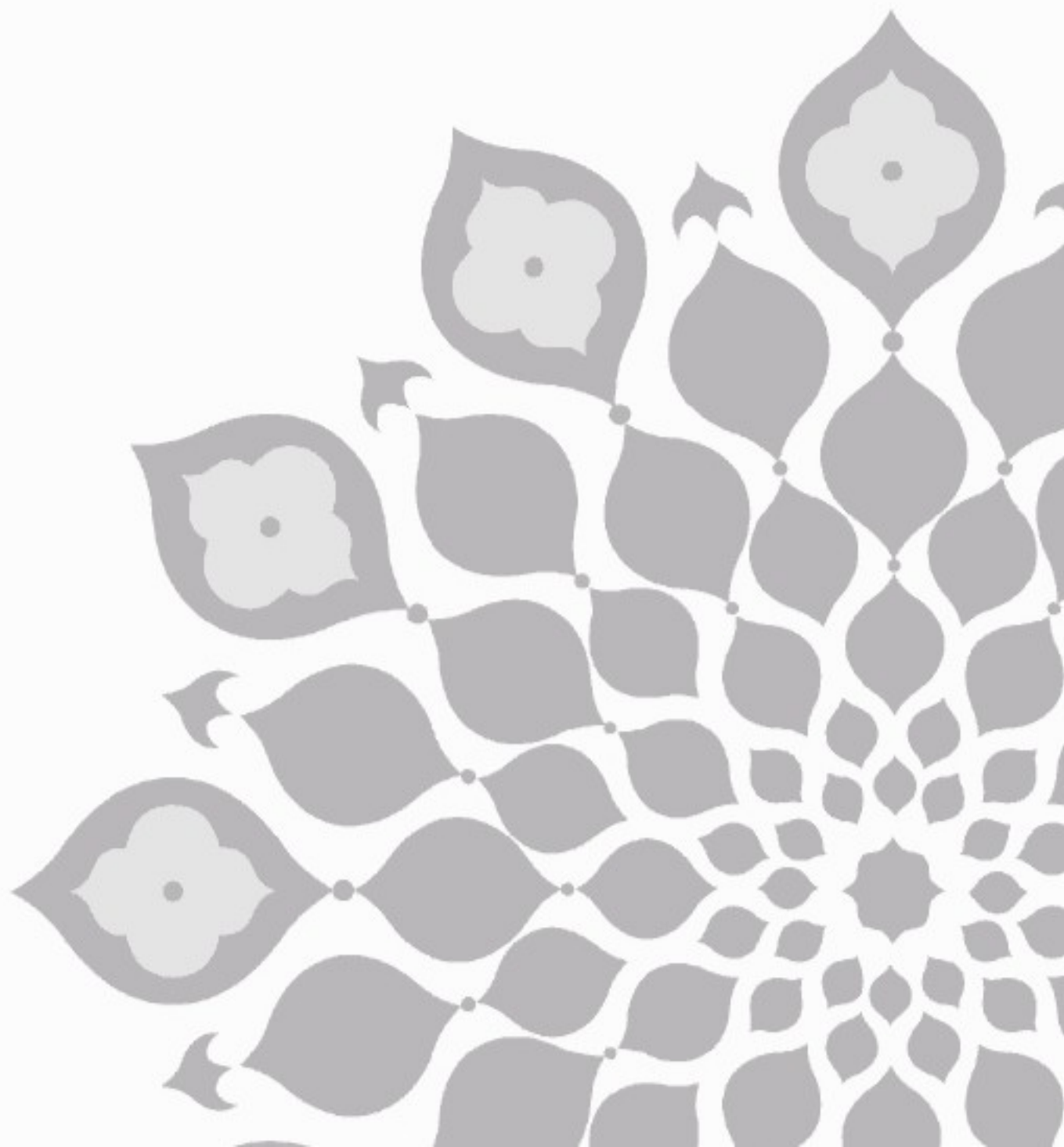
2. Bersedekah ketika masih sehat dan kuat.

Sedekah yang Anda keluarkan ketika masih sehat jauh lebih istimewa dibanding dengan yang Anda berikan ketika sakit, mendekati ajal, apalagi yang Anda wasiatkan untuk ditunaikan setelah Anda meninggal.

Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah terbaik adalah yang engkau keluarkan masih sehat dari harta yang kau sayangi, engkau takut miskin dan ingin kaya. Jangan tunda sedekah hingga nyawa sampai di tenggorokan, lalu engkau berkata, ‘Berikan ini pada si Fulan, dan ini pada si Fulan’. Walaupun harta itu memang hak si Fulan.” (HR Bukhârî dan Muslim)

naungan-Nya. Yaitu: Pemimpin yang adil. Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya. Orang yang hatinya selalu terpaut kepada masjid. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena-Nya. Pria yang dipanggil (diajak berzina) oleh wanita yang cantik lagi mulia lalu berkata, ‘Aku takut kepada Allah’. Orang yang bersedekah lalu merahasiakannya seolah tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya. Orang yang mengingat Allah di waktu sunyi lalu air matanya bercucuran.” (HR Bukhârî dan Muslim)

**Obati orang yang sakit di tengah-tengah
kalian dengan sedekah.**



3. Sedekah setelah menunaikan kewajiban.

Allah Swt. berfirman, *Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakan, “Yang lebih dari keperluan (al-Baqarah [2]: 219).*

Rasulullah saw. bersabda, “Tiada ada sedekah kecuali dari kelebihan harta.” (HR Bukhârî). Dalam riwayat lain, “Sedekah terbaik adalah yang dikeluarkan dari kelebihan harta.” (HR Bukhârî)

4. Sedekah orang yang sebenarnya layak menerima sedekah.

Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah terbaik adalah hasil jerih payah orang miskin. Dan hendaknya ia memulai dari keluarganya sendiri.” (HR Abû Dâwûd)

“Uang satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham,” kata Rasulullah saw.

“Bagaimana bisa?” tanya sahabat.

“Ada orang yang hanya memiliki dua dirham tapi ia bersedekah satu dirham. Kemudian ada orang yang menuju gudang hartanya lalu mengambil seratus ribu dirham untuk disedekahkan,” terang Rasulullah saw. (HR Nasâ’î)

Menurut al-Baghawî, seseorang boleh saja menyedekahkan sebagian dari hartanya, sembari menyisakan sebagian dari harta itu untuk menepis rasa

takut terhadap bencana kemiskinan. Tapi tidak menutup kemungkinan ia akan menyesali perbuatannya, sehingga ia tidak mendapatkan pahala sedekah, dan mengalami bencana kemiskinan yang ia takutkan. Tapi kita harus ingat bahwa Rasulullah saw. tidak menyalahkan Abû Bakar ketika ia menyedekahkan semua hartanya. Sebab, beliau mengetahui kuatnya keyakinan dan besarnya tawakal yang bersemayam dalam kalbu sahabatnya itu. Abû Bakar tidak takut miskin, berbeda dengan orang lain.

Adapun orang yang bersedekah padahal ia masih menanggung utang atau keluarganya membutuhkan, tidak dapat dibenarkan. Melunasi utang dan menafkahi keluarga tetap lebih utama. Kecuali bagi orang-orang tertentu yang memiliki kesabaran tinggi sehingga ia lebih mengutamakan orang lain dibanding dirinya. Persis seperti Abû Bakar atau sahabat Anshar yang dikagumi Allah karena menjamu sahabat Muhajirin.

“Mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.” (al-Hasyr [59]: 9)

5. Infak yang diberikan kepada anak-anak.

Rasulullah saw. bersabda: “Seorang lelaki yang memberikan nafkah kepada keluarganya, hal itu terhitung sedekah baginya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

“Satu dinar yang di belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang kau pergunakan untuk membeli budak, satu dinar yang kau sedekahkan pada orang miskin, dan satu dinar yang nafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang kau nafkahkan untuk keluargamu.” (HR Muslim)

6. Bersedekah kepada kerabat.

Abû Thalḥah al-Anshârî adalah sahabat yang memiliki kebun kurma paling luas di Madinah. Kebun yang bernama Bairuhâ’ itu tepat berada di depan Masjid Nabawi dan merupakan aset yang paling ia sayangi. Rasulullah saw. sendiri sering masuk dan mereguk air segar dari mata air yang terdapat di dalamnya.

Anas ibn Mâlik meriwayatkan, ketika turun ayat ke-92 surah al-Baqarah, Abû Thalḥah al-Anshârî segera menghadap Nabi. “Rasulullah, Allah Yang Mahauci lagi Mahatinggi berfirman, ‘*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang*

kamu cintai.’ Bairuhâ’ adalah harta yang paling kusayangi. Sekarang, kusedekahkan kebun itu dengan mengharap balasan kebaikan dari Allah. Silakan pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadamu.”

“Hebat! Itu adalah perniagaan yang menguntungkan.” Rasulullah saw. mengulangi perkataannya ini hingga tiga kali. “Aku ingin kau bagikan kepada kerabatmu,” lanjut beliau.

“Dengan senang hati, Rasulullah.” Abû Thalhah kemudian membagikan kebun itu kepada kerabat dan keponakan-keponakannya.

Di samping kerabat yang wajib dinafkahi, ada dua golongan yang sebaiknya diutamakan untuk mendapatkan sedekah jenis ini. *Pertama*, kerabat yang yatim. Allah Swt. berfirman: *Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu, apa jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir* (al-Balad [90]: 11–16).

Kedua, kerabat yang menyimpan dan menyembunyikan api permusuhan. Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah terbaik adalah yang diberikan kepada

saudara yang memusuhi.” (HR Ahmad, Abû Dâwûd, dan Tirmidzî)

7. Bersedekah kepada tetangga.

Tentang hal ini, Allah berpesan, *Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apa pun. Berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri* (al-Nisâ’ [4]: 36).

Rasulullah saw. berpesan kepada Abû Dzarr al-Ghifârî, “Apabila engkau memasak makanan yang berkuah, perbanyaklah kuahnya, lalu bagikan kepada tetanggamu” (HR Muslim).

8. Bersedekah kepada teman atau kawan yang sedang berada di jalan Allah.

Rasulullah saw. bersabda, “Tiga dinar yang terbaik adalah, satu dinar yang dibelanjakan oleh seseorang untuk keperluan keluarganya. Satu dinar dipergunakan untuk kendaraannya di jalan Allah. Dan satu dinar yang ia berikan kepada temannya yang akan berjuang di jalan Allah.” (HR Muslim)

9. Berinfak untuk kepentingan jihad di jalan Allah, baik untuk memerangi orang-orang kafir atau menumpas orang-orang munafik.

Harta yang dipergunakan untuk kepentingan jihad termasuk harta terbaik yang dibelanjakan seorang hamba. Allah Swt. menegaskan masalah ini lebih dari sekali dalam Al-Quran. Dalam sejumlah kesempatan Allah juga mengutamakan jihad dengan harta dibanding jihad dengan jiwa. Salah satunya adalah ayat yang berbunyi, “*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (al-Taubah [9]: 41)

Sementara ketika melukiskan sifat mukmin sejati, Allah Swt. berfirman, *Sungguh, orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar* (al-Hujurât [49]: 15).

Allah Swt. juga memuji Rasul dan para sahabatnya karena mereka rela mengorbankan harta dan jiwa demi perjuangan menegakkan agama-Nya. “*Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya,*

mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (al-Taubah [9]: 88–89)

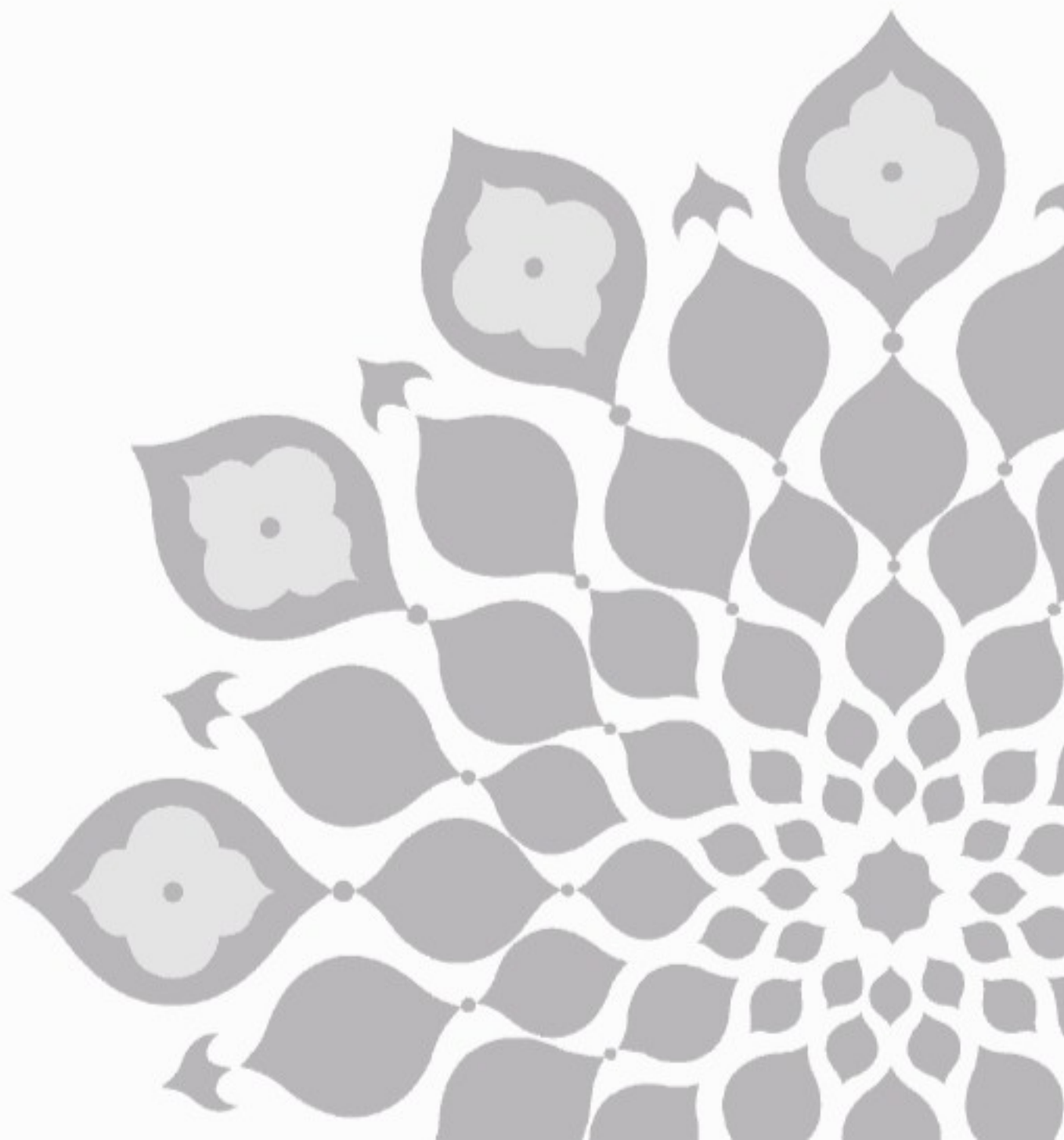
Rasulullah saw. bersabda:

“Sedekah terbaik adalah naungan tenda di jalan Allah, pengabdian pelayan di jalan Allah, atau menuntun kuda di jalan Allah” (HR Ahmad dan Tirmidzî).

“Orang yang membantu menyiapkan persiapan orang yang berjuang di jalan Allah, berarti ia ikut berjuang” (HR Bukhârî dan Muslim).

Tapi ada satu hal harus disadari, sedekah untuk menopang perjuangan di jalan Allah hanya bernilai lebih jika disalurkan ketika kaum muslimin sangat membutuhkan, seperti saat ini. Sebaliknya, sedekah di jalan Allah yang dikeluarkan ketika posisi umat Islam sedang kuat dan meraih kemenangan, walaupun tetap bernilai positif, pahalanya takkan setara dengan sedekah yang disalurkan ketika benar-benar dibutuhkan.

**“Jika kamu ingin hatimu lembut,
berilah makan orang miskin
dan usaplah kepala anak yatim.”
(HR Ahmad)**



Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, Padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. (al-Hadîd [57]: 10–11)

Ayat ini menjelaskan bahwa, orang yang berderma dan berperang ketika akidah masih harus dipertahankan dengan darah, pemeluk agama Islam masih sedikit, tidak ada penguasa yang bisa dimintai bantuan, dan perbekalan sangat terbatas, tidak sama dengan orang yang berinfaq dan berperang ketika akidah tak lagi harus dibela dengan taruhan nyawa, pemeluk agama Islam sudah banyak sehingga kemenangan lebih mudah diraih.

Golongan yang pertama memiliki ketergantungan yang tinggi kepada Allah Swt. Satu-satunya faktor

yang menenangkan hati mereka adalah keyakinan akan pertolongan Tuhan. Mereka sama sekali tidak mengandalkan strategi, perlengkapan perang, atau kekuatan fisik. Seluruh tanda dan pemandangan yang terbentang di depan mata tak satu pun yang menyiratkan kebaikan. Satu-satunya hiburan yang mengukuhkan tekad mereka adalah akidah yang semburat dari dalam kalbu. Inilah kelebihan mereka dibanding golongan yang kedua. Ketulusan niat serta kepasrahan yang dimiliki merekalah yang harus kita warisi.

10. Sedekah Jariyah.

Sedekah jariyah adalah sedekah yang pahalanya terus mengalir setelah orang yang memberikannya meninggal. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ.

“Ketika seseorang meninggal, seluruh perbuatannya terputus kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orangtuanya.” (HR Muslim)

Sedikitnya, ada 4 media yang bisa dijadikan sarana untuk menanam sedekah jariyah:

- a. Memberi minum dan menggali sumur, sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Sedekah terbaik adalah memberi minum.” (HR Bukhârî dan Muslim)
- b. Memberi makan. Ketika ditanya kebaikan dalam Islam, Rasulullah saw. menjawab, “Engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tidak kau kenal.” (HR Ahmad, Abu Dâwûd, dan Nasâ’î)
- c. Membangun masjid berdasarkan Rasulullah saw. bersabda:

“Orang yang membangun masjid demi mengharap rida Allah, maka Allah akan membuatkan rumah di surga untuknya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

“Orang yang menggali sumur kemudian airnya diminum oleh makhluk yang kepanasan, baik itu jin, manusia, atau pun burung, maka Allah akan memberinya balasan pada hari Kiamat. Orang yang membuat masjid meskipun hanya sebesar sangkar burung atau bahkan lebih kecil

lagi, maka Allah akan membuatnya rumah di surga.”¹³

- d. Berderma untuk membiayai pengembangan ilmu pengetahuan, menerbitkan buku, membangun asrama bagi anak yatim, gelandangan, dan sebagainya.

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Amal saleh dan kebaikan seorang mukmin yang tetap lestari setelah kematiannya adalah; ilmu yang diamalkan dan disebar, anak saleh yang ditinggalkan, buku yang diwariskan, masjid yang dibangun, rumah yang didirikan untuk ibnu sabil, saluran air yang dialirkan, atau sedekah yang ia keluarkan sewaktu masih sehat ketika masih hidup. Sedekah ini akan tetap lestari setelah ia meninggal.” (HR Ibnu Mâjah)

Ada waktu-waktu istimewa di mana infak yang dikeluarkan pada waktu itu akan bernilai lebih dibanding dengan yang dikeluarkan pada waktu lain. Contohnya adalah pada bulan Ramadan. Ibnu ‘Abbâs berkata, “Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Beliau akan lebih dermawan lagi pada bulan

¹³Diriwayatan al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dari Jâbir

Ramadan ketika ditemui Jibril. Malaikat Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadan, dan beliau membaca Al-Quran di hadapannya. Saat itu, Rasulullah saw. adalah orang yang paling dermawan dalam hal-hal kebaikan. Beliau bahkan lebih dermawan dari angin yang berembus.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Kemudian juga sedekah yang disalurkan pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Rasulullah saw. bersabda, “Tiada hari di mana amal saleh yang dikerjakan pada hari itu, lebih dicintai Allah dari yang dikerjakan pada hari ini.”

“Rasulullah, meskipun amal saleh (yang dikerjakan pada hari yang lain itu) adalah jihad di jalan Allah?” tanya sahabat.

“Meskipun jihad di jalan Allah. Kecuali orang yang keluar membawa jiwa dan harta, dan ia tidak pernah kembali lagi,” jawab beliau. (HR Bukhârî)

Sedekah merupakan cara efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah saw. sendiri menjadi lebih dermawan pada bulan Ramadan. Kedermawanan beliau melebihi bulan-bulan yang lain, sehingga Ibnu ‘Abbâs melukiskannya lebih dermawan dari angin yang berembus. Nabi lalu menegaskan, “Orang yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang

yang puasa, dosanya diampuni, diselamatkan dari siksa neraka, dan mendapatkan pahala orang yang berpuasa tadi, tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun.” (HR Tirmidzî)

Ini adalah bukti keutamaan sedekah di bulan Ramadan, bulan puasa yang di dalamnya orang-orang miskin didera lapar dan dahaga. Padahal, mereka hanya memiliki secuil harta. Sehingga ketika ada orang dermawan yang memberikan harta, mereka pasti merasa sangat terbantu dalam menjalankan ibadah di bulan yang agung tersebut.

Selain ada waktu-waktu istimewa yang di dalamnya amal saleh diganjar pahala yang berlipat, ada juga tempat-tempat istimewa di mana ibadah yang dikerjakan di tempat itu, juga mendapatkan pahala yang lebih banyak daripada yang dikerjakan di tempat lain. Contohnya adalah Masjid Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Shalat yang didirikan di Masjid Haram setara dengan seratus ribu shalat yang dikerjakan di tempat lain. Hal ini terjadi karena masjid tersebut merupakan tempat yang istimewa. Keutamaan ini akan semakin berlipat ketika shalat tersebut dilaksanakan pada bulan Ramadan. Bulan yang ditetapkan Allah sebagai musim memanen pahala,

bulan untuk memperbanyak amal saleh bagi orang-orang miskin dan masyarakat luas.

Berdasarkan paparan ini, kita bisa meringkas keutamaan sedekah sebagai berikut:

1. Sedekah bisa membuat malaikat mendoakan kebaikan bagi kita. *“Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang bersedekah.”* (HR Bukhârî)
2. Sedekah bisa membuat kita bisa mengalahkan setan. Rasulullah saw. bersabda, *“Ketika seseorang bersedekah, ia sejatinya sudah merontokkan jenggot tujuh puluh setan.”*¹⁴
3. Sedekah dapat menyembuhkan penyakit. Rasulullah saw. bersabda, *“Obatilah orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.”* (HR Thabrânî)
4. Sedekah dapat meredakan murka Tuhan. Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh, sedekah dapat memadamkan murka Tuhan.”*¹⁵
5. Sedekah bisa menghapus dosa. Rasulullah saw. bersabda, *“Sedekah bisa menghapus kesalahan, seperti air memadamkan api.”*¹⁶

¹⁴*al-Targhîb wa al-Tarhîb.*

¹⁵ *al-Targhîb wa al-Tarhîb.*

¹⁶*al-Targhîb wa al-Tarhîb.*

6. Sedekah bisa memelihara harga diri dan menjaga kemuliaan kita. Rasulullah saw. bersabda, “*Jagalah harga diri kalian dengan harta kalian.*”¹⁷
7. Sedekah bisa membuat kita menutup usia dengan indah. Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang gemar berbuat baik terhindar dari akhir yang buruk.” Dalam hadis yang lain, “*Sungguh, sedekah dapat meredakan murka Tuhan dan menghindarkan kematian yang buruk.*”¹⁸
8. Sedekah bisa menaungi kita dari panas ketika di akhirat. Rasulullah saw. bersabda, “*Sungguh, sedekah dapat menyelamatkan seseorang dari panasnya hari akhirat. Pada hari Kiamat, setiap mukmin berteduh di bawah naungan sedekahnya.*”¹⁹
9. Sedekah dapat menebus utang Anda pada hari Kiamat. Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang menebus utang orang yang sudah meninggal, Allah pasti akan menebus utangnya pada hari Kiamat.”
10. Sedekah dapat membentengi kita dari neraka. Rasulullah saw. bersabda, “*’Aisyah, buatlah*

¹⁷*Shahîh al-Jâmi’*

¹⁸*Al-Targhîb wa al-Tarhîb.*

¹⁹*al-Silsilah al-Shahîhah.*

dinding pembatas antara dirimu dengan neraka, walaupun hanya dengan sebelah buah kurma. Sebab, sedekah itu bisa menyangga perut orang yang kelaparan sehingga ia merasakan hal yang sama dengan orang yang kenyang.” (HR Aḥmad)

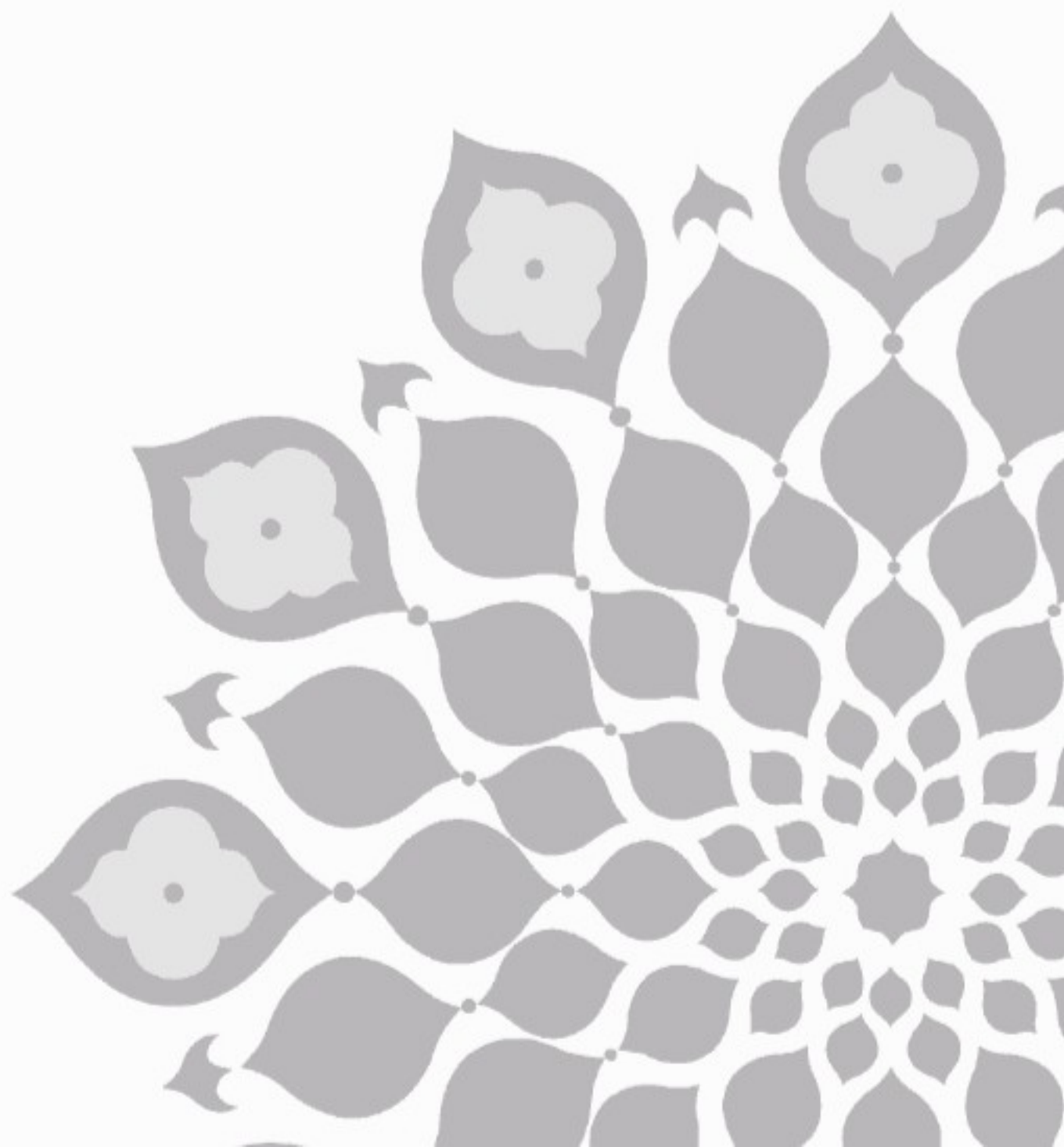
Luka Sembuh Setelah Melaksanakan Anjuran Nabi untuk Bersedekah

Kisah ini diriwayatkan oleh Baihaqî langsung dari orang yang mengalaminya, yaitu al-Hâkim Abî Abdullâh r.a. Simak penuturannya:

Sudah hampir setahun luka di wajahku terus mengalirkan nanah. Sudah tak terhitung berapa banyak terapi yang kulakukan. Aku lantas meminta Imam Abû ‘Utsmân al-Shâbûnî agar secara khusus mendoakan kesembuhanku dalam majelis mingguan-nya. Beliau menyanggupi permintaan ini, dan manjatkan doa khusus untukku pada majelis yang dilaksanakan setiap Jumat itu. Semua orang yang hadir mengamini.

Jumat berikutnya, seorang wanita menyerahkan selembar kertas. Ia menulis bahwa sepulangnya dari majelis Imam al-Shâbûnî, ia berdoa dengan khusyuk memohon kesembuhan bagi al-Hâkim Abû Abdullâh.

**“Harta takkan berkurang karena sedekah.”
(HR Muslim)**



Malam harinya ia ditemui Rasulullah saw. di dalam mimpi. “Katakan kepada Abû ‘Abdullâh agar ia membagi-bagikan air,” saran Rasulullah saw. dalam mimpi.

Abû ‘Abdullâh menyambut saran ini dengan gembira. Saat itu juga ia menggali sumur tepat di depan rumahnya. Setelah selesai, ia mempersilakan semua orang untuk mengambil air dari sumur itu. Seminggu kemudian, tanda-tanda kesembuhan sudah mulai tampak. Lukanya mengering dan nanah tak lagi mengalir. Akhirnya, ia bisa tersenyum ceria setelah wajahnya kembali seperti semula. Abû ‘Abdullâh meninggal beberapa tahun setelah luka yang dideritanya sembuh.

Sembuh dari Penyakit Kronis Setelah Membuat Sumur untuk Masyarakat

Dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'* diceritakan bahwa seorang pria menemui Abdullâh ibn al-Mubâarak. Ia mengadukan nanah yang selama tujuh tahun terus menetes dari lututnya. Padahal, hampir semua tabib sudah ia temui. Sayangnya, tak satu pun dari mereka berhasil menyembuhkannya. Ibnu Mubâarak lalu berkata kepada pria itu. “Pergilah ke suatu tempat di

mana orang-orang membutuhkan air, lalu buatlah sumur. Aku harap sumur itu akan mengeluarkan air. Usapkan airnya pada lukamu. Semoga lekas sembuh.”

Pria itu segera melakukan anjuran ini. Di luar dugaan, lukanya benar-benar sembuh.²⁰

²⁰Imam al-Dzhabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, vol. VII

Cara Menyembuhkan Penyakit dengan Bersedekah



Karena sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh orang yang beriman dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, sudah barang tentu ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Sama dengan ragam ibadah yang lain. Berikut ini akan saya uraikan syarat sedekah yang bisa dijadikan sebagai terapi penyembuhan.

1. Niat

Niat yang baik dan benar adalah syarat paling utama diterima-tidaknya amal saleh. Artinya, Allah Swt.

hanya menerima amal saleh yang diniatkan dengan baik dan benar demi mengharapkan rida-Nya. Dalam hadis yang sangat populer diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh, setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan setiap insan itu tergantung pada apa yang diniatkannya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Imam Bukhârî mengawali karyanya yang berjudul *Shahîh Bukhârî* dengan hadis ini. Ia seolah ingin mengukuhkan posisi strategis niat dalam segala perbuatan. Sehingga, amal saleh apa pun yang tidak diniatkan untuk mendapatkan rida Allah, pasti sirna dan tidak berguna di dunia dan akhirat. “Hadis ini adalah sepertiga dari ilmu pengetahuan. Dikutip dalam tujuh puluh bab fiqh,” komentar Imam Syafi’î.

Menurut Imam Ahmad Ibnu Hanbal, dasar Islam hanya 3 hadis. [1] Hadis riwayat ‘Umar, “Sungguh, setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya.” [2] Hadis riwayat ‘Aisyah, “Orang yang mengatakan sesuatu dalam perkara kami, padahal tidak berasal dari kami, berarti perkataannya ditolak.” [3] Hadis riwayat Nu’mân ibn Basyîr, “Yang halal sudah jelas, dan yang juga jelas.”

Di samping itu, niat juga bisa menyulap aktivitas biasa menjadi bernilai ibadah. “Aku ingin agar setiap

orang yang hendak melakukan sesuatu seperti shalat, puasa, sedekah, dan ragam kebajikan yang lain, berniat terlebih dahulu sebelum melakukannya,” kata Ahmad ibn Hanbal.

Ketika ditanya tentang tatacara berniat, Imam Ahmad menjawab, “Bertekad dalam diri bahwa pekerjaan yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk dilihat orang lain.” Menurut bahasa, niat adalah maksud dan tujuan. Sedangkan dalam ilmu syariah, niat adalah faktor yang membedakan antara aktifitas biasa dan ibadah.” Beliau kemudian mengutip ayat, hadis, dan perkataan ulama di bawah ini:

Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. (Âli ‘Imrân [3]: 152)

Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya yang Mahatinggi. Kelak, dia benar-benar mendapat kepuasan. (al-Lail [92]: 20-21)

“Manusia dibangkitkan berdasarkan niat mereka.” (HR Muslim)

Ulama berkata, “Orang yang ingin amalnya tercatat sempurna, harus memperbaiki niatnya.”

Ibnu Mubâarak berkata, “Niat bisa membuat perbuatan sepele bernilai besar. Tapi niat juga bisa membuat perbuatan besar bernilai kecil.”

Ketika seorang muslim ingin melakukan terapi kesembuhan untuk dirinya atau orang lain dengan bersedekah, berarti ia wajib menancapkan niat itu ketika memberikan harta sedekah. Kalau tidak, praktis, sedekah itu menjadi sedekah biasa. Di sinilah niat memainkan peranan strategis dalam menentukan suatu perbuatan. Karena faktanya, banyak orang yang mengeluarkan sedekah untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, tidak ditujukan sebagai sarana untuk menerapi penyakit.

2. Ikhlas

Anda harus bersedekah dengan ikhlas. Niatkan sedekah itu untuk kesembuhan penyakit yang Anda derita atau yang didera keluarga. Sadari bahwa amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas pasti mendapat balasan berlipat dari Allah Swt. Dalam hadis yang berisi penjelasan mengenai tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari Kiamat, salah satunya adalah orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi, seolah tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan tangan

kanannya. Inilah contoh perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dan hanya ditujukan untuk mendapatkan pahala dari Allah.

3. Sedekah berasal dari harta yang halal lagi baik

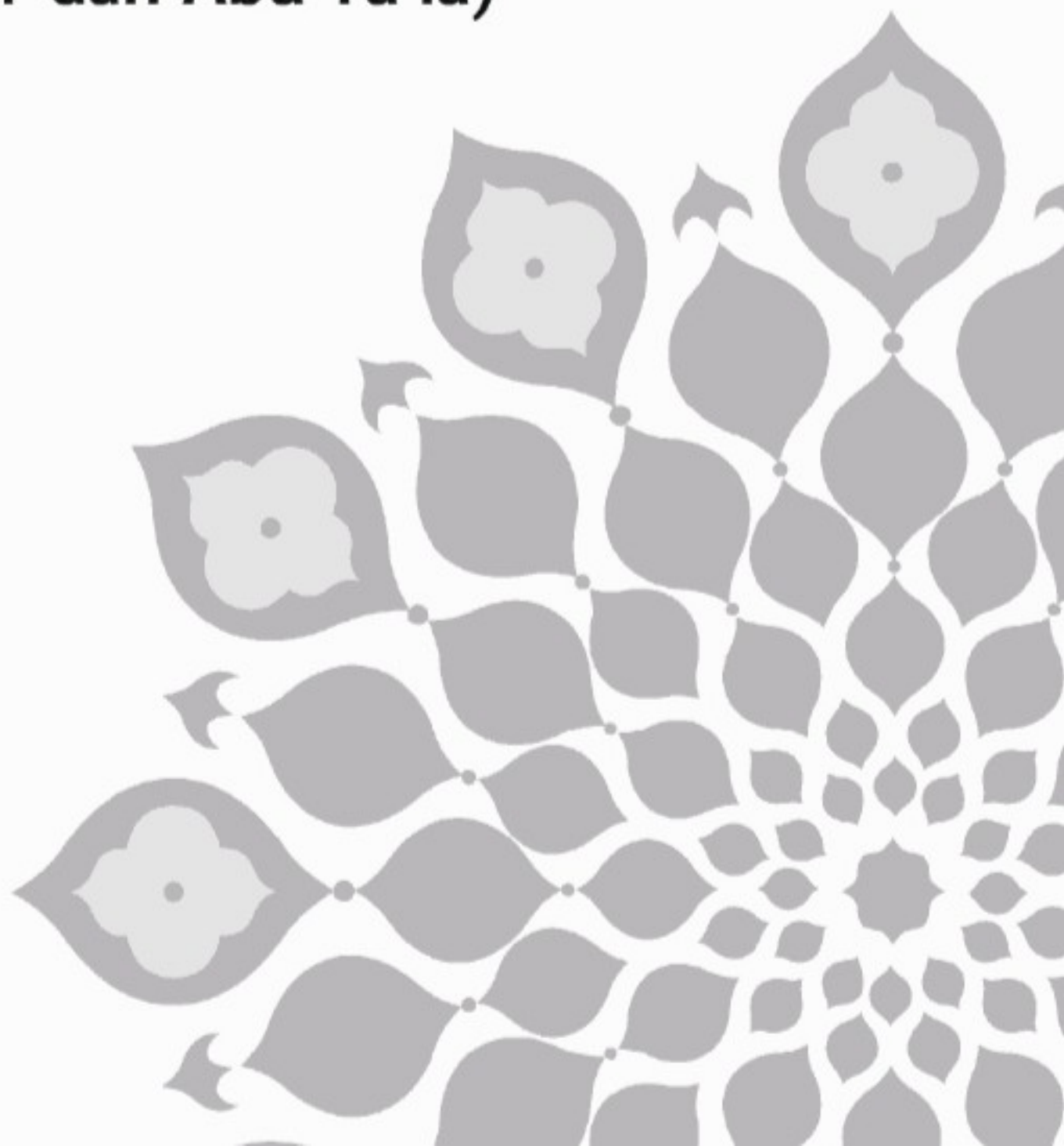
Tidak boleh bersedekah dari harta yang haram, karena Allah adalah Tuhan Yang Mahabaik dan hanya menerima yang baik-baik. Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang bersedekah dengan sebiji kurma yang diperoleh dari usaha yang baik—dan Allah hanya menerima yang baik-baik, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia pelihara di sisi-Nya untuk orang itu—persis seperti ketika kalian memelihara anak unta atau anak kuda—hingga menjadi sebesar gunung.” (HR Bukhârî dan Muslim)²¹

Dalam riwayat lain disebutkan, “Sungguh, ketika seorang hamba bersedekah dengan harta yang baik, Allah pasti menerima dengan tangan kanan-Nya. Dia kemudian memelihara sedekah itu seperti kalian memelihara anak unta atau anak kuda. Sehingga, orang

²¹Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, Tirmidzî, Nasâ’î, dan Ibnu Khuzaimah.

“Buatlah dinding pembatas antara kalian dan neraka walaupun hanya dengan sebelah buah kurma. Sungguh, separuh buah kurma itu bisa mengganjal perut, menghindarkan kematian yang buruk, dan membuat orang yang kelaparan merasakan hal yang sama seperti orang yang kenyang.”

(HR al-Bazzâr dan Abû Ya’lâ)



yang hanya bersedekah sesuap nasi, di sisi Allah sedekah itu berkembang hingga menjadi sebesar gunung. Oleh sebab itu, bersedekahlah.” (HR Ibnu Khuzaimah)

‘Aisyah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda:

“Sungguh, Allah memelihara sesuap nasi dan sebiji kurma—seperti kalian memelihara anak unta atau anak kuda—hingga menjadi sebesar gunung Uhud.” (HR Thabrânî)

“Aisyah, buatlah dinding pembatas antara dirimu dengan neraka, walaupun hanya dengan sebelah buah kurma. Sebab, sedekah itu bisa menyangga perut orang yang kelaparan sehingga ia merasakan hal yang sama dengan orang yang kenyang.” (HR Ahmad)

“Buatlah dinding pembatas antara kalian dengan neraka walaupun hanya dengan sebelah buah kurma. Sungguh, separuh buah kurma itu bisa mengganjal perut, menghindarkan kematian yang buruk, dan membuat orang yang kelaparan merasakan hal yang sama seperti orang yang kenyang.” (HR al-Bazzâr dan Abû Ya’lâ)

Allah Swt. tidak menerima sedekah yang berasal dari harta haram. Sedekah semacam itu tidak bisa menghapus dosa. Rasulullah saw. bersabda:

“Orang yang mengumpulkan harta haram lalu menyedekahkannya, ia tidak mendapatkan pahala, bahkan dosanya tetap tercatat.” (HR Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbân, dan Hâkim)

“Ada tiga hal yang ingin aku bicarakan, tolong ingat baik-baik. Harta takkan berkurang karena sedekah. Setiap orang yang sabar ketika dizalimi, Allah pasti akan menambah kemuliaannya. Dan, setiap orang yang membuka pintu masalah, Allah pasti membukakan pintu kemiskinan untuknya.” (HR Tirmidzî dan Ibnu Mâjah)

Ketahuilah bahwa Allah Mahabaik dan hanya menerima kebaikan. Oleh sebab itu, berusaha untuk mendapatkan makanan, minuman, dan pakaian secara halal. Sebab, hanya dengan begitu Allah akan menerima amal saleh dan sedekah Anda. Kemudian juga, jangan pernah meremehkan atau menyepelekan amal saleh apa pun. Karena bisa jadi uang satu dirham lebih bernilai dibanding seribu dirham—sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Uang satu dirham mengalahkan seratus ribu dirham.”

“Bagaimana bisa?” tanya sahabat.

“Ada orang yang hanya memiliki dua dirham tapi ia bersedekah satu dirham. Kemudian ada orang yang menuju gudang hartanya lalu mengambil seratus

ribu dirham untuk disedekahkan,” terang Rasulullah saw. (HR Nasâ’î, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibbân)

Orang yang pertama menyedekahkan separuh hartanya, walaupun sedikit di mata masyarakat. Sedangkan yang orang kedua hanya menyedekahkan secuil dari hartanya, walaupun sudah terhitung banyak di mata masyarakat. Tapi yang lebih penting dari semua ini adalah, Allah Swt. menerima sedekah keduanya.

4. Tetap berusaha melakukan terapi medis

Apabila dokter menyarankan Anda untuk meminum obat tertentu, laksanakan sarannya sambil memelihara keyakinan bahwa kesembuhan mutlak berada di tangan Tuhan, bukan karena obat yang Anda minum atau karena saran dokter.

Tidak ada salahnya juga Anda melakukan terapi *ruqyah syar’iyah*. Bacalah doa-doa yang berasal dari Al-Quran dan sunnah. Kalau tidak bisa melakukannya sendiri, mintalah bantuan orang saleh. Menjalankan lebih dari satu terapi penyembuhan tidak akan berdampak negatif terhadap penyakit Anda. Asalkan terapi tersebut sesuai dengan anjuran agama. Jadi, memadukan tiga jenis terapi sekaligus—terapi sedekah,

terapi medis, dan terapi *ruqyah syar'iyah*, adalah langkah positif yang sangat efektif dalam menyembuhkan penyakit.

5. Bersedekah dengan niat kesembuhan.

Keluarkan sedekah menurut kemampuan Anda. Kalau Anda kaya, silakan berikan sedekah dalam jumlah besar, hingga Allah menyembuhkan Anda. Ingat, terapi dengan sedekah harus disesuaikan dengan jumlah harta yang Anda miliki. Sebab, sedekah merupakan cara menampakkan kecintaan kepada Allah, sekaligus sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itulah, dalam memberi, Rasulullah saw. bersikap layaknya orang yang tidak takut miskin. Singkatnya, sesuaikan sedekah yang Anda keluarkan dengan jumlah harta yang Anda miliki dan sakit yang Anda derita.

6. Sedekah laksana doa, jangan berharap langsung terkabul

Anda harus benar-benar yakin akan sembuh dengan terapi sedekah, karena Rasulullah saw. sudah menegaskan, “*Obatilah orang yang sakit di tengah-*

tengah kalian dengan sedekah.” Jangan sampai terbetik dalam benak bahwa terapi sedekah hanya Anda lakukan karena coba-coba. Percayalah bahwa Allah Swt. pasti menyembuhkan penyakit yang sedang Anda derita.

Sedekah itu laksana doa. Jangan berkata, “Aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan.” Ketahuilah bahwa kesembuhan yang tidak datang seketika bisa disebabkan ada yang kurang dalam sedekah Anda. Karena itu, cobalah untuk mengintrospeksi diri. Mungkin sedekah yang Anda keluarkan tidak berasal dari harta yang halal. Mungkin Anda tidak meniatkannya dengan ikhlas karena Allah semata. Atau mungkin Anda memberikan sedekah kepada orang yang salah. Berbaik sangkalah kepada Allah, lalu bersedekahlah kembali. Iringi dengan istigfar dan permohonan ampun kepada-Nya.

7. Bersyukur kepada Allah ketika sudah sembuh

Sebenarnya hal ini merupakan kewajiban setiap mukmin dalam setiap keadaan, bukan hanya ketika tujuannya tercapai Mengapa? Karena bersyukur dapat membuat nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. ber-

tambah. Allah Swt. berdirman, “*Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sungguh, jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh, azab-Ku sangat pedih.’*” (Ibrâhîm [14]: 7)

Artinya, orang yang banyak bersyukur pasti mendapatkan banyak karunia dari Allah. Seperti apa cara Anda mensyukuri nikmat-Nya, maka seperti itu jugalah balasan yang akan Anda dapatkan. Rasulullah saw. bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ. وَلَيْسَ
ذَٰكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ.

“*Sungguh luar biasa orang yang beriman. Semua perkaranya bernilai baik. Dan hal itu hanya berlaku bagi orang yang beriman. Ketika mendapat kemudahan lalu ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Tapi ketika mengalami kesulitan ia bersabar, hal itu juga baik baginya.*” (HR Muslim)

Jadilah mukmin sejati melalui sedekah yang Anda keluarkan. Sadari, di balik ujian yang Anda hadapi dengan sabar terkandung selaksan manfaat yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Insafi, sedekah atau nafkah yang Anda keluarkan di jalan-Nya, sejatinya adalah milik Allah yang dititipkan kepada Anda. Allah Swt. berfirman, “*Wahai orang-orang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.*” (al-Baqarah [2]: 254) []



Ragam Sedekah Nonmateri

Contoh Sedekah Nonmateri

Mungkin ada orang yang berkata, “Saya tahu Rasulullah menganjurkan kita untuk bersedekah. Bahkan meski hanya dengan sebiji kurma. Tapi saya tidak punya apa-apa untuk disedekahkan.”

Sebenarnya ada sedekah alternatif yang tidak membutuhkan harta sama sekali. Yang diperlukan hanyalah melantunkan kalimat-kalimat tertentu dengan ikhlas. Contohnya adalah berzikir, membaca tasbih, atau menjaga pembicaraan agar tidak menyakiti orang lain.

Memang, sedekah yang paling baik adalah yang manfaatnya bisa dirasakan orang banyak. Seperti

membangun masjid, rumah sakit, saluran irigasi, dan lain sebagainya. Sebab, amal saleh dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi masyarakat.”

Yang jelas, ada amal saleh dan perbuatan terpuji yang termasuk sedekah, walaupun tidak berkaitan dengan harta sama sekali. Contohnya adalah, membaca tasbih, takbir, tahlil, istigfar, menyeru kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Abû Dzarr al-Ghifârî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Seluruh persendian kalian bisa bersedekah. Setiap tasbih²² adalah sedekah, setiap tahmid²³ adalah sedekah, setiap tahlil²⁴ adalah sedekah, setiap takbir²⁵ adalah sedekah, menyeru kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan juga termasuk dari itu adalah dua rakaat shalat Dhuha.” (HR Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan Abû Dzarr al-Ghifârî bertanya, “Rasulullah, apa yang bisa menyelamatkan seseorang dari neraka?”

“Beriman kepada Allah,” jawab Rasulullah saw.

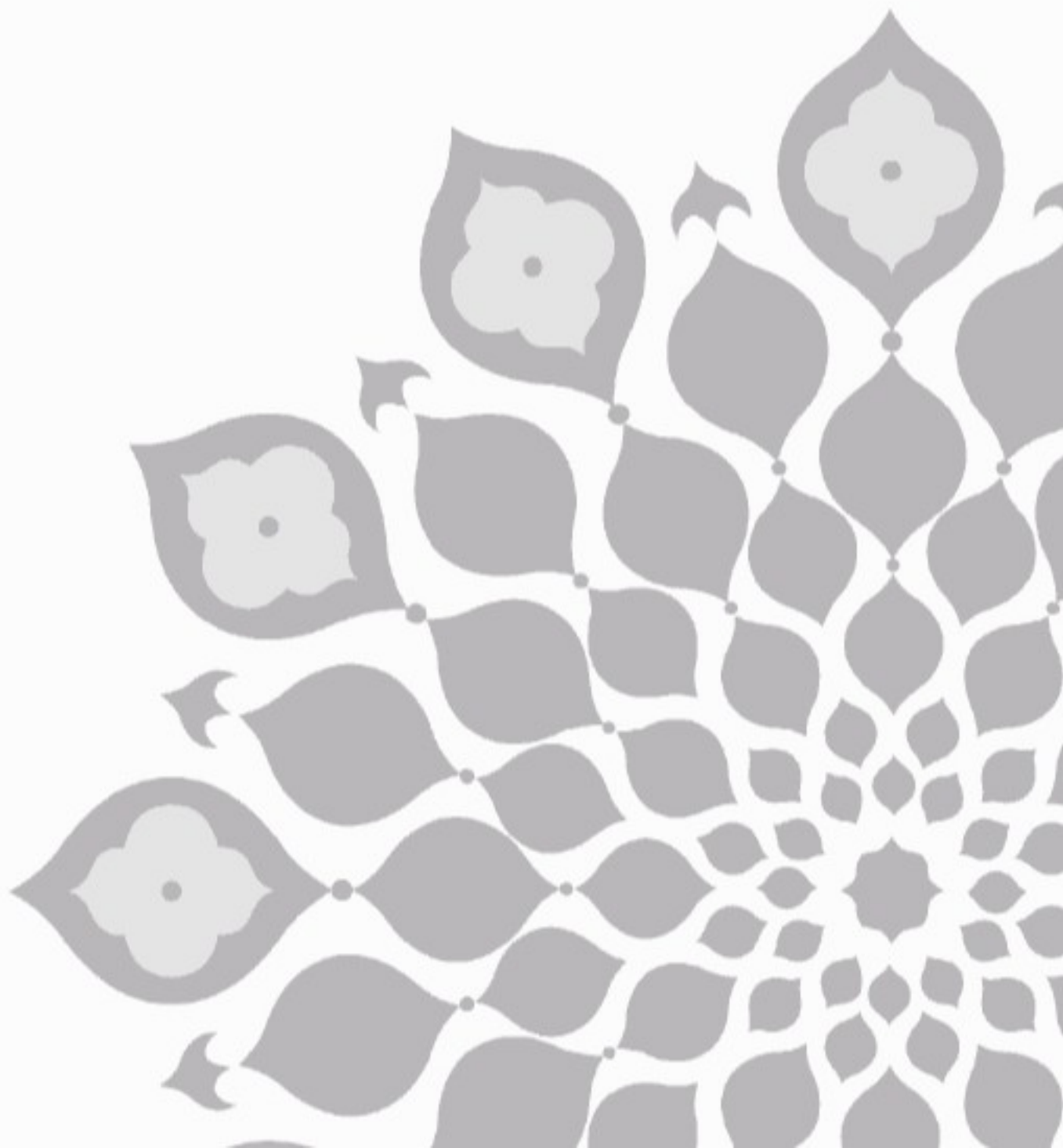
²² Kalimat *Subhânallâh*.

²³ Kalimat *Alhamdulillâh*.

²⁴ Kalimat *Lâ ilâha illallâh*.

²⁵ Kalimat *Allâhu akbar*.

**“Sungguh dunia ini milik empat orang.
Hamba yang dianugerahi harta dan ilmu
pengetahuan, kemudian ia bertakwa
kepada Tuhannya, menyambung tali
silaturahmi, dan menyadari bahwa
di dalam hartanya ada hak Allah.
inilah kedudukan tertinggi ...”
(al-Hadîts)**



“Apakah iman harus disertai perbuatan?”

“Menyisihkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah.”

“Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang orang fakir yang tidak punya apa-apa untuk disisihkan.”

“Menyerukan kebajikan dan mencegah kemungkaran.” (HR Baihaqî)

Amar makruf nahi munkar adalah salah satu kebaikan yang manfaatnya bisa dirasakan orang banyak. Ini adalah sedekah alternatif yang bisa dilakukan oleh orang kaya dan juga orang miskin.

Dialog antara Abû Dzarr dengan Rasulullah saw. ini masih berlanjut. “Bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak mampu untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran?”

“Bantulah orang bodoh yang tidak memiliki keahlian untuk dilakukan.”

“Bagaimana pendapatmu tentang orang bodoh yang tidak mampu untuk berbuat sesuatu?”

“Jangan biarkan temanmu menyakiti orang lain.”

“Rasulullah, apakah orang yang berbuat seperti itu akan masuk surga?”

“Setiap mukmin yang melakukan semua ini pasti tangannya digandeng menuju surga,” tegas Rasulullah saw.

Dalam dialog antara Abû Dzarr dan Rasulullah saw. ini, kita bisa mengetahui bahwa semua muslim, baik yang fakir, bodoh, maupun yang lemah, memiliki peluang yang banyak untuk menabung amal saleh yang dapat mengantarkan mereka ke surga. Bahkan, mencegah diri sendiri untuk tidak menyakiti orang lain termasuk kebajikan yang bisa mengantarkan kita ke surga. Padahal, mencegah diri sendiri sama dengan tidak melakukan apa-apa, pasif, dan diam tanpa aktivitas.

Dari hadis ini kita juga bisa menyimpulkan bahwa perbuatan baik dan sedekah non materi sangat beragam. Seperti, tidak menyakiti orang lain, menolong orang yang teraniaya, menasihati orang lain, mencegah perbuatan mungkar, mengajari orang lain tentang pengetahuan agama, berusaha mendatangkan manfaat bagi masyarakat, serta menganjurkan mereka untuk berbuat baik. Intinya, pintu-pintu sedekah sangat banyak dan beragam.

Membantu Orang yang Kesulitan

Memberikan pinjaman termasuk sedekah, karena hal itu merupakan langkah positif untuk menyelamatkan orang lain dari jeratan riba. Memberikan pinjaman

adalah amal saleh yang bisa mengantarkan seseorang ke dalam surga. Pahalanya lebih banyak daripada pahala melakukan kebaikan yang lain. Sebab, berbuat baik hanya diganjar sepuluh kali lipat, sementara memberikan pinjaman diganjar delapan belas kali lipat! Rasulullah saw. bersabda,

“Setiap pinjaman adalah sedekah.” (HR Thabrânî dan Baihâqî)

“Orang yang memberikan susu atau daun, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, sama dengan memerdekakan budak.” (HR Ahmad, Tirmidzî, dan Ibnu Hibbân)

Hadis ini secara tersirat menyebutkan keutamaan memberikan pinjaman. Karena maksud yang terkandung kalimat “*Memberi susu atau daun*” adalah pinjaman uang. Sedangkan maksud “menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat” adalah menasihati dan menunjukkan jalan kebenaran bagi masyarakat luas.

Di atas salah satu pintu surga terdapat tulisan “*Sedekah dibalas sepuluh kali, sedangkan memberikan pinjaman dibalas delapan belas kali.*” Rasulullah saw. bersabda:

“Ada seseorang yang masuk surga kemudian melihat tulisan di salah satu pintunya, ‘Sedekah

dibalas sepuluh kali, sedangkan pinjaman dibalas delapan belas kali” (HR Thabrânî dan Baihâqî)

“Pada malam isra’ mi’raj aku melihat ada pintu surga yang bertuliskan, ‘Sedekah dibalas sepuluh kali, sedangkan pinjaman dibalas delapan belas kali’” (HR Ibnu Mâjah dan Baihâqî)

“Setiap muslim yang memberikan pinjaman kepada muslim yang lain sekali, mendapatkan pahala yang sama dengan bersedekah dua kali.” (HR Ibnu Hibbân, Ibnu Mâjah, dan Baihâqî)

“Siapa yang memudahkan orang yang mengalami kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.” (HR Muslim, Tirmidzî, Abû Dâwûd, Nasâ’î, dan Ibnu Mâjah)

Perbuatan lain yang memiliki keutamaan sama dengan memberikan pinjaman adalah membantu orang yang terimpit kesulitan dan cepat-cepat melunasi utang. Orang yang terimpit kesulitan adalah orang yang tidak memiliki harta sama sekali. Mereka sama dengan pedagang yang bangkrut. Rasulullah saw. bersabda:

“Orang yang ingin diselamatkan dari bencana hari Kiamat hendaklah memberi kelonggaran (untuk melunasi utang) kepada orang yang sedang kesusahan, atau putihkan utangnya.” (HR Muslim)

“Orang yang ingin diselamatkan dari bencana hari Kiamat, dan ingin dinaungi di bawah ‘arasy-Nya, hendaklah memberi tempo (penundaan) kepada orang yang sedang kesulitan (untuk melunasi utang).” (HR Thabrânî)

“Ada orang sebelum kalian yang jiwanya didatangi malaikat untuk digiring ke neraka. ‘Apa kamu pernah melakukan kebaikan?’ tanya malaikat kepada orang itu. ‘Aku tidak tahu, kecuali aku pernah memberikan pinjaman kepada orang banyak, lalu aku memberikan tempo kepada orang yang kesulitan, dan memaafkan orang yang mendapatkan kelapangan (jika ada sedikit kekurangan dalam pembayaran utangnya).’ Allah kemudian memasukkan orang itu ke surga.” (HR Bukhârî dan Muslim)

“Seseorang hamba yang dianugerahi kekayaan dihadapkan ke haribaan Allah. ‘Apa yang kamu kerjakan di dunia?’ tanya Allah kepada orang itu walaupun sejatinya tak ada yang tersembunyi dari-Nya. ‘Wahai Tuhanku, engkau telah menganugerahiku harta berlimpah. Aku pun memberikan pinjaman kepada orang banyak. Karena aku adalah sosok yang dermawan, maka kumaafkan orang yang mendapat kelapangan (jika ada kekurangan dalam pembayaran utangnya) dan kuberi tangguh kepada orang yang mengalami kesulitan (untuk melunasi utangnya).’ Allah berfirman kepada orang itu, ‘Aku lebih berhak untuk melakukan hal itu.’ Allah lantas

berfirman kepada malaikat, ‘Maafkan hamba-Ku ini.’” (HR Muslim)

“Dahulu ada orang yang memberikan pinjaman kepada orang banyak. Ia lantas berkata kepada pembantunya, ‘Apabila kamu menagih utang kepada orang yang mengalami kesulitan, berilah kelonggaran kepadanya. Semoga Allah juga memberikan kelonggaran kepada kita.’” Ketika orang itu menghadap Allah, maka Allah pun mengampuni-Nya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

“Ada seseorang sebelum kalian yang, ketika amalnya dihitung, ternyata ia tidak memiliki kebaikan satu pun! Tapi ia adalah orang kaya yang sering memberikan pinjaman kepada masyarakat. Dia menyuruh pembantunya agar memberi kemudahan kepada orang yang mengalami kesulitan (untuk melunasi utang). Allah kemudian berfirman. “Kami lebih berhak berbuat begitu daripada dia. Mudahkan dia.” (HR Bukhârî dan Muslim)

“Orang yang memberi tempo kepada orang yang mengalami kesulitan atau memutihkan utangnya, pada hari Kiamat, Allah akan menaungi orang itu di bawah ‘arasy-Nya. Pada hari itu, tiada tempat bernaung kecuali di bawah naungan-Nya.” (HR Tirmidzî)

Maksud “memutihan utang” dalam hadis ini adalah mengurangi sebagian dari jumlah utang yang harus dilunasi.

Salah satu keutamaan memberi penangguhan kepada orang yang mengalami kesulitan untuk melunasi utang adalah, setiap hari selama masa penangguhan itu Anda mendapatkan pahala bersedekah sebanyak uang yang Anda pinjamkan. Buraidah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang memberi penangguhan kepada pengutang yang mengalami kesulitan untuk melunasi utangnya, setiap hari mendapatkan pahala sedekah sebanyak harta yang diutangi.”

Aku mendengar engkau bersabda, “Orang yang memberi penangguhan kepada pengutang yang mengalami kesulitan untuk melunasi utangnya, setiap hari mendapatkan pahala sedekah sebanyak harta yang diutangi.” pada kesempatan yang lain aku dengar engkau bersabda, “Orang yang memberi penangguhan kepada pengutang yang mengalami kesulitan untuk melunasi utangnya, setiap hari mendapatkan pahala bersedekah dua kali lipat dari harta yang diutangi.” Rasulullah saw. lantas berkata kepada Buraidah, “Ia mendapatkan pahala sekali bersedekah selama tempo pelunasannya belum tiba. Setelah tempo pelunasan

tiba dan ia memberikan masa penangguhan, saat itulah ia mendapatkan pahala bersedekah dua kali setiap hari.” (HR Hâkim, Ahmad, dan Ibnu Mâjah)

Demikianlah, memberi penangguhan kepada orang yang mengalami kesulitan untuk melunasi utang, termasuk salah satu sedekah yang dianjurkan Allah Swt. kepada orang kaya yang berhati mulia. Pasalnya, kebijaksanaan itu merupakan salah satu langkah yang efektif untuk meringankan beban saudara sesama muslim. Sebagai balasannya, Allah tentu lebih berhak untuk mengampuni dosa orang tersebut, lalu memasukkannya ke surga. Rasulullah saw. bersabda:

“Siapa yang menolong kesulitan seorang muslim, pada hari Kiamat Allah akan menganugerahinya dua gumpal cahaya di atas al-Shirâth, yang sinarnya cukup untuk menerangi jagat raya. Dan, tak ada yang dapat menghinggakan cahayanya kecuali Tuhan Yang Mahamulia.” (HR Thabânî)

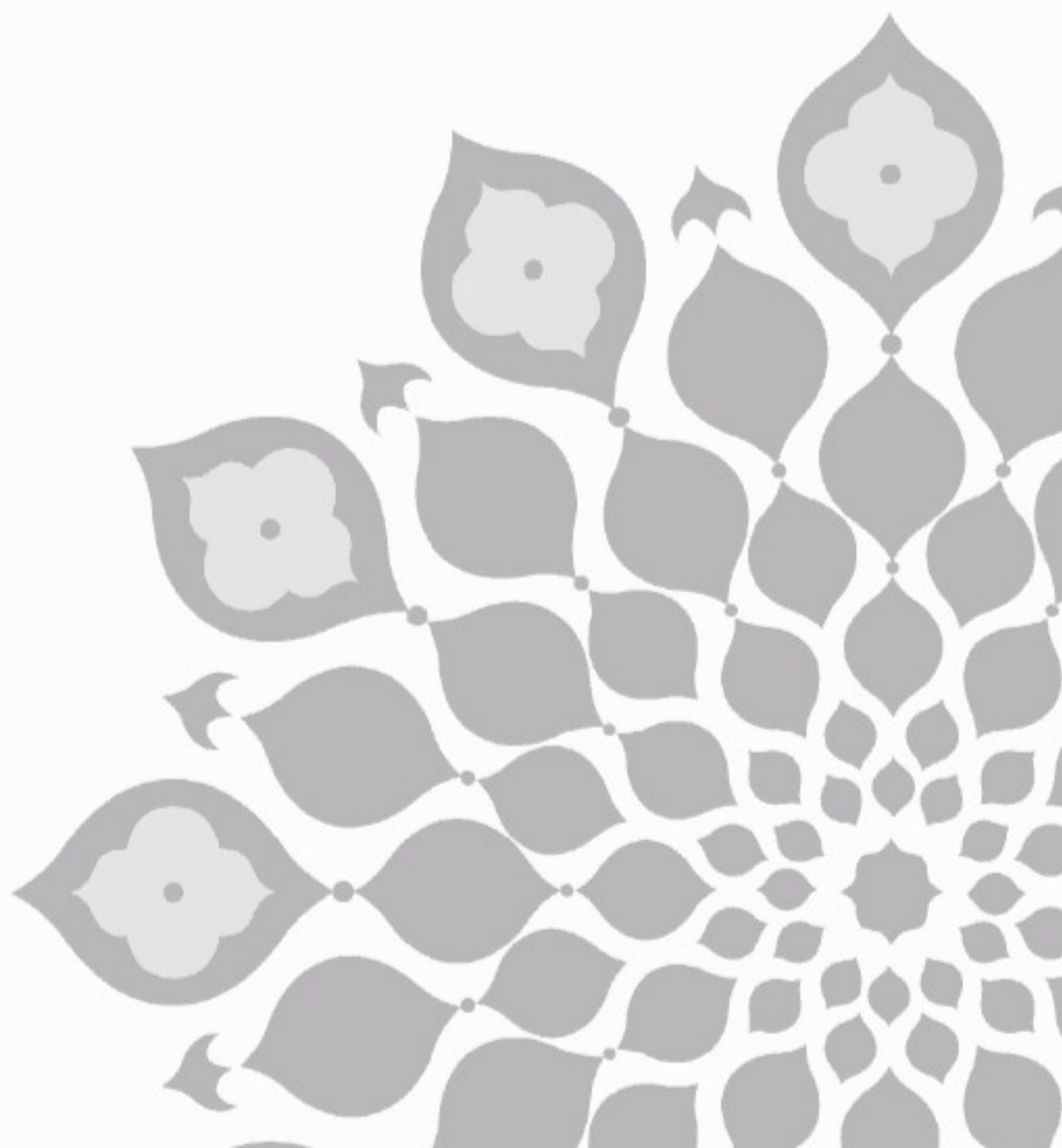
مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا
نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي
عَوْنِ أَخِيهِ.

“Siapa yang menolong kesulitan seorang muslim di dunia, Allah pasti menolongnya dari kesulitan pada hari Kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang terkena kesulitan di dunia, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim di dunia, Allah pasti menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah pasti menolong seorang hamba, selama orang itu membantu saudaranya.” (HR Muslim, Abû Dâwûd, Tirmidzî, Nasâ’î, Ibnu Mâjah, dan Hâkim)

Memberi penangguhan kepada orang yang terlilit utang guna melunasi utangnya, merupakan salah satu perbuatan baik yang membuat doa Anda cepat terkabul. Selain itu, kebijaksanaan tersebut juga bisa menjadi salah satu terapi untuk menyembuhkan penyakit. Jadi, orang yang ingin sembuh dari penyakit yang diderita, cobalah untuk memberi penangguhan kepada orang yang berutang, atau bahkan, putihkan saja utang orang itu. Tentang hal ini Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang ingin dikabulkan doanya atau

Tidak ada yang layak untuk didengki kecuali dua orang. Orang yang diberi Al-Quran kemudian mengamalkannya siang dan malam. Orang yang diberi kekayaan lalu menginfakkannya siang dan malam.



dihilangkan kesulitannya, hendaklah membantu orang yang mengalami kesulitan.” (HR Ibnu Abî ad-Dunyâ)

Sebenarnya, Allah Swt. sudah membentangkan banyak cara bagi umat manusia untuk bersedekah. Termasuk bagi orang miskin yang tidak punya harta. Pасalnya, *kalimah thayyibah* seperti zikir dan wirid adalah sedekah. Langkah yang diayunkan ke masjid untuk mendirikan shalat berjamaah, serta mendamai-kan orang yang berselisih juga dihitung sebagai sedekah.

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Pada setiap persendian manusia terdapat sedekah setiap kali matahari terbit. Berlaku adil di antara dua orang manusia adalah sedekah. Membantu seseorang naik ke atas binatang tunggangan-nya atau mengangkat barang-barangnya juga sedekah. Perkataan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan untuk mendirikan shalat adalah sedekah. Dan, membuang sesuatu yang berbahaya di tengah jalan juga sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, “Bahkan, kalian mendapatkan pahala ketika menyetubuhi istri kalian.”

“Rasulullah, apakah ketika kami melampiaskan nafsu syahwat mendapatkan pahala?” tanya sahabat.

“Bukankah ketika dilampiaskan dengan cara haram kalian berdosa? Maka demikian juga jika kalian tunaikan dengan cara yang halal. Kalian mendapatkan pahala,” jawab Rasulullah saw. (HR Muslim)

Abû Mûsâ al-Asy’ârî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap muslim bisa bersedekah.”

“Bagaimana dengan orang yang tidak punya apa-apa?” tanya sahabat.

“Dia bisa bekerja menggunakan kedua tangannya, sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.”

“Kalau tidak mampu?”

“Dia bisa membantu orang yang memerlukan pertolongan.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Dia bisa menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Menahan diri untuk tidak berbuat jahat juga terhitung sebagai sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Tentang perkataan yang baik (*kalimah thayyibah*) Rasulullah saw. bersabda, “Siapa pun dari kalian yang mampu membuat dinding pemisah dengan api neraka, walaupun hanya dengan sebelah buah kurma, maka lakukanlah. Jika tidak bisa, maka lakukan

dengan pembicaraan yang baik.” (HR Bukhârî, Muslim, dan Ahmad)

Sebatang pohon yang Anda tanam yang buahnya dimakan orang atau binatang, juga bernilai sedekah. Tentang hal ini Rasulullah saw. menegaskan, “Seorang muslim yang menanam sebuah pohon atau menyemai sebuah benih lalu buahnya dimakan, manusia, burung, atau binatang lain, maka hal itu dicatat sedekah.” (HR)

Bahkan, seuntai senyum di wajah seorang muslim juga bernilai sedekah! Sekarang apa lagi, wahai pembaca yang budiman? Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kebaikan adalah sedekah. Di antara kebaikan itu adalah menampakkan wajah ceria saat bertemu dengan saudaramu. Atau, kamu tuangkan air dari timbamu ke dalam bejananya.” (HR Timidzî dan Ahmad)

Sedekah sudah membuka semua pintunya agar setiap muslim bisa memasukinya tanpa kesulitan sedikit pun. Semua ini merupakan seruan menuju surga yang harus disambut dengan gairah.

Sedekah Dapat Menyembuhkan Penyakit Liver

Karena tak satu pun rumah sakit yang bisa menyembuhkan penyakit liver yang kuderita, akhirnya kuputuskan untuk pergi ke Eropa. Di salah satu rumah sakit elit di Inggris, kukonsultasikan penyakitku kepada dokter ahli. “Penyakit Anda sudah kronis. Anda harus di operasi. Tapi saya juga tidak bisa memastikan hasilnya,” kata dokter.

“Kalau begitu, saya akan pulang dulu untuk menemui anak-anak, amanah yang harus saya tunaikan. Setelah itu, aku akan kembali lagi ke sini,” jawabku lirih.

“Jangan terlambat, kondisi Anda sangat mengkhawatirkan.”

Aku pun kembali ke Mesir menemui keluarga. Aku berpamitan karena boleh jadi takkan kembali ke tengah-tengah mereka lagi. Aku juga berpamitan kepada kerabat dan orang-orang terdekat. Aku berusaha menguatkan diri untuk berjumpa dengan Allah Swt. Salah satu orang yang ingin kutemui sebelum berangkat ke Inggris adalah seorang kenalan yang berprofesi sebagai penjagal hewan. Aku pun berangkat ke tempat pemotongan hewan. Kebetulan, temanku itu adalah kepala di rumah pemotongan tersebut.

Untuk beberapa saat, kutatap rumah pemotongan itu dengan saksama. Nyaris tak ada sudut yang kulwatkan. Entah karena ingin mencari temanku atau karena merasa bahwa itu adalah kesempatan terakhirku bisa melihat bangunan tersebut. Tiba-tiba, pandanganku tertumbuk kepada seorang wanita tua yang sibuk mengorek-ngorek tempat sampah. Dengan perlahan, wanita itu memungut tulang, gaji, dan potongan daging yang tak terpakai lagi.

Keherananku sirna setelah sopir mengajakku masuk. “Tunggu sebentar,” kataku.

“Apa yang Anda lakukan?” tanyaku kepada wanita tua itu.

“Saudaraku, aku punya lima orang anak perempuan yang masih kecil. Dan, akulah yang membesarkan mereka sendirian. Sudah satu tahun mereka tidak pernah mencium aroma daging, apalagi menikmatinya.”

Batinku terenyuh mendengar pengakuan ini. Kuajak wanita itu menemui kepala rumah pemotongan hewan. “Saudaraku,” sapaku sambil menyungging senyum, “Seminggu sekali tolong berikan daging pada wanita ini. Aku yang akan membayarnya.”

“Tidak..., tidak..., aku tidak menginginkan apa-apa,” tolak wanita itu.

“Tolong jangan menolak. Datanglah ke sini seminggu sekali dan mintalah daging sesukamu.”

“Baiklah, satu kilo sudah cukup.”

“Dua kilo.”

Ketika kubayar harga daging selama setahun, wanita itu tak dapat menahan keharuannya, sambil menangis sesenggukan ia bersyukur kepada Allah, berterima kasih kepadaku, dan mendoakan kebaikan untukku. Setelah sempat berbincang-bincang sesaat, aku pamit pulang dengan membawa perasaan gembira. Hatiku merasa senang karena bisa menyenangkan hati wanita tua tadi.

Sesampainya di rumah, salah seorang putriku yang sudah beranjak dewasa menyambut. “Ayah kelihatan bahagia hari ini. Ada apa?”

Aku ceritakan kisahku bersama wanita tua di rumah pemotongan hewan tadi. “Aku memohon supaya Allah menyembuhkan penyakit ayah, sebagaimana ayah telah menyenangkan hati wanita itu.”

Keesokan harinya aku langsung bertolak ke Inggris menemui dokter yang dulu menerapi penyakitku.

Setelah diperiksa, dokter menyuruh seorang perawat untuk mengambil hasil *medical chek up* beberapa hari yang lalu. Agak lama juga dokter di hadapanku meneliti dan membanding-bandingkan

rekam medisku yang pertama dengan yang kedua. Kemudian, dengan nada agak tinggi ia bertanya, “Anda berobat ke mana selain di sini?”

“Maksud dokter?” tanyaku keheranan.

“Anda berobat ke rumah sakit mana setelah meninggalkan rumah sakit ini?”

“Sumpah saya tidak berobat ke tempat lain. Saya pulang untuk berpamitan kepada anak-anak.”

“Tidak mungkin! Liver Anda kembali normal!”

“Ulangi sekali lagi, Dok!”

“Saya katakan, liver Anda sembuh total. Jadi tidak perlu bohong, Anda pasti berobat ke rumah sakit lain. Coba saya ingin melihat obatnya.”

“Dokter, saya bersumpah tidak mengonsumsi obat apa pun. Mungkin, liver saya sembuh berkat doa seorang wanita tua dan putri kandung saya.”²⁶[]

²⁶Dikutip dari situs internet.



Orang-Orang yang Tidak Boleh Diberi Sedekah

Haram Bersedekah kepada Orang Kafir

Haram menyerahkan sedekah wajib atau sedekah sunnah kepada orang kafir. Ketentuan ini sudah disepakati ulama dan ahli fikih. Alasan mereka, dalam hadis ditegaskan bahwa sedekah adalah harta yang diambil dari muslim yang kaya, untuk diberikan kepada muslim yang miskin, bukan kepada yang lain.

Menurut Ibnu Mundzir, semua ulama sepakat bahwa kafir dzimmi (orang kafir yang dilindungi) tidak berhak menerima harta zakat. Yang boleh diberi zakat hanya orang yang baru masuk Islam. Akan tetapi, mereka boleh diberi harta yang berasal dari sedekah sunnah berdasarkan ayat yang berbunyi:

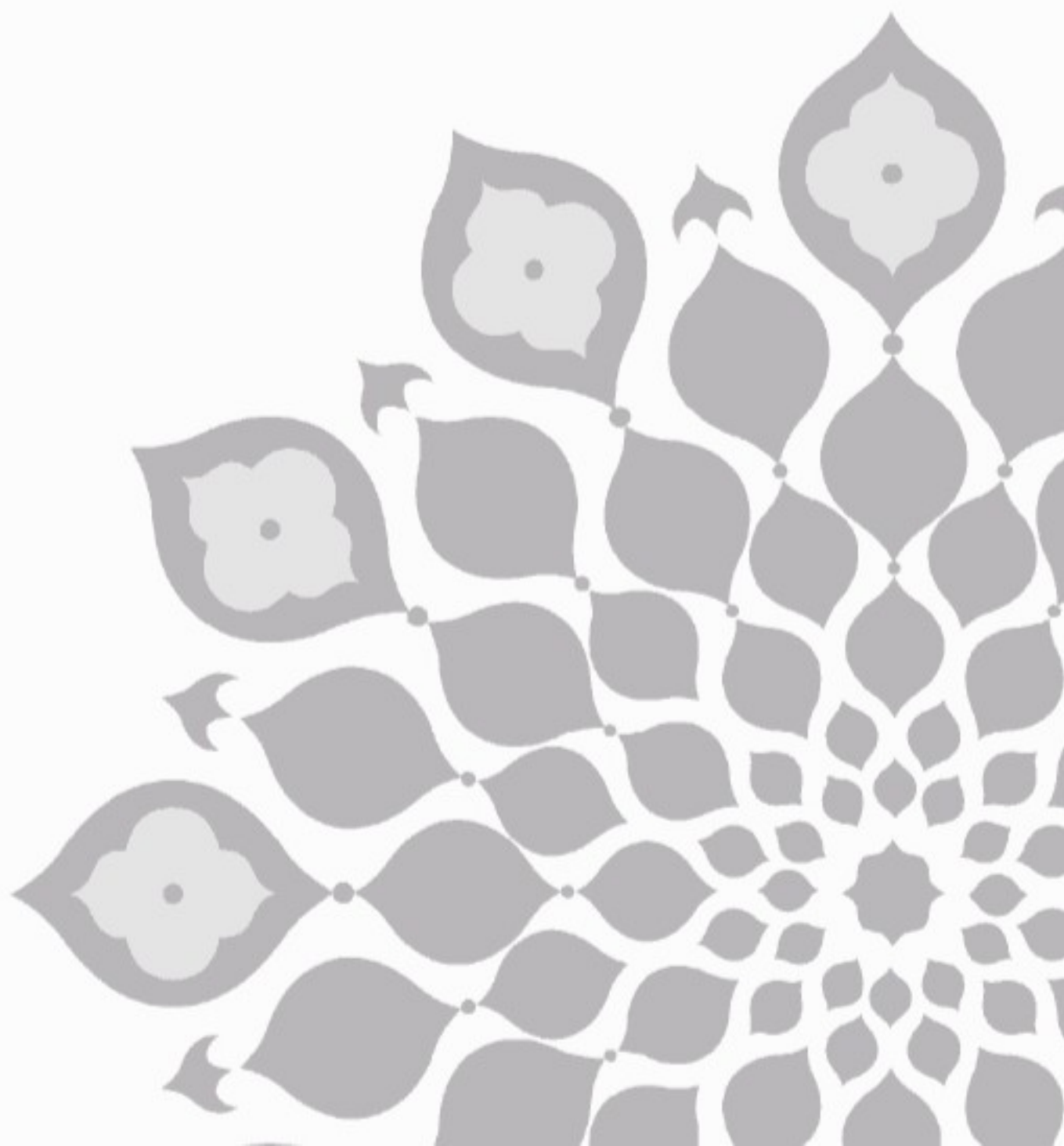
وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا
وَأُسِيرًا ﴿٨﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (al-Insân [76]: 8)

Orang kafir adalah orang yang tidak memercayai keberadaan Allah Swt., tidak beriman kepada risalah Islam dan status kenabian Muhammad saw. Jadi, wajar kalau mereka tidak berhak diberi zakat. Walaupun demikian, ada ulama yang berpendapat bahwa sedekah sunnah boleh diberikan kepada orang-orang kafir. Artinya, orang muslim yang memberikan sedekah sunnah kepada mereka, tetap mendapatkan pahala. Selain ayat di atas, dalil lain yang dijadikan landasan adalah hadis berikut:

Asma’ binti Abû Bakar berkata, “Ketika ibuku yang masih musyrik mengirimkan makanan, aku langsung bertanya kepada Rasulullah. “Rasulullah, ibuku mengirimkan makanan, bolehkah aku mengunjunginya?” “Ya, kunjungi ibumu.” (HR Bukhârî)

**“Wahai pedagang sekalian.
Transaksi ini pasti dicemari
oleh senda gurau dan sumpah.
Maka bersihkanlah dengan sedekah.”
(HR Ahmad, Nasâ’î, dan Ibnu Mâjah)**



Larangan Bersedekah kepada Bani Hâsyim dan Budak Mereka

Bani Hâsyim adalah semua keturunan ‘Alî ibn Abî Thâlib, keturunan ‘Uqail ibn Abî Thâlib, keturunan Ja’far Abî Thâlib, keturunan al-’Abbâs ibn ‘Abdul Muthallib, dan keturunan Hârits ibn ‘Abdul Muthallib. Dasarnya adalah sabda Rasulullah saw. yang berbunyi, “Sungguh, sedekah itu tidak boleh diberikan kepada keluarga Muhammad. Sebab, sedekah adalah kotoran harta manusia.” (HR Muslim)

Ahli fikih berbeda pendapat mengenai Bani al-Muthallib. Menurut Imam Syafi’î, mereka tidak boleh menerima zakat, sama seperti Bani Hâsyim. Akan tetapi, Imam Abû Hanîfah menyatakan bahwa mereka boleh menerima zakat.

Ulama juga berbeda pendapat dalam sedekah sunnah. Apakah Bani Hâsyim juga tidak boleh menerimanya, sebagaimana mereka tidak boleh menerima sedekah wajib atau zakat. “Dalam hadis yang berbunyi, ‘*Sedekah tidak halal bagi kami,*’ terkandung larangan menerima sedekah yang wajib dan yang sunnah,” tegas al-Syaukânî.

Sementara itu, Imam Abû Hanîfah menyatakan bahwa larangan itu hanya berlaku untuk sedekah wajib, tidak untuk sedekah sunnah. Pendapat ini

diamini oleh Imam Syâfi'î, Imam Hanbâlî, dan golongan Zaidiyah. Alasan mereka, rahasia di balik larangan itu adalah karena sedekah merupakan kotoran harta manusia. Dan ini hanya berlaku dalam sedekah wajib, sedangkan sedekah sunnah tidak. Jadi, Bani Hâsyim boleh menerima sedekah sunnah. Ibnu Taimiyah menambahkan, larangan itu hanya berlaku bagi Bani Hâsyim dan budaknya. Jadi, tidak berlaku bagi budak istri keturunan Bani Hâsyim.

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Hasan ibn 'Alî memungut sebiji kurma sedekah, lalu memakannya. Rasulullah saw. kemudian menyuruhnya untuk mengeluarkan kurma itu, “Ekh.., ekh..., buang kurma itu. Apa kamu belum tahu bahwa kita tidak memakan harta sedekah?”²⁷ (HR Bukhâri dan Muslim)

Abû Râfi'—pelayan Rasulullah saw.—meriwayatkan bahwa beliau mengutus seorang pria dari Makhzûm untuk mengumpulkan sedekah. Abu Râfi' kemudian berkata kepada pria itu, “Ajaklah aku agar aku bisa memperoleh harta sedekah seperti yang kau peroleh.” “Tidak, sampai kita menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan hukumnya,” tolak pria itu. Ketika ditanya, beliau menjawab, “Sesungguhnya

²⁷Dalam riwayat Muslim redaksinya berbunyi, “Sungguh, harta sedekah tidak halal bagi kita.”

sedekah tidak halal bagi kita. Dan, pelayan suatu kaum adalah bagian dari mereka.” (HR Tirmidzî)

Ummu ‘Atiyyah berkata, “Rasulullah saw. mengirimiku seekor kambing yang telah disedekahkan. Aku lantas mengirimkan sebagian dari daging kambing itu kepada Aisyah. Ketika menemui Aisyah, Rasulullah saw. bertanya, ‘Apakah kamu punya sesuatu untuk dimakan?’ Aisyah menjawab, ‘Tidak ada, kecuali daging kambing yang dikirimi Ummu Atiyyah dan diperoleh darimu.’ Beliau kemudian berabda, ‘Kambing itu telah mencapai tempatnya.’”²⁸ (HR Bukhâri dan Muslim)

Juwairiyah binti al-Hârits meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. datang mengunjunginya. “Ada makanan?” “Tidak ada, demi Allah saya tidak punya makanan kecuali daging kambing yang diberikan budakku, dan diperoleh dari hasil sedekah,” jawab Juwairiyah. Rasulullah saw. bersabda, “Bawa kemari, karena daging itu sudah mencapai tempatnya.” (HR Ahmad dan Muslim)

Semua hadis ini adalah dalil yang mengharamkan Bani Hâsyim untuk memakan harta sedekah. Dalam hadis yang pertama, Rasulullah saw. menge-

²⁸Maksudnya, status kambing itu sudah berubah dari sedekah menjadi hadiah.

luarkan sebiji kurma dari mulut Hasan ibn ‘Alî. Beliau tidak membiarkan anak kecil itu menikmati kurma sedekah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau mengeluarkan kurma itu dan mengembalikannya ke tempat semula. Padahal, Hasan masih kecil, belum dewasa, dan belum mengerti hukum. Akan tetapi, Rasulullah saw. tega melakukannya karena memiliki nilai pendidikan sekaligus menguatkan ketetapan hukum.

Disebutkan juga bahwa Rasulullah saw. memegang mulut Hasan untuk mengeluarkan kurma yang sudah basah oleh air liur cucunya itu. Beliau tidak membiarkan secuil pun kurma itu termakan Hasan. Memang, ada dua redaksi berbeda yang meriwayatkan larangan beliau kepada al-Hasan, namun keduanya memiliki makna serupa. Riwayat pertama berbunyi, “*Kita tidak memakan harta sedekah.*” Sedangkan riwayat kedua berbunyi, “*Sungguh, harta sedekah tidak halal bagi kita.*”

Kata “memakan” dalam sabda Rasulullah saw. di atas mencakup makna memiliki, memanfaatkan, atau mempergunakan. Dengan demikian, semua bentuk eksploitasi harta sedekah seperti memakan, memakai, memiliki tidak boleh dilakukan Bani Hâsyim. Sebagai contoh, terhadap kambing sedekah, mereka bukan

hanya tidak boleh memakan dagingnya, tapi juga tak boleh meminum susunya, serta memanfaatkan bulunya untuk dijadikan pakaian. Kalau dalam bentuk uang, mereka bukan hanya tidak boleh mempergunakannya untuk membeli makanan atau minuman. Lebih jauh lagi, mereka tidak boleh mempergunakannya untuk membeli pakaian, tikar, bejana, atau perabot yang lain. Intinya, beliau seolah ingin berkata, “Kita tidak boleh memanfaatkan harta sedekah bagaimana pun bentuknya.”

Kalimat “*Kita tidak memakan*” adalah larangan yang berlaku umum. Persis seperti ayat yang berbunyi, “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim*”²⁹ Allah Swt. menggunakan kata “memakan” karena kata ini memiliki cakupan luas dan meliputi seluruh bentuk eksploitasi. Sama juga dengan ayat yang berbunyi, “*Orang-orang yang makan riba*”³⁰ Kata “makan” dalam ayat ini mengandung arti mengeksploitasi atau memiliki.

Kata “Ekh..” yang diucapkan Rasulullah saw. pada Hasan adalah kata yang biasa diucapkan kepada anak kecil. Dan, biasanya dipergunakan untuk mencegah mereka menikmati sesuatu yang tidak baik—

²⁹Q.S. al-Nisâ’ [4]: 10

³⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 275

baunya atau rasanya. Jadi, kata itu mengandung arti, “Keluarkan sebiji kurma itu.”

Kehati-hatian Rasulullah saw. yang semisal ini juga terekam dalam hadis lain yang mengisahkan bahwa beliau menemukan sebiji kurma di tengah jalan. Beliau memungut kurma itu lalu bergumam, “Seandainya tidak takut ini adalah kurma sedekah, aku pasti memakannya.” Sebiji kurma yang tergeletak di tengah jalan! Mungkin sudah berdebu, atau bahkan sudah ada kotoran lain yang menempel padanya. Beliau sudah memungut kurma itu, tapi tidak jadi memakannya. Semua ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sangat berhati-hati. Bahkan terhadap barang yang sepele seperi sebiji kurma sekalipun. Lantas, bagaimana terhadap barang yang lebih besar?

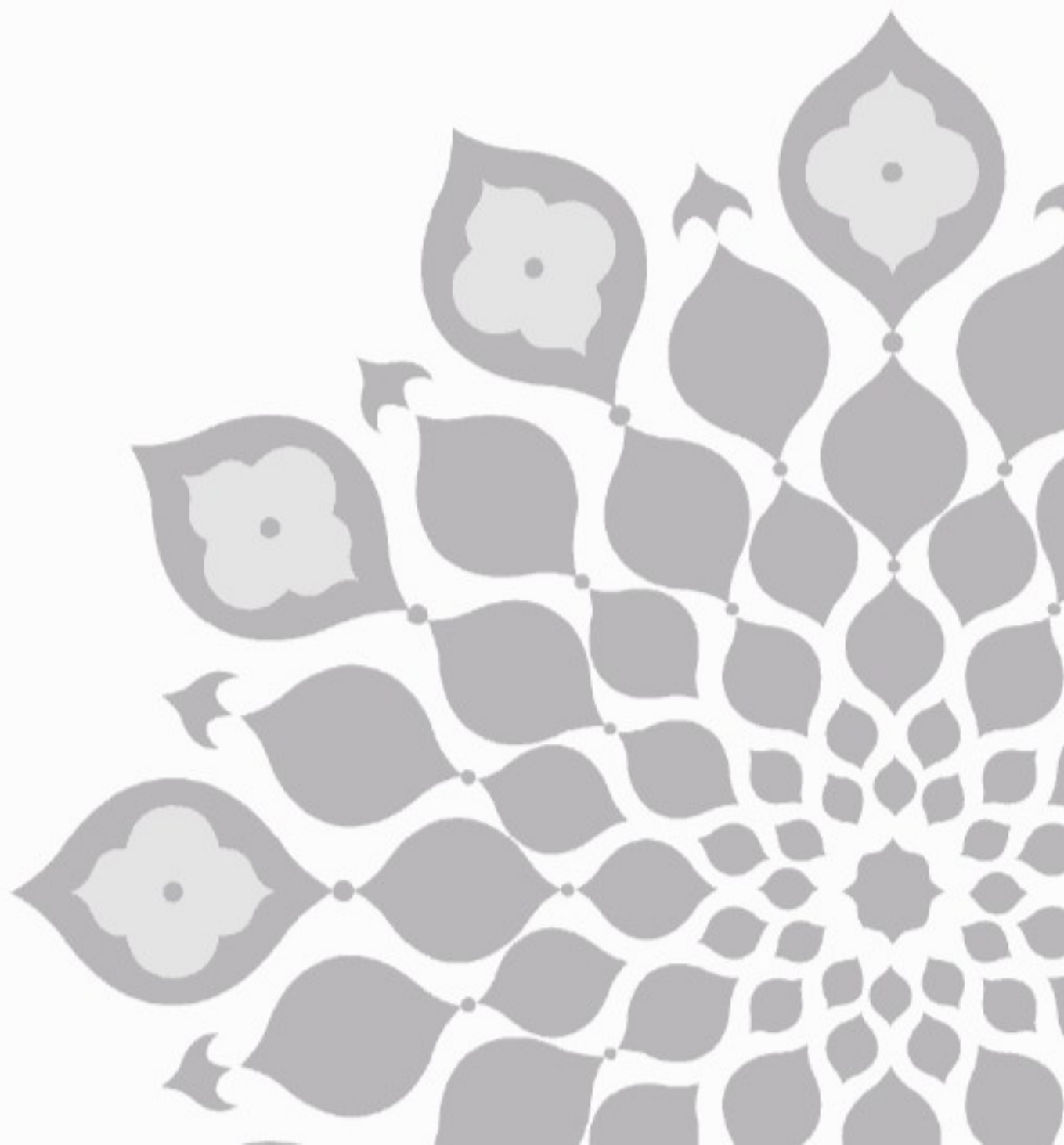
Kata kunci dalam hadis ini adalah, “*Tidak halal bagi kita.*” Dalam riwayat lain, “*Sungguh, tidak halal bagi Bani Hâsyim.*” “*Sesungguhnya sedekah adalah kotoran harta manusia.*” Rasulullah saw. menggunakan kata “kotoran harta manusia” untuk menegaskan bahwa sedekah adalah harta yang kurang baik, sehingga beliau merasa perlu untuk menghindarinya seperti menghindari benda yang kotor. Harta sedekah bisa diibaratkan air cucian yang dipergunakan untuk membersihkan pakaian. Pasalnya, harta sedekah di-

keluarkan untuk membersihkan kekayaan dari hak-hak orang yang membutuhkan. Atas dasar itu, wajar kalau Rasulullah saw. menghindarkan diri berikut keluarganya—segenap Bani Hâsyim—from harta semacam itu.

Jadi, tidak perlu diragukan lagi bahwa larangan ini berlaku bagi seluruh Bani Hâsyim. Persis seperti yang berlaku bagi orang-orang kaya dan hartawan. Hal ini berlaku karena sedekah adalah hak orang fakir, miskin, serta pengelolanya (Baca: amil zakat). Sehingga tidak aneh jika diharamkan bagi orang-orang yang mengeluarkannya. Sebagian besar ulama bahkan mengatakan bahwa Bani Hâsyim selamanya tidak boleh menerima zakat. Bagaimana pun keadaan mereka. Alasan mereka, Rasulullah saw. sudah melarang hal itu dengan tegas dan bernas!

Kita sudah membaca kisah al-Fadhl ibn al-'Abbâs yang memohon kepada Nabi Muhammad saw. agar ia diutus untuk mengumpulkan sedekah layaknya amil zakat. "Rasulullah, aku sudah cukup umur untuk menikah. Tapi aku tidak punya uang. Jadi, tolong utus aku untuk mengumpulkan zakat supaya aku bisa mendapatkan harta seperti yang lain," katanya. Rasulullah saw. menolak permintaan ini. Beliau mencegah al-Fadhl untuk menjadi pengumpul zakat.

Sedekah yang Anda keluarkan ketika masih sehat jauh lebih istimewa dibanding dengan yang Anda berikan ketika sakit, mendekati ajal, apalagi yang Anda wasiatkan untuk ditunaikan setelah Anda meninggal.



Lebih dari itu, beliau bahkan melarang keluarganya untuk mendapatkan upah yang lebih banyak dari pekerjaan mereka. Karena beliau khawatir upah yang lebih banyak dari biasanya itu dimaksudkan sebagai sedekah.

Contoh yang lain hadis yang diriwayatkan Abû Râfi' yang saya kutip di atas. Dalam hadis itu disebutkan bahwa Rasulullah saw. mengutus salah seorang Bani Makhzûm untuk mengumpulkan sedekah. Bani Makhzûm tidak termasuk Bani Hâsyim, kendati keduanya sama-sama kabilah Quraisy. Dan, Bani Makhzûm termasuk salah satu kabilah Quraisy yang terkenal. Ketika pria Bani Makhzûm itu berangkat, Abû Râfi' menguntit di belakangnya. Ia meminta agar diizinkan untuk menemani orang itu mengumpulkan zakat. Abû Râfi' adalah pria miskin yang merupakan budak Bani Hâsyim, bukan keturunan Bani Hâsyim. "Bolehkah aku ikut bersamanya sehingga aku akan memperoleh harta seperti yang diperoleh amil zakat?" tanya Abû Râfi'

Rasulullah saw. melarang dan tidak memberinya keringanan. "Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi Bani Hâsyim. Dan, pelayan suatu kaum adalah bagian dari mereka." Beliau melarang Abû Râfi' karena ia adalah pelayan Bani Hâsyim. Beliau menganggapnya

sebagai salah seorang dari Bani Hâsyim. Rasulullah saw. mencegahnya untuk mendapatkan sedekah, sekalipun dengan cara menjadi pengumpul zakat. Beliau khawatir jika Abû Râfi' ikut, kaum muslimin akan memberinya sedekah lebih banyak karena mereka tahu ia adalah orang dekat atau pelayan Bani Hasyim. Kalau hal itu terjadi, berarti Abû Râfi' akan memiliki harta yang bukan haknya.

Dalam pembahasan yang lalu kita sudah mengetahui bahwa ada 5 golongan orang kaya yang boleh menerima sedekah. Salah satunya adalah amil zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian dari harta zakat sebagai imbalan atas pekerjaan mereka, meskipun mereka tergolong mampu. Akan tetapi, Bani Hâsyim berikut budaknya mutlak tidak boleh menjadi amil zakat demi menjaga kesucian mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah saw. bersabda, "Aku khawatir orang-orang akan memberi lebih. Atau, mereka berangkat bukan sebagai petugas pengumpul zakat, akan tetapi karena ingin mendapatkan pemberian dari orang-orang." Inilah alasan di balik larangan Rasulullah saw. bagi Bani Hâsyim untuk menjadi pengumpul zakat.

Karena hadis ini secara jelas melarang Bani Hâsyim menjadi pengumpul zakat, para ulama kemudian

memberlakukan hadis ini sepanjang masa, meskipun pada suatu masa ada keturunan Bani Hâsyim yang tidak mampu. Alasan mereka adalah, harta zakat merupakan kotoran harta orang kaya, sementara mereka adalah keluarga Rasulullah saw. yang memiliki keutamaan dan keistimewaan khusus. Jadi, tidak layak mereka merendahkan diri dengan ikutan menikmati harta zakat atau sedekah, bagaimana pun keadaan mereka.

Keadaan yang Membolehkan Bani Hâsyim Menerima Sedekah

Menurut Ibnu Taimiyah, adalah fakta yang tak bisa dipungkiri bahwa pada zaman ini banyak orang yang terlilit kemiskinan. Ketika kondisi ini terjadi pada Bani Hâsyim dan keturunan Husain, timbul pertanyaan dalam benak mereka, “Bolehkah kita menerima zakat? Sekarang kita terlilit utang dan berada di bawah garis kemiskinan. Dari mana kita bisa memperoleh uang? Dari mana kita makan? Bagaimana cara kita melunasi utang? Apakah kita akan membiarkan diri kita kelaparan dan berkubang dalam lumpur kemiskinan seperti ini? Sedangkan kita sudah tidak bisa bekerja.”

Dalam kondisi seperti ini, ulama berfatwa bahwa mereka boleh menerima sedekah. Alasannya, ini adalah keadaan darurat sementara satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkan mereka hanyalah harta sedekah. Jadi, saat kondisi memaksa, mereka boleh menerima sedekah.

Dalil yang dijadikan landasan adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang dan upeti untuk diserahkan kepada mereka. Bagian yang disisihkan ini disebut dengan “*Bagian kerabat*”. Dalam Al-Quran Allah Swt. berfirman:

“*Maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil.*” (al-Anfâl [8]: 41)

“*Bagian kerabat Rasul*” inilah yang berhak diterima Bani Hâsyim dan juga Bani al-Muthallib. Dalam hadis yang diriwayatkan Jâbir ibn Muth'im di muka, disebutkan bahwa Jâbir dan 'Utsmân ibn 'Affan meminta kepada Rasulullah saw. agar diberi bagian dari seperlima harta zakat seperti yang diterima Bani al-Muthallib.

Dalam bahasa yang sederhana kedua sahabat itu seolah ingin berkata, “Kita dan Bani al-Muthallib

memiliki kedudukan yang setara, sama-sama keluarga Nabi. Karena Bani ‘Abdi Syams keturunan ‘Abdi Manâf, Bani al-Muthallib keturunan ‘Abdi Manâf, dan Bani Hâsyim juga keturunan ‘Abdi Manâf. Jadi, kita berada dalam posisi yang sama.” Tapi ingat, jatah yang diberikan kepada Bani al-Muthallib lebih ditujukan untuk memberikan pertolongan, bukan didasarkan karena mereka adalah kerabat Rasulullah saw.

Ulama berbeda pendapat, apakah Bani al-Muthallib boleh diberi zakat atau tidak. Pendapat yang benar adalah, mereka boleh diberi zakat sebagaimana yang berlaku bagi Umayyah dan Bani Naufal. Tapi ingat, zakat yang diberikan kepada mereka ditujukan sebagai bentuk bantuan, bukan karena status mereka sebagai kerabat Rasulullah saw. Status kerabat Rasul hanya berlaku bagi Bani Hâsyim. Sementara itu, Bani al-Muthallib, Bani Umayyah, dan Bani Naufal bukan kerabat Rasulullah saw., meskipun mereka termasuk kerabat Bani Hâsyim. Jadi, mereka boleh diberi zakat tapi tidak boleh diberi seperlima dari harta rampasan perang dan upeti.

Ulama masa kini kemudian menyimpulkan, apabila Bani Hâsyim tidak mendapatkan seperlima yang merupakan jatah kerabat Rasul, berarti mereka harus

diberi zakat untuk menutupi kebutuhan hidup mereka. Di samping itu, mereka juga berhak menuntut pemerintah untuk memberikan jatah seperlima yang memang sudah menjadi jatah mereka—seperti yang dikukuhkan Al-Quran.

Ulama juga berbeda pendapat mengenai “*Bagian kerabat*”. Ada yang mengatakan bahwa jatah itu adalah milik kerabat raja atau penguasa yang memerintah kaum muslimin. Artinya, yang dimaksud kerabat dan berhak mendapatkan seperlima dari harta rampasan perang dan upeti adalah kerabat raja. Sedangkan bagian untuk Allah dan Rasul-Nya dipergunakan untuk kepentingan masyarakat, diserahkan ke Baitul Mal. Ulama golongan ini berkata, “Jatah seperlima untuk kerabat itu hanya berlaku bagi kerabat raja. Merekalah yang berhak menerimanya. Oleh sebab itulah, ketika ‘Utsmân menjadi khalifah, ia memberikan jatah itu kepada kerabatnya, Bani Umayyah dan Bani Abdi Syams, meskipun mereka tidak termasuk Bani Hâsyim.”

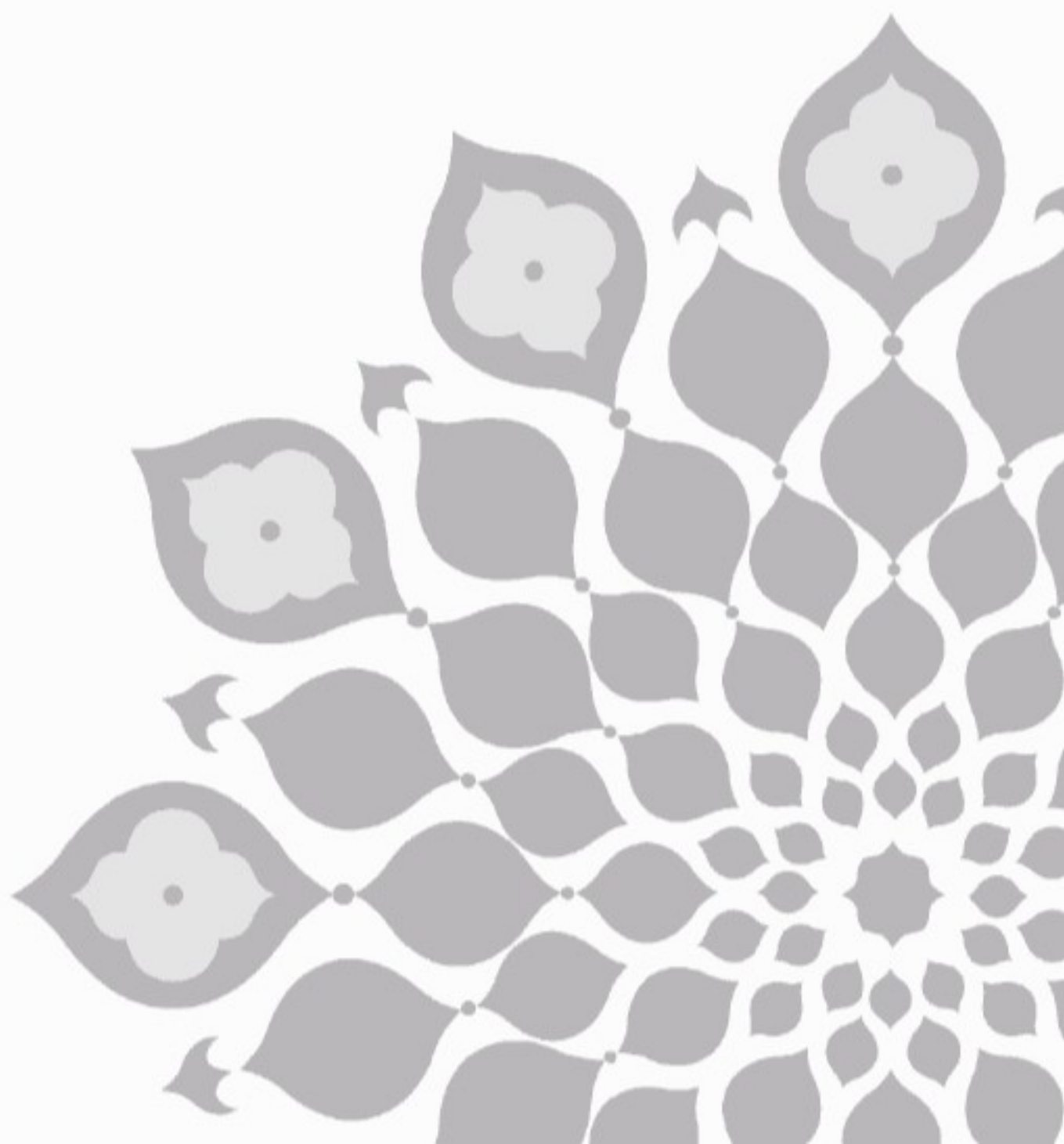
‘Abu Bakar dan Umar ibn Khaththâb tidak menerapkan kebijakan tersebut dalam arti, keduanya tidak memberikan jatah seperlima tersebut kepada kerabatnya saat menjadi khalifah. Akan tetapi, karena ‘Ustman menerapkannya, berarti hal itu bisa dijadikan dalil

bahwa seperlima bagian untuk kerabat, adalah hak kerabat penguasa. Dengan demikian, jika Bani Hâsyim tidak menjadi penguasa, mereka tidak berhak mendapatkan jatah seperlima yang dicantumkan Al-Quran. Konsekuensinya, Bani Hâsyim boleh mendapatkan zakat untuk menutupi kebutuhan hidup mereka.

Kesimpulannya, apabila Bani Hâsyim mendapatkan jatah dari baitul mal untuk membiayai kehidupan mereka, berarti mereka tidak boleh menerima zakat. Apabila mereka diberi jatah seperlima yang diperuntukkan bagi kerabat Rasul, mereka juga tidak boleh menerima zakat. Akan tetapi, kalau mereka tidak mendapatkan jatah dari baitul mal dan juga dari seperlima yang merupakan jatah kerabat, berarti mereka boleh menerima zakat untuk meringankan beban hidup mereka.

Berdasarkan paparan ini kita bisa mengatakan bahwa Bani Hâsyim boleh menerima sedekah sunnah. Sebab, sedekah sunnah bukan kotoran harta orang kaya—seperti sedekah wajib. Mereka juga boleh menerima harta nazar. Contoh, apabila ada orang yang bernazar “Kalau aku selamat, maka aku akan memberikan uang seratus kepada Bani Hâsyim.” Atau, “Apabila mendapatkan keuntungan, aku akan memberikan uang seribu kepada Bani Hâsyim.”

**“Orang yang mengumpulkan harta haram lalu menyedekahkannya, ia tidak mendapatkan pahala, bahkan dosanya tetap tercatat.”
(HR Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbân, dan Hâkim)**



Terakhir, Bani Hâsyim tidak boleh menerima harta hasil denda—meskipun mereka termasuk orang miskin yang berhak mendapatkan bantuan. Denda karena melanggar sumpah adalah memberi makan 20 orang miskin, sedangkan denda *zhihar*³¹ adalah memberi makan 60 orang miskin. Sebab, harta denda berbeda dengan harta nazar. Harta nazar tidak mengandung kotoran, sementara harta denda diperoleh karena ada orang yang melakukan kesalahan. Jadi, status harta denda sama dengan status harta zakat. Walaupun demikian, jika kita membenarkan pendapat ulama yang mengatakan Bani Hâsyim boleh menerima zakat jika mereka tidak mendapatkan jatah dari Baitul Mal dan seperlima untuk kerabat rasul, berarti Bani Hâsyim juga boleh menerima harta hasil denda.

Larangan Bersedekah kepada Orangtua, Anak, dan Istri

Para ulama sepakat untuk melarang pemberian zakat dan sedekah kepada orangtua dan anak. Alasannya,

³¹*Zhihar* adalah menyamakan bagian tertentu dari tubuh istri dengan bagian tubuh wanita yang haram dinikahi. Contoh, menyamakan punggung, perut, atau paha istri dengan punggung, perut, atau paha ibu kandung.

mereka adalah orang yang harus diberi nafkah. Akan tetapi, Imam Mâlik mengecualikan kakek, nenek, dan cucu. Artinya, boleh memberikan sedekah kepada mereka kalau mereka tergolong miskin. Istri juga tidak boleh menerima sedekah dari suaminya. Mengapa? Karena istri adalah tanggung jawab suami. Walaupun begitu, apabila istri terlilit utang, maka suami boleh memberinya zakat karena dalam keadaan seperti itu, istri termasuk *ghârimîn* (orang-orang yang berutang).

Satu lagi, harta zakat tidak boleh dipergunakan untuk mendanai proyek konstruksi, meskipun memiliki nilai ibadah yang mendekatkan kita kepada Allah. Seperti, pembangunan atau renovasi masjid, perbaikan jalan, dan sebagainya. Tapi hukum ini tidak berlaku bagi harta sedekah.

Larangan untuk Membeli Barang yang Sudah Disedekahkan

‘Umar ibn Khaththâb berkata: Aku telah menyedekahkan seekor kuda yang baik kepada orang yang akan berjuang di jalan Allah. Sayangnya, orang itu menyia-nyiakannya sehingga aku menyangka bahwa dia akan menjualnya dengan harga murah. Ketika hal itu kutanyakan kepada Rasulullah saw., beliau

menjawab, “Jangan membelinya dan jangan ambil lagi sedekahmu itu. Sebab, orang yang menarik balik sedekahnya seperti seekor anjing yang menjilat muntahannya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Ibnu ‘Umar meriwayatkan bahwa ‘Umar ibn Khaththâb menyedekahkan kuda untuk dipergunakan berjuang di jalan Allah. ‘Umar lantas melihat kudanya itu dijual sehingga ia ingin membelinya kembali. Ketika hal itu ditanyakan kepada Rasulullah saw., beliau berkata, “Umar, jangan ambil kembali sedekahmu.”³²

Imam Bukhârî menuturkan bahwa Ibnu ‘Umar tidak pernah membeli barang yang sudah ia sedekahkan, kecuali untuk disedekahkan kembali. Orang-orang lantas menjadikan perbuatannya itu sebagai landasan untuk membenarkan tindakan mereka membeli kembali harta yang sudah disedekahkan. Mereka juga beralasan dengan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi “*Atau orang yang membelinya dengan hartanya.*” Hadis ini diriwayatkan Abû Sa’îd dari Ibnu ‘Umar. Akan tetapi, setelah mengetahui larangan membeli kembali harta yang sudah disedekahkan, Ibnu Umar tidak pernah mengulangi lagi perbuatan-

³²Hadis ini diriwayatkan oleh semua imam hadis.

nya tersebut. Sekali bersedekah, ia tidak pernah menariknya kembali dengan cara apa pun.[]

Menyimak Pesan Nabi tentang Sedekah dan Infak



Banyak hadis yang mengupas masalah sedekah dan infak di jalan Allah. Berikut ini akan saya kutipkan bagi pembaca—khususnya yang diriwayatkan Bukhârî dan Muslim.

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Allah berkata kepadaku, ‘Berinfaklah untuk kebaikanmu sendiri.’ Tangan kanan Allah penuh dengan anugerah yang takkan pernah berkurang siang dan malam. Tahukah kalian? Karunia yang diberikan Allah sejak menciptakan langit dan bumi sedikit pun tidak mengurangi anugerah yang ada di tangan kanan-Nya. ‘Arasy Allah berada di atas air, sedangkan di tangan yang satu lagi terdapat per-

bendaharaan yang terkadang naik, terkadang juga turun.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Satu dinar yang kaubelanjakan di jalan Allah, satu dinar yang kaupergunakan untuk membeli budak, satu dinar yang kausedekahkan pada orang miskin, dan satu dinar yang kaunafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang kaunafkahkan untuk keluargamu.” (HR Muslim)

* * *

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari di mana tak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu: Pemimpin yang adil. Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya. Orang yang hatinya selalu terpaut kepada masjid. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena-Nya. Pria yang dipanggil (diajak berzina) oleh wanita yang cantik lagi mulia lalu berkata, ‘Aku takut kepada

Allah’. Orang yang bersedekah lalu merahasiakannya seolah tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya. Orang yang mengingat Allah di waktu sunyi lalu air matanya bercucuran.” (HR Bukhârî dan Muslim)

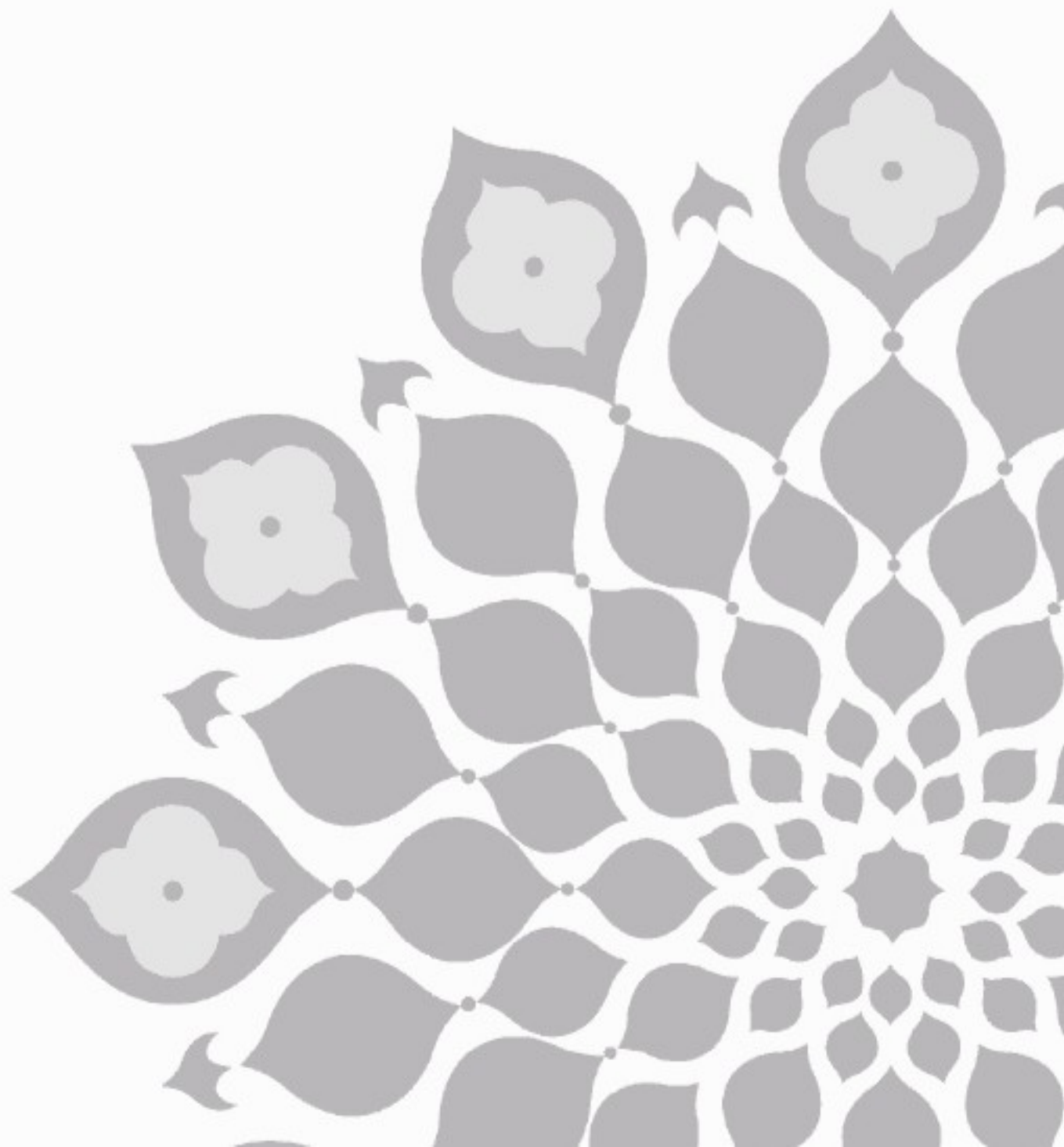
* * *

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap pagi, ketika umat manusia memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa, ‘Ya Allah, berilah ganti orang yang bersedekah.’ Dan yang satu lagi memohon, ‘Ya Allah, berikan kerusakan kepada orang yang pelit.’” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang menginfakkan sepasang binatang di jalan Allah, namanya akan diseru dari pintu surga, ‘Wahai hamba Allah, pintu ini lebih baik’. Orang yang gemar mendirikan shalat akan diseru dari Pintu Shalat. Orang yang suka berjihad akan diseru dari Pintu Jihad. Orang yang sering bersedekah akan

**“Ada tiga hal yang ingin aku bicarakan,
tolong ingat baik-baik.
Harta takkan berkurang karena sedekah.
Setiap orang yang sabar ketika dizalimi,
Allah pasti akan menambah kemuliaannya.
Dan, setiap orang yang membuka pintu
masalah, Allah pasti membukakan pintu
kemiskinan untuknya.”
(HR Tirmidzî dan Ibnu Mâjah)**



diseru dari Pintu Sedekah. Sedangkan orang yang suka berpuasa akan diseru dari Pintu Puasa dan Pintu al-Rayyân.” Abû Bakar bertanya, “Rasulullah, Adakah orang yang akan diseru oleh pintu-pintu tersebut? Mungkinkah semua pintu itu hanya menyeru satu orang? “Ada! Dan aku berharap engkau termasuk di antara orang yang namanya diseru dari semua pintu,” jawab beliau. (HR Bukhârî dan Muslim)



‘Aisyah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Seorang istri yang menginfakkan makanan yang terdapat dalam rumahnya tanpa melakukan kerusakan, mendapatkan pahala atas makanan yang ia infakkan. Suaminya mendapatkan pahala atas usahanya. Sementara pembantunya juga mendapatkan pahala yang sama, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.” (HR Bukhârî dan Muslim)



‘Abdullâh Ibnu ‘Umar meriwayatkan bahwa, ketika sedang berada di atas mimbar dan mengulas masalah sedekah dan menjaga diri agar tidak mengemis,

Rasulullah saw. bersabda, “Tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang meminta.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Abû Mas‘ûd al-Badrî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh, ketika seorang muslim memberikan nafkah kepada keluarganya, lalu ia mengharapkan pahala dari pemberian itu, maka nafkah itu dihitung sebagai sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Khazîm ibn Fâtik meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang berinfaq di jalan Allah akan dicatat melakukan kebaikan sebanyak tujuh ratus kali.” (HR Nasâ’î)

* * *

‘Aisyah meriwayatkan bahwa seorang pria menemui Rasulullah saw. dan mengadu, “Rasulullah, ibuku meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Tapi aku menduga seandainya dia mampu berkata-kata, tentu dia menyuruh untuk bersedekah. Apakah dia akan mendapat pahala jika aku bersedekah untuknya?” Rasulullah saw. menjawab, “Ya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Salmân ibn ‘Âmir meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Sedekah yang diberikan kepada orang miskin hanya menghasilkan satu manfaat, sedangkan sedekah yang diberikan kepada salah seorang kerabat menghasilkan dua manfaat; yaitu sedekah dan silaturahmi.” (HR Nasâ’î)

* * *

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang menemui Rasulullah saw. dan bertanya, “Rasulullah, sedekah seperti apa yang paling utama?” “Bersedekah ketika engkau masih sehat dengan harta yang kau-sayangi, saat engkau takut miskin dan ingin kaya.

Jangan tunda sedekah hingga nyawa sampai di tenggorokan, lalu engkau berkata, ‘Berikan ini pada si Fulan, dan ini pada si Fulan’. Walaupun harta itu memang hak si Fulan,” jawab Rasulullah. (HR Bukhârî dan Muslim)



Abu Sa’îd al-Khudrî meriwayatkan bahwa pada hari Raya Idul Adha atau Idul Fitri, Rasulullah saw. pergi ke tempat shalat. Selesai mendirikan shalat hari raya, beliau menasihati kaum muslimin dan menganjurkan mereka untuk bersedekah. “Saudara-saudara sekalian, bersedekahlah.” Selanjutnya, beliau mendekati jamaah wanita dan berseru, “Wahai kaum wanita, bersedekahlah. Sungguh, aku melihat sebagian besar dari kalian adalah penguni neraka.”

“Apa yang menyebabkan hal itu, Rasulullah?” tanya salah seorang dari mereka.

“Kalian sering bersumpah-serapah dan bertengkar. Wahai kaum wanita, di antara orang-orang yang kurang akal dan agama, tak ada yang lebih hebat dari kalian dalam menaklukkan hati pria yang tangguh.”

Selesai berkata demikian, Rasulullah saw. pulang. Beberapa saat kemudian, Zainab, istri Ibnu Mas‘ûd datang dan minta izin untuk bertemu beliau. “Rasulullah, ada Zainab.”

“Zainab yang mana?”

“Istri Ibnu Mas‘ûd.”

“Ya, izinkan dia masuk.”

“Wahai Nabiyullah, hari ini engkau menyuruh kami untuk bersedekah. Aku punya perhiasan yang ingin aku sedekahkan. Tapi Ibnu Mas‘ûd merasa bahwa dirinya dan anak-anaknya lebih berhak untuk menerima sedekah ini.”

“Ibnu Mas‘ûd benar. Suami dan anak-anakmu lebih berhak untuk engkau beri sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)



Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap kali seseorang bersedekah dengan harta yang baik—karena Allah hanya menerima harta yang baik—Tuhan Yang Maha Pemurah pasti menerima dengan “tangan kanan”-Nya. Walaupun sedekah itu hanya sebiji kurma. Sedekah itu kemudian dipelihara di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah hingga

menjadi lebih besar dari gunung. Persis seperti ketika kalian memelihara anak kuda atau anak untanya.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Ibnu ‘Abbâs berkata, “Rasulullah adalah orang yang paling dermawan. Beliau akan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadan ketika ditemui Jibril. Malaikat Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadan, dan beliau membaca Al-Quran di hadapannya. Saat itu, Rasulullah berbagi kebaikan bahkan lebih cepat dari angin yang berembus.” (HR Bukhârî dan Muslim)

* * *

Abû Mûsâ al-Asy’ârî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Setiap muslim bisa bersedekah.”

“Bagaimana dengan orang yang tidak punya apa-apa?” tanya sahabat.

“Dia bisa bekerja menggunakan kedua tangannya, sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.”

“Kalau tidak mampu?”

“Dia bisa membantu orang yang memerlukan pertolongan.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Dia bisa menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Menahan diri untuk tidak berbuat jahat juga terhitung sebagai sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)



Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Pada setiap persendian manusia terdapat sedekah setiap kali matahari terbit. Berlaku adil di antara dua orang manusia adalah sedekah. Membantu seseorang naik ke atas binatang tunggangannya atau mengangkat barang-barangnya juga sedekah. Perkataan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan untuk mendirikan shalat adalah sedekah. Dan, membuang sesuatu yang berbahaya di tengah jalan juga sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)[]



Sedekah Terbaik Adalah Harta yang Paling Disayangi

‘Umar ibn Khaththâb pernah menulis surat kepada Abû Mûsâ al-Asy’ârî. Ia minta agar dibeliakan budak wanita dari Jalûlâ’, suatu daerah dekat Khurasan. Ketika budak itu dipanggil, ia mengutip ayat berikut di depan ‘Umar:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. (Âli ‘Imrân [3]: 92)

Saat itu juga, ‘Umar memerdekakannya.³³

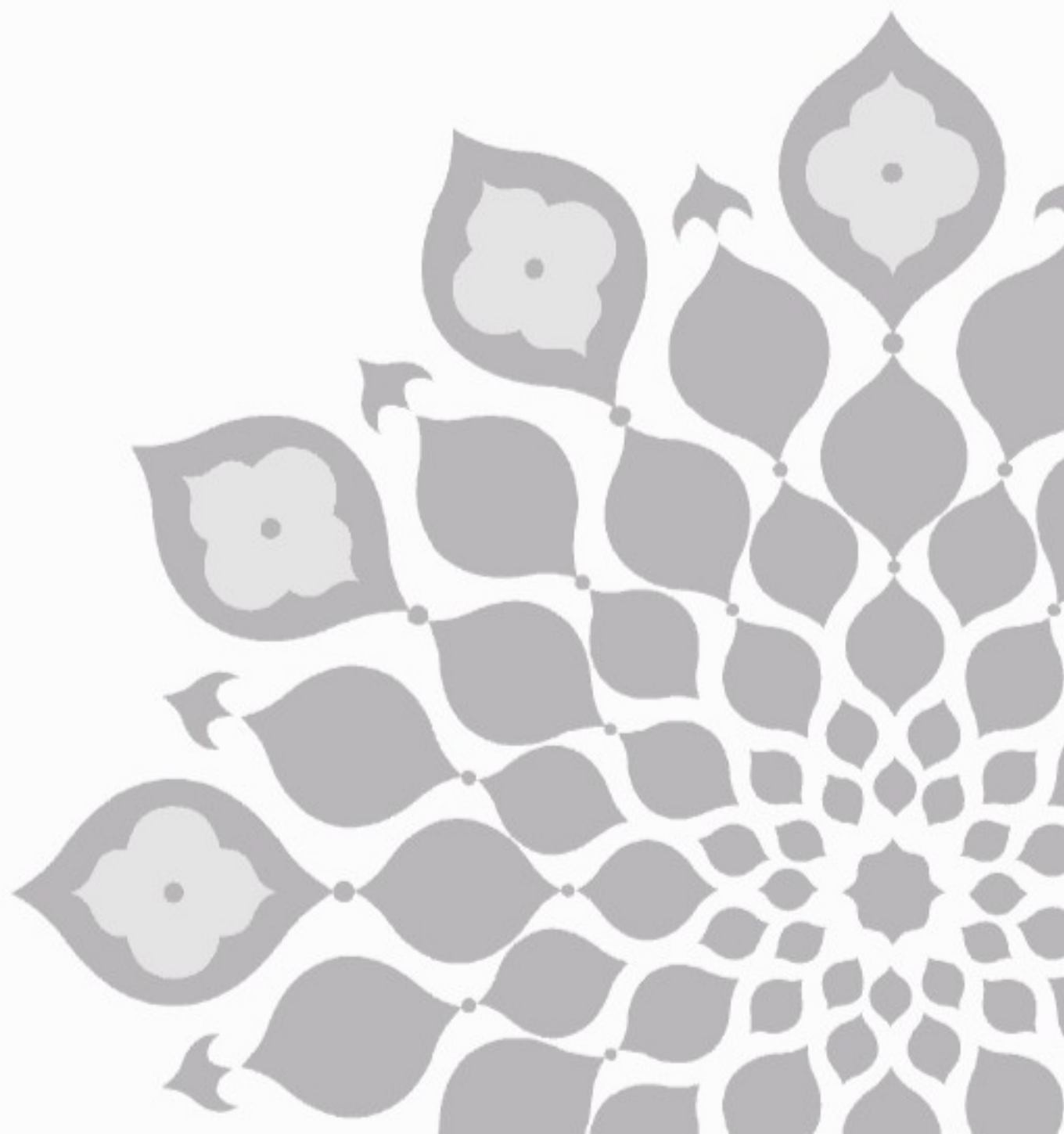
³³Diriwayatkan keenam imam hadis dari ‘Abdullâh Ibnu ‘Umar.

Abû Thalḥah al-Anshârî adalah sahabat yang memiliki kebun kurma paling luas di Madinah. Kebun yang bernama Bairuhâ' itu tepat berada di depan Masjid Nabawi dan merupakan aset yang paling ia sayangi. Rasulullah saw. sendiri sering masuk dan mereguk air segar dari mata air yang terdapat di dalamnya.

Ketika turun ayat ke-92 surah al-Baqarah, Abû Thalḥah al-Anshârî segera menghadap Nabi. "Rasulullah, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman, '*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.*' Bairuhâ' adalah harta yang paling kusayangi. Sekarang, kusedekahkan kebun itu dengan mengharap balasan kebaikan dari Allah. Silakan pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadamu."

"Hebat! Itu adalah perniagaan yang menguntungkan." Rasulullah saw. mengulangi perkataannya ini hingga tiga kali. "Aku ingin kau bagikan kepada kerabatmu," lanjut beliau.

Apabila dokter menyarankan Anda untuk meminum obat tertentu, laksanakan sarannya sambil memelihara keyakinan bahwa kesembuhan mutlak berada di tangan Tuhan, bukan karena obat yang Anda minum atau karena saran dokter.



“Dengan senang hati, Rasulullah.” Abû Thalhah kemudian membagikan kebun itu kepada kerabat dan keponakan-keponakannya.³⁴



Nâfi’, budak ‘Abdullâh Ibnu ‘Umar bertutur: Setiap kali ada harta yang membuatnya takjub, Ibnu Umar pasti menjadikannya sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu budak yang mengetahui kebiasaan ini rajin ke masjid. Mengetahui ada budaknya yang saleh, Ibnu ‘Umar pun langsung memerdekakannya. “Abû ‘Abdurrahmân,³⁵ Sumpah dia sudah menipumu,” kata budaknya yang lain.

“Orang yang menipuku dengan mengatasnamakan Allah, pasti tertipu sendiri,” jawab Ibnu ‘Umar.³⁶



“Ketika mendengar Allah menurunkan ayat ke-92 surah al-Baqarah, aku langsung mengingat-ingat harta apa yang paling kusayangi. Ternyata, milikku yang

³⁴Diriwayatkan Bukhârî dan Muslim.

³⁵Panggilan akrab sekaligus julukan ‘Abdullâh Ibnu ‘Umar.

³⁶Diriwayatkan Abû Na’îm dalam *Hilyah al-Auliya’*.

paling berharga adalah Marjânah, budak wanita dari Romawi. Saat itu juga langsung kumerdekakan dia karena Allah. Seandainya dia kembali, pasti sudah kunikahi,” kisah Ibnu ‘Umar.³⁷



Sepulangnya dari Jujfah, Ibnu ‘Umar merasa meriang dan berkata kepada istrinya, “Aku ingin makan ikan.”

Setelah berusaha mencari kesana-kemari, istrinya hanya berhasil mendapatkan seekor ikan. Ia pun memasak dan menghidangkannya kepada Ibnu ‘Umar. Saat hendak menyantap makanan itu, mendadak seorang pengemis datang dan minta makan. “Ambillah ikan ini.”

“Subhânallâh, sekiranya kautahu betapa aku bersusah payah mendapatkannya. Aku punya uang untuk disedekahkan,” tanggap istrinya.

“Tapi aku sangat menyukai ikan itu.”

“Mungkin sebaiknya aku beri dirham saja. Saya yakin uang itu lebih bermanfaat baginya. Dan engkau pun bisa memuaskan selera mu.”

³⁷Diriwayatkan al-Bazzâr, al-Hâkim, dan Abû Na’îm *Hilyah al-Auliya’*

“Seleraku saat ini adalah tidak mau menikmati itu.”³⁸

* * *

Ketika turun ayat ke-92 surah al-Baqarah, Zaid ibn Hâritsah menemui Rasulullah saw. sambil membawa kuda kesayangannya yang diberi nama Syablah. “Kuda ini kusedekahkan.”

Rasulullah saw. menerimanya lalu menaikkan Usamah ibn Zaid ke atas punggung kuda itu. Sesaat kemudian, beliau menatap Zaid dan berkata, “Allah menerima sedekahmu.”³⁹

* * *

Ibnu ‘Aqîl memanggul kayu bakar dan menukarnya dengan dua takar kurma. Satu takar ia serahkan kepada istrinya, dan satu takar lagi ia bawa ke hadapan Rasulullah saw. Ia ingin agar secuil harta itu bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. “Sedekahkan saja,” saran Rasulullah saw.

³⁸ Diriwayatkan Abû Sa’îd dalam *al-Thabaqât* dari Hubaîb bin Abî Marzûq.

³⁹Diriwayatkan Muhammad bin al-Munkadir

Orang munafik yang menerima sedekah ini mengejek, “Apa bisa mendekatkan diri kepada Allah hanya dengan satu takar kurma seperti ini!” Allah lalu menurunkan ayat:

[Orang-orang munafik itu] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela, dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (al-Taubah [9]: 79)⁴⁰



Abû Salamah dan Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Bersedekahlah karena aku akan memberangkatkan pasukan.”

‘Abdurrahmân ibn ‘Auf menghadap lalu berkata, “Rasulullah, aku punya uang empat ribu dirham. Dua ribu kupinjamkan kepada Allah, dan dua ribu lagi kuisakan untuk keluargaku.”

⁴⁰Diriwayatkan Thabrânî

“Semoga Allah memberkahi harta yang kau sedekahkan dan yang kau sisakan untuk keluargamu,” sambut Rasulullah saw.

Sesaat kemudian, seorang pria Anshar datang dan berkata, “Rasulullah, aku punya dua takar kurma. Satu kupersembahkan untuk Allah, dan satunya lagi kuisakan untuk keluargaku.”

Orang-orang munafik kemudian mencela kedua orang sahabat ini. “Ibnu ‘Auf bersedekah karena riya’,” komentar mereka terhadap Abdurrahmân ibn ‘Auf.

“Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan satu takar kurma ini,” timpal yang lain Allah Swt. kemudian menurunkan ayat berikut:

“(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela, dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan itu, dan untuk mereka azab yang pedih.” (al-Taubah [9]: 79)⁴¹ []

⁴¹Diriwayatkan al-Bazzâr



Semangat Berbagi Para Sahabat Nabi

Altruisme adalah mengutamakan orang lain, walaupun sejatinya Anda sendiri membutuhkan sesuatu yang Anda berikan. Inilah ciri khas sahabat pada masa Nabi. Anas ibn Malik berkata, “Setiap orang yang menemui Rasulullah untuk meminta harta, dalam sekejap pasti berubah pikiran. Ia akan lebih mencintai dan menyukai agamanya lebih dari dunia berikut seluruh isinya.”⁴²

Salah satu kisah yang paling terkenal seputar sikap ini adalah yang diriwayatkan Bukhârî dan

⁴²Diriwayatkan Muslim dan *Shahîh Muslim* dan Ibnu Katsîr dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.

Muslim dari Abû Hurairah. Suatu hari, seseorang menemui Rasulullah saw. dan mengadu, “Aku lapar.”

Beliau langsung menemui salah seorang istrinya untuk meminta makanan. “Tidak ada. Sumpah demi Tuhan yang mengutusmu untuk menyampaikan kebenaran. Aku hanya punya air.” Rasulullah saw. menemui istrinya yang lain, namun mendapatkan jawaban yang sama. “Tidak ada. Sumpah demi Tuhan yang mengutusmu untuk menyampaikan kebenaran. Aku hanya punya air.”

“Malam ini, siapa pun yang menjamu orang ini pasti dirahmati Allah,” kata beliau di hadapan para sahabat.

Seorang pria Anshar bangkit dan berseru, “Aku bersedia, Rasulullah.” Selesai berkata demikian, orang itu bergegas pulang menemui istrinya, “Ada makanan?”

“Tidak ada. Hanya bubur untuk anak-anak,” jawab istrinya jujur.

“Hiburilah mereka agar tertidur sebelum waktu makan malam tiba. Ketika tamu kita datang, matikan lampu dan bersikaplah seolah-olah kita makan bersama.”⁴³

⁴³Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketika dia hendak makan, tiup lampunya hingga padam.”

Mereka pun duduk bersama dan tamu itu makan sampai kenyang. Keesokan harinya, pria Anshar itu menemui Rasulullah saw. Beliau memuji, “Allah sangat kagum terhadap cara kalian berdua memperlakukan tamu semalam.” Kemudian turun ayat: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (al-Hasyr [59]: 9)⁴⁴

Ibnu Umar menegaskan, “Pernah kepala kambing menjelajahi tujuh belah rumah sebelum akhirnya kembali ke rumah pertama. Hal itu terjadi karena kaum muslimin saling mengutamakan saudara

⁴⁴Dalam riwayat Thabrânî disebutkan bahwa nama pria Anshar itu adalah Abû Thalhah ra. Sementara tamunya, menurut Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bârî*, adalah Abû Hurairah.

mereka, walaupun sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkan.”⁴⁵

Artinya, salah seorang sahabat di Madinah pernah bersedekah kepala kambing pada sahabat yang lain. Kepala kambing ini kemudian disedekahkan secara bergilir dari satu sahabat kepada sahabat yang lain hingga mampir di 17 rumah. Akhirnya, kepala kambing itu kembali ke tangan sahabat yang menyedekahkannya pertama kali.

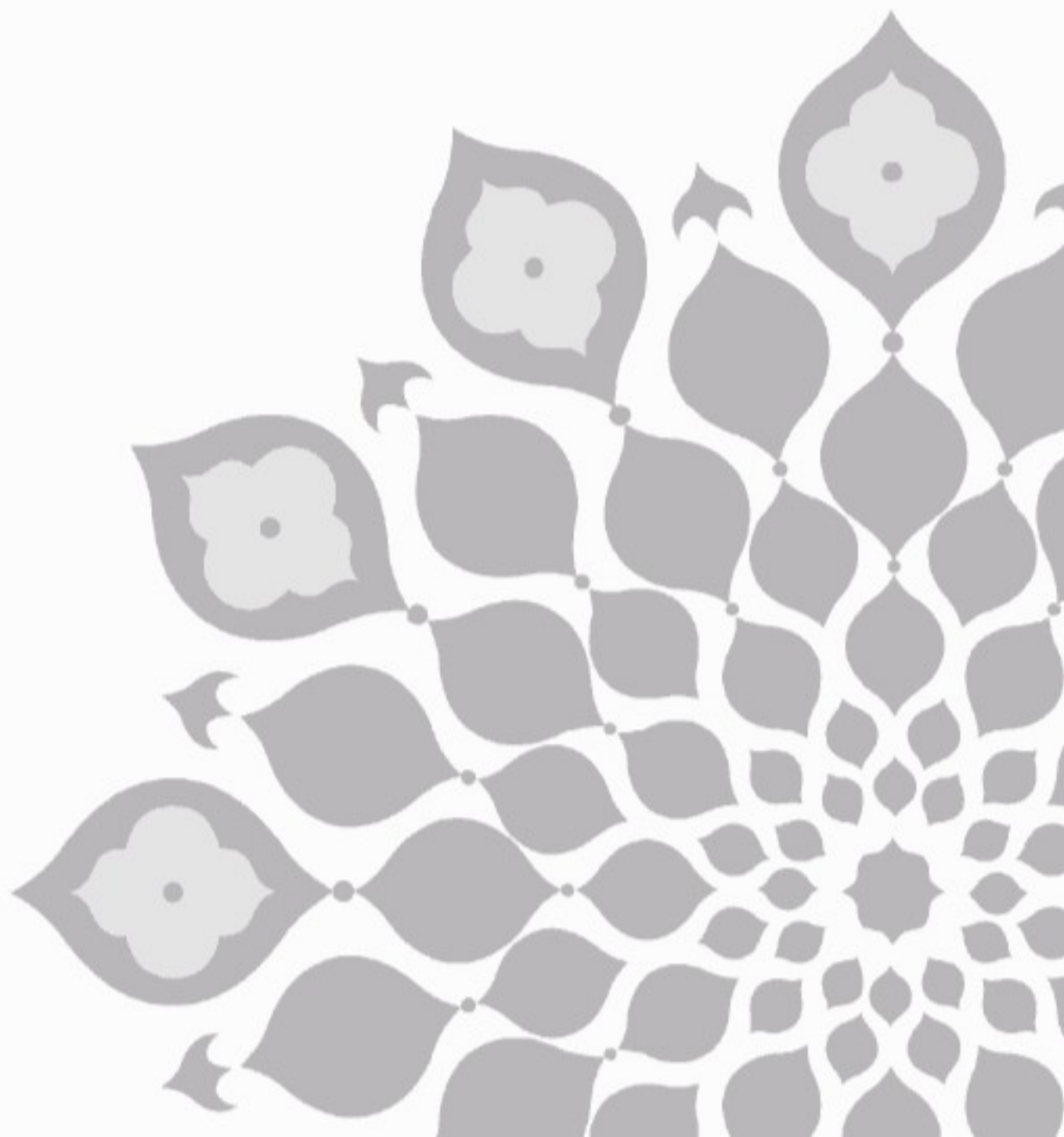
Abû Dihdâh Meminjamkan Kebunnya kepada Allah

Ketika turun ayat:

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (al-Baqarah [2]: 245)

⁴⁵Diriwayatkan Ibnu Jarîr al-Thabarî dan al-Hindî dalam *Kanz al-’Ummâl*.

**“Ada seseorang yang masuk surga
kemudian melihat tulisan di salah satu
pintunya, ‘Sedekah dibalas sepuluh kali,
sedangkan pinjaman dibalas
delapan belas kali’
(HR Thabrânî dan Baihâqî)**



Abû Dihdâh bertanya, “Rasulullah, benarkah Allah ingin meminjam harta kita?”

“Benar, Abû Dihdâh.”

“Ulurkan tanganmu.” Rasulullah mengulurkan tangan. “Aku pinjamkan kebunku kepada Tuhanku,” lanjutnya.

Selesai berkata demikian, ia langsung berangkat ke kebunnya yang dipenuhi 600 pohon kurma. Saat itu, istri dan anak-anaknya sedang menikmati buah kurma. “Istriku,” seru Abû Dihdâh.

“Ya.”

“Keluarlah. Kebun ini sudah kupinjamkan kepada Tuhanku.”⁴⁶

Dalam riwayat lain Anas ibn Mâlik mengisahkan bahwa seseorang menemui Rasulullah saw. dan mengadu, “Rasulullah, Fulan memiliki kurma. Mintalah untukku untuk kupergunakan menanami kebunku.”

“Berikah kurmamu padanya, supaya kau mendapatkan kurma surga,” pinta Rasulullah saw. yang langsung ditolak oleh orang yang dimaksud.

⁴⁶Diriwayatkan Abû Ya’lâ dan Thabrânî dari ‘Abdullâh Ibnu Mas‘ûd.

Abû Diẖdâh bergegas menemui orang tersebut lalu berkata, “Maukah kau menukar kurmamu dengan kebunku?”

“Ya,” jawab orang itu.

Abû Diẖdâh lalu menemui Nabi dan berkata, “Rasulullah, kutukar kebunku dengan kurmanya, lalu kuberikan kepada orang ini.”

“Berapa tandan kurma yang akan didapatkan Abû Diẖdâh di surga?” Orang itu mengulangi perkataan ini berkali-kali, sementara Abû Diẖdâh pergi menemui istrinya yang berada di kebun.

“Istriku, keluarlah dari kebun itu, karena aku sudah menukarnya dengan kurma surga.”

“Itu adalah transaksi yang menguntungkan,” sambut istrinya.⁴⁷

Menurut ahli tafsir, makna “*pinjaman yang baik*” dalam ayat di atas adalah nafkah di jalan Allah, nafkah kepada keluarga, atau bacaan tasbih. Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh, Allah melipatgandakan satu kebaikan menjadi beribu-ribu kebaikan.” (HR Aẖmad)

⁴⁷Diriwayatkan Ahmad dan Thabrânî

Yang jelas, melalui ayat ini Allah menganjurkan manusia untuk gemar berinfaq di jalan-Nya. Anjuran ini diulangi beberapa kali dalam ayat yang berbeda.⁴⁸[]

⁴⁸Lihat tafsir Ibnu Katsîr atas ayat 245 surah al-Baqarah.



Sedekah Rasulullah dan Para Sahabat

Pemberian Rasulullah saw. Tidak Terhitung. Beliau Memang Tidak Takut Miskin

Beginilah Rasulullah saw. dalam memberi. Pemberiannya tidak terhitung. Pemberiannya laksana angin yang berembus. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pasti memberi setiap kali dimintai sesuatu untuk kepentingan agama. Ketika seorang pria menemui beliau untuk menyatakan masuk Islam, beliau langsung memerintahkan agar pria itu diberi tanah yang luas yang terletak di antara dua bukit. Tanah itu adalah harta sedekah. Orang itu pulang dan berkata kepada kaumnya, “Saudara-saudara sekalian, masuklah agama Islam. Sungguh, Muhammad

memberikan hadiah layaknya orang yang tidak khawatir akan jatuh miskin.”⁴⁹

Zaid ibn Tsabit meriwayatkan bahwa seorang pria Arab menemui Rasulullah saw. untuk meminta tanah yang terletak di antara dua gunung. Beliau mengabulkan permintaan itu sehingga pria tadi langsung masuk Islam. Setelah itu, ia buru-buru menemui kaumnya dan berseru “Masuklah kalian ke agama Islam. Aku baru saja menemui pria yang dalam memberikan sesuatu, ia bersikap laksana orang yang tidak takut miskin!”⁵⁰

Setelah mendapatkan kemenangan dalam perang Hunain, Rasulullah saw. memperhatikan Shafwân ibn Umayyah yang tertegun memperhatikan harta rampasan perang berlimpah yang didapatkan kaum Muslimin. Shafwân yang saat itu masih kafir terperangah melihat hamparan tanah luas yang dipenuhi beragam harta dan binatang gembalaan. Shafwân tidak sadar bahwa dirinya sedang diperhatikan Rasulullah saw.

“Apa semua harta ini membuatmu heran, Abû Wahab?” tanya beliau.

“Ya,” jawab Shafwân singkat.

“Semuanya milikmu.”

⁴⁹Diriwayatkan Ahmad dalam *al-Musnad*.

⁵⁰Diriwayatkan Thabrânî

“Orang yang memiliki kepribadian seperti ini pasti seorang nabi. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya.” Saat itu juga, Shafwân masuk Islam!⁵¹

‘Abdullâh ibn Yasar mengisahkan bahwa Rasulullah saw. membawa mangkuk besar yang berisi bubur. Saat itu, ada empat orang sahabat yang sedang mendirikan shalat Dhuha. Setelah selesai, mereka langsung mengerumuni mangkuk tersebut. Kerumunan itu menarik perhatian seorang badui, sehingga ia pun menghampiri dan bertanya, “Apa yang kalian kerumuni?”

“Allah menjadikanku seorang hamba yang mulia, dan tidak menjadikanku orang angkuh yang keras hati.” Beliau pun mengajak orang itu untuk makan bersama, “Makanlah dari bagian pinggir jangan dari tengah, agar makanan ini diberkahi.”⁵²

Jâbir ibn ‘Abdillâh bertutur: Ketika aku sedang duduk di teras rumah, mendadak Rasulullah saw. lewat dan memanggilku. Aku segera mendekat. Beliau lantas menggandeng tanganku mengajak ke rumah

⁵¹Diriwayatkan Ibnu Asakir, al-Wâqidî, dan al-Muttaqî al-Hindî dalam *Kanz al-'Ummâl*.

⁵²Lihat *Misykât al-Mashâbih*. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abû Dâwûd

salah seorang istrinya. Setelah sampai, beliau masuk lebih dulu dan tak lama kemudian mempersilakan aku untuk masuk. “Ada makanan?”

“Ada,” jawab istrinya.

Sesaat kemudian, kami dihidangi tiga potong roti di atas nampan. Rasulullah saw. mengambil sepotong dan memberikannya padaku, sementara sepotong lagi beliau nikmati sendiri. Setelah roti habis, beliau membagi dua roti yang masih tersisa, separuh untukku dan separuh untuk beliau sendiri. “Ada lauk?” tanya beliau lagi.

“Tidak ada, tapi ada cuka sedikit,” jawab istrinya.

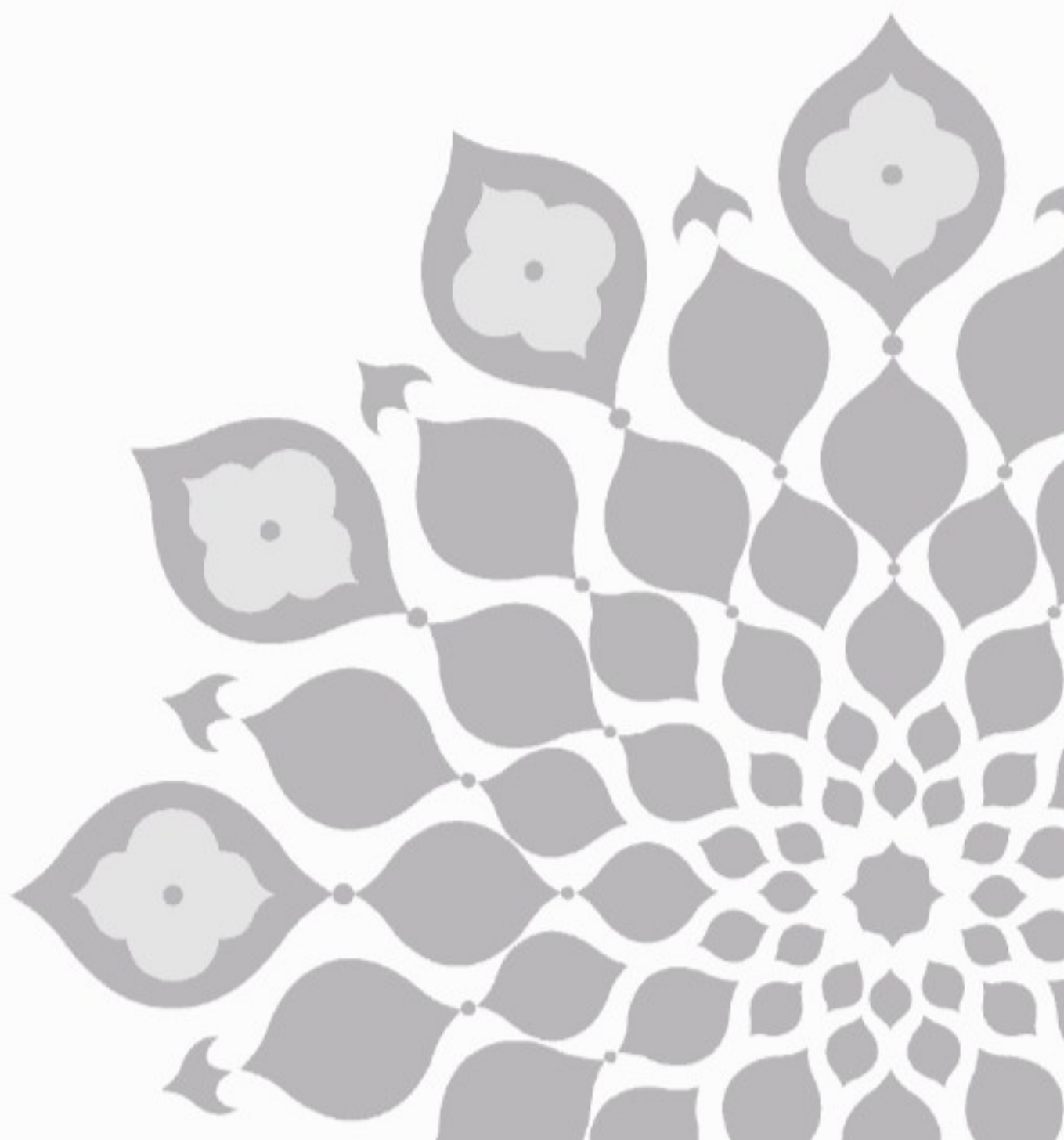
“Bawa kemari, karena itu adalah lauk yang sangat enak.”⁵³

Beginilah cara Rasulullah saw. dalam berinfak, bersedekah, dan berbagi makanan yang dimiliki. Kisah yang saya paparkan di sini hanya sekelumit dari contoh kedermawanan beliau. Semoga Allah melimpahkan berkah, kesejahteraan, dan kedamaian kepada junjungan kita Nabi Muhammad berikut keluarga dan sahabatnya.

⁵³Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam hadis yang lain.

“Setiap muslim yang memberikan pinjaman kepada muslim yang lain sekali, mendapatkan pahala yang sama dengan bersedekah dua kali.”

(HR Ibnu Hibbân, Ibnu Mâjah, dan Baihâqî)



Hadiah Utsmân dan Doa Rasulullah saw.

Ibnu Mas'ûd bertutur: Aku mendampingi Rasulullah saw. dalam sebuah peperangan di mana kaum muslimin mengalami kelaparan. Aura kesedihan terpancar jelas dari wajah mereka, sementara orang-orang munafik kelihatan ceria. Saat itulah beliau berkata, “Sumpah, sebelum matahari terbenam Allah pasti memberikan rezeki kepada kalian.”

Utsmân sadar bahwa Allah dan Rasul-Nya benar. Dia lantas membeli 14 ekor unta lengkap dengan muatan di atasnya, 9 di antaranya ia kirimkan kepada Rasulullah saw. “Apa ini?” tanya beliau terkejut.

“Hadiah dari Utsman,” jawab seorang sahabat.

Seketika keadaan menjadi terbalik. Wajah kaum muslimin bersinar gembira, sementara orang-orang munafik bermuram durja. Berikutnya, Rasulullah saw. menengadahkan tangan ke langit hingga putih ketiak-nya terlihat. Beliau mendoakan Utsman. Doa yang tidak pernah dipanjatkan kepada siapa pun sebelumnya dan juga tidak sesudahnya. “Ya Allah, berilah Utsmân. Ya Allah anugerahilan Utsmân.”⁵⁴

⁵⁴Diriwayatkan Thabrânî dan Ibnu ‘Asâkir.

‘Utsmân dan *Jaisy al-’Usrah*

‘Abdurrahmân ibn Khabbâb bertutur: Ketika Rasulullah saw. menyiapkan *Jaisy al-’Usrah* untuk berangkat ke Tabuk, Utsman berkata, “Aku akan menyumbangkan seratus ekor unta lengkap dengan pelana dan muatannya.” Setelah Rasulullah saw. turun dari tangga mimbar, Utsman kembali berkata, “Aku akan menambah lagi seratus ekor unta berikut pelana dan muatannya.”

Mendengar perkataan ini, Rasulullah saw. tidak dapat menyembunyikan keheranannya. “Apa yang dilakukan Utsman? Apa lagi yang akan ia perbuat setelah ini?” beliau mengulangi perkataan ini sebanyak 3 kali.⁵⁵

Dalam riwayat lain ‘Abdurrahmân ibn Samurah berkisah: Waktu Nabi menyiapkan *Jaisy ‘Usrah*, Utsman menemui beliau dengan membahwa uang 1.000 dinar. Rasulullah saw. menerima sumbangan itu lalu berkata. “Setelah hari ini, takkan yang bisa membahayakannya.” Beliau mengucapkan perkataan ini berkali-kali.⁵⁶

⁵⁵Diriwayatkan Ahmad dan Baihaqî

⁵⁶Diriwayatkan al-Hakim dalam *al-Mustadrak ‘Alâ Shahîhain*. Menurutny, ini adalah hadis sahih walaupun Bukhârî dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Sebenarnya masih banyak riwayat lain yang mengisahkan kedermawanan Utsman dalam membiayai Jaisy ‘Usrah—perang terahir yang diikuti Rasulullah saw. Disebut *Jaisy al-’Usrah* (Tentara yang Kesulitan) karena mereka berangkat pada musim panas dengan bekal yang sangat terbatas.

Hudaifah ibn al-Yaman berkisah: Rasulullah saw. mengirim utusan kepada Utsman meminta bantuan sumbangan untuk Jaisy al-’Usrah. Utsman langsung membalasnya dengan mengirimkan 10.000 dinar. Nabi menerima hadiah ini dengan rasa haru lalu berdoa. “Wahai Utsman, semoga Allah mengampunimu atas sedekah yang engkau berikan secara terbuka dan sembunyi-sembunyi. Kiamat pasti terjadi, tapi Utsman tidak perlu mengkhawatirkan perbuatannya yang akan ia lakukan setelah ini.”⁵⁷

‘Abdurrahmân ibn ‘Auf turut menjadi saksi atas kebesaran hati ‘Utsmân dalam bersedekah. Menurut-nya, Utsman menyumbangkan 700 kantong emas. Jumlah yang cukup untuk membiayai sepertiga pasukan.⁵⁸

⁵⁷Diriwayatkan Abû ‘Adî, Dâruquthnî, Abû Na’îm, dan Ibnu Asâkir.

⁵⁸Diriwayatkan Thabrânî dan Abû Ya’lâ

Rasanya, tak terhitung kisah kedermawanan Utsman dalam berinfak di jalan Allah yang diabadikan buku-buku sejarah. Salah satunya yang cukup populer adalah yang diriwayatkan Ibnu ‘Adî dan Ibnu ‘Asâkir dari ‘Abdullâh Ibnu Umar. Rasulullah saw. bersabda, “Siapa pun yang membeli sumur Rûmah dan memberikannya kepada kaum Muslimin, pasti akan diberi minum oleh Allah pada hari Kiamat.” Sesaat setelah mendengar pernyataan ini, Utsmân membeli sumur Rûmah dan memberikannya kepada kaum Muslimin.

Thabrânî dan Ibnu Asâkir meriwayatkan kisah ini panjang lebar, lengkap dengan faktor yang membuat Rasulullah saw. mendoakan kebaikan bagi orang yang membelinya dan memberikannya kepada kaum Muslimin. Basyir ibn al-Aslamî bertutur: Ketika kaum muhajirin tiba di Madinah, mereka kesulitan air. Satu-satunya sumber mata air yang tersedia hanyalah sumur Rûmah. Sumur milik pria Yahudi Bani Ghifar. Ia menjual 1 timba air sumur itu seharga satu genggam makanan.

“Maukah kau menukar sumur ini dengan mata air surga?” tawar Rasulullah saw.

“Rasulullah, inilah satu-satunya harta yang kami miliki. Sementara aku sudah bisa bisa mencari nafkah untuk keluargaku.”

Ketika jawaban ini didengar oleh Utsmân, tanpa berpikir panjang ia segera membeli sumur tersebut seharga 35.000 dirham. Setelah itu ia menemui Rasulullah saw. dan bertanya, “Rasulullah, jika aku membeli sumur itu, apakah kau akan menjanjikan pahala yang sama bagiku?”

“Ya.”

“Aku sudah membelinya dan kuhadiahkan kepada kaum Muslimin.”

“Bilal, Berinfaklah dan Jangan Takut Kekurangan”

Ibnu Mas‘ûd mengisahkan bahwa ketika berkunjung ke rumah Bilâl, Rasulullah saw. mendapati sekantong kurma. “Apa ini, Bilâl?” tanya beliau.

“Kurma itu sengaja kusimpan untuk tamu-tamumu.”

“Apa engkau tidak takut kurma ini akan menjadi asap api neraka? Infakkan. Jangan takut Tuhan pemilik ‘arasy tak akan membuatmu kekurangan.”⁵⁹

* * *

‘Umar ibn Khaththâb mengisahkan bahwa seseorang menemui Rasulullah saw. dan minta diberi sesuatu. “Aku tidak memiliki apa pun yang bisa kuberikan untukmu. Tapi utanglah atas nama diriku. Aku akan melunasinya nanti,” jawab beliau.

“Rasulullah, aku sudah memberinya makanan. Allah tidak akan memberimu beban yang tak bisa engkau pikul,” sambung ‘Umar.

Sejenak, Rasulullah saw. memikirkan perkataan ‘Umar. Mendadak, seorang pria Anshar menyela, “Rasulullah, berinfaklah dan jangan takut Tuhan pemilik ‘arasy akan membuatmu kekurangan.”

Mendengar perkataan ini beliau tersenyum lalu berkata, “Untuk inilah aku diutus.”

* * *

⁵⁹Diriwayatkan al-Bazzâ, Abû Na’îm, Abû Ya’lâ, dan Thabrâni.

‘Umar ibn Khaththâb bertutur: Suatu hari, Rasulullah saw. menyuruh kami untuk bersedekah. Kebetulan, saat itu aku sedang punya uang. Aku pun bergegas membawa separuh hartaku ke hadapan beliau. Dalam hati aku membatin, “Kalau pada hari-hari sebelumnya aku selalu kalah, maka pada hari ini aku akan mengalahkan Abû Bakar.”

“Berapa banyak yang kau sisakan buat keluargamu?” tanya Rasulullah saw.

“Separuhnya,” jawabku.

Sejurus kemudian, Abû Bakar datang dan Rasulullah saw. memberikan pertanyaan yang sama. “Berapa banyak yang kau sisakan buat keluargamu?”

“Kusisakan Allah dan Rasul-Nya buat mereka.”

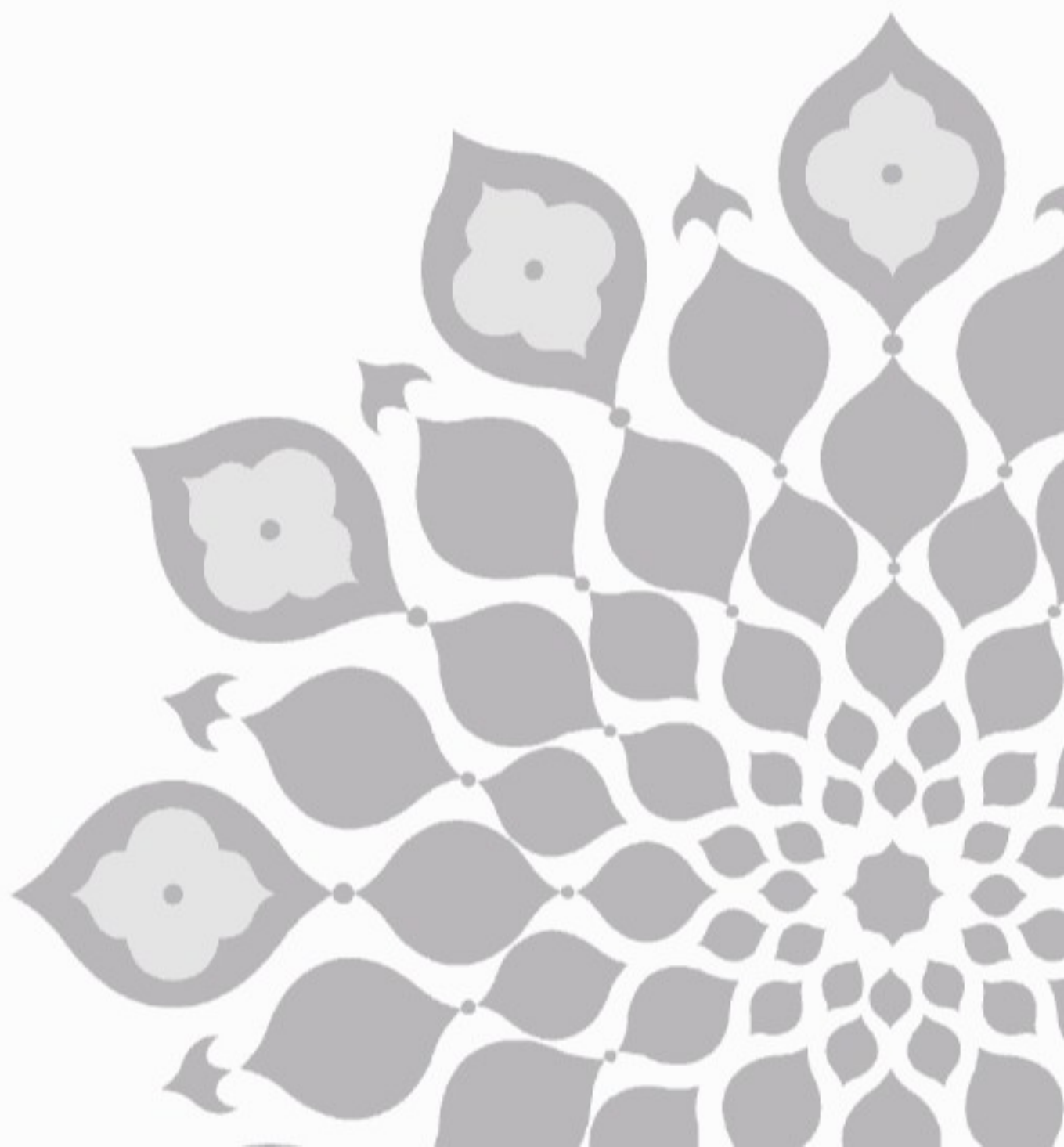
“Aku takkan pernah bisa mengalahkannya,” gumamku lirih.⁶⁰



“Rasanya tidak ada wanita yang bisa mengalahkan kedermawanan ‘Aisyah dan Asmâ’, walaupun kedermawanan mereka berbeda. ‘Aisyah biasa menyimpan sedikit demi sedikit, lalu setelah terkumpul ia sedekahkan semuanya. Sedangkan Asmâ’ tidak

⁶⁰Diriwayatkan Abû Dâwûd dan Tirmidzî.

**“Pada malam isra’ mi’raj aku melihat
ada pintu surga yang bertuliskan,
‘Sedekah dibalas sepuluh kali,
sedangkan pinjaman dibalas
delapan belas kali’”
(HR Ibnu Mâjah dan Baihâqî)**



pernah menyimpan makanan untuk hari esok,” kenang ‘Abdullah ibn Zubair.⁶¹



Mu’adz ibn Jabal adalah sosok yang sempurna. Selain dermawan, ia adalah pemuda yang paling tampan di antara kaumnya. Sayang, ia tidak punya apa-apa. Ia bahkan memiliki utang yang bertumpuk hingga seluruh hartanya disita. Ia kemudian menemui Nabi meminta agar orang-orang membebaskan utangnya. Tapi tak seorang pun yang bersedia. Mereka hanya mau melakukan hal itu bila yang berutang adalah Rasulullah saw. sendiri. Tak ada pilihan lain, Rasulullah saw. menjual seluruh aset Mu’adz sehingga pria tampan ini benar-benar tidak memiliki harta sedikit pun!

Setelah kota Makkah berhasil dibebaskan, Nabi mengutusnya untuk menjadi Gubernur Yaman. Mu’adz pun berangkat ke Yaman. Setelah menjadi gubernur, Mu’adz tetap hidup bersahaja dan tidak memanfaatkan harta yang dimiliki untuk kepentingan sendiri, walaupun ia sukses berniaga. Sikap ini terus ia pertahankan hingga Rasulullah saw. wafat. ‘Umar ibn

⁶¹Diriwayatkan Bukhârî dalam bab *Âdâb al-Mufrâd*.

Khaththâb yang prihatin dengan keadaannya berkata kepada Abû Bakar, “Kirimkan surat untuknya. Minta agar dia menyisihkan sebagian pajak untuk membiayai hidupnya, lalu kirimkan sisanya kemari.”

“Nabi mengutusnyanya ke Yaman agar ia bisa memperbaiki hidupnya. Jadi, aku takkan meminta apa pun kecuali dia memang mengirimkan pajak untukku.”

Melihat sarannya ditolak, ‘Umar berangkat sendiri menemui Mu’adz dan mengutarakan saran yang pernah disampaikan kepada Abû Bakar. “Rasulullah saw. mengirimku ke sini agar aku memperbaiki keadaanku. Walaupun hal itu tidak aku lakukan.”

Akan tetapi, tak berselang lama kemudian, Mu’adz menemui ‘Umar dan berkata, “Aku akan mematuhi Anda dan akan melaksanakan apa pun yang Anda perintahkan. Sebab, aku bermimpi berada di tengah pusaran air dan hampir tenggelam. Dan, engkaulah yang menyelamatkan aku.”

Mu’adz lantas menemui Abû Bakar dan bersumpah bahwa dia tidak memiliki apa pun. “Sumpah, aku takkan mengambil apa pun darimu. Kalaupun kau memiliki harta, silakan gunakan untuk kepentingan dirimu,” jawab Abû Bakar.

“Apakah hal itu tetap berlaku meskipun keadaannya sudah membaik?” sanggah ‘Umar.

Mu’adz kemudian pergi ke Syam.⁶²



‘Urwah meriwayatkan bahwa ‘Aisyah menjual barang-barangnya seharga 100.000 dirham. Ia lalu menyedekahkan semua uang itu hingga tak tersisa! Akibatnya, ia dan pembantunya hanya bisa berbuka dengan sepotong roti gandum. “Seandainya Tuan menyisakan barang satu dirham, saya bisa membeli daging untuk kita nikmati bersama,” keluh pembantunya.

“Jangan salahkan aku. Kalau kau ingatkan tadi, pasti kulakukan,” jawabnya enteng.



‘Aisyah meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda kepada istri-istrinya, “Orang yang paling dapat mengikutiku adalah yang paling panjang tangannya.”

⁶²Diriwayatkan ‘Abdurrazzâq dan Ibnu Râhuwaihi dari ‘Abdurrahmân bin Ka’ab bin Mâlik. Kisah ini juga diriwayatkan al-Hindî dalam *Kanz al-’Ummâl*.

“Semua istri Rasulullah saw. lantas berlomba-lomba untuk bersedekah. Akan tetapi, orang yang paling panjang tangan di antara kami adalah Zainab. Pasalnya, dia bekerja dan menyedekahkan hasilnya,” kata ‘Aisyah.

Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata, “Ketika berkumpul di kediaman salah seorang dari istri Rasulullah saw. setelah beliau wafat, kami menjulurkan tangan ke tembok untuk mengetahui tangan siapa yang paling panjang. Kami terus melakukan hal itu hingga Zainab binti Jahsy wafat. Ia adalah wanita yang pendek sehingga tangannya tidak sepanjang kami. Tapi baru saat itulah kami sadar bahwa “panjang tangan” yang dimaksud Rasulullah saw. adalah bersedekah.

Zainab adalah wanita yang sangat kreatif dan terampil. Dia menyamak dan menjahit kulit lalu menyedekahkan hasilnya di jalan Allah.⁶³



⁶³Diriwayatkan Thabrânî dalam *al-Ausâth*. Dalam riwayat lain ‘Aisyah berkata, “Zainab memintal benang, menenun kain, dan memberikan hasilnya kepada Rasulullah saw. Hasil penjualan kain itu disumbangkan untuk membantu pembiayaan perang kaum Muslimin.”

Ketika sedang berpuasa dan hanya memiliki roti kering untuk berbuka, tiba-tiba ada orang miskin yang datang untuk meminta makanan. “Berikan roti itu kepadanya,” kata ‘Aisyah kepadaku.

“Tapi hanya itu yang bisa Tuan makan untuk berbuka.”

“Berikan saja.”

Saat matahari mulai menguning pertanda maghrib akan segera tiba, salah seorang ahlul bait mengirimi kami lengkap dengan beberapa lembar roti. ‘Aisyah memanggilku dan berkata,”Nimatilah. Makanan ini lebih lezat dari roti kering.”⁶⁴



Mâlik ibn Anas juga mengisahkan bahwa seorang pria miskin minta makanan kepada ‘Aisyah. Saat itu, ia memiliki buah anggur. “Ambil buah itu dan berikan padanya.”

Pembantu ‘Aisyah terkejut. Ia memandangi buah yang ranum itu sedemikian rupa sehingga ‘Aisyah menegurnya. “Apa kau terkejut? Berapa nilai buah ini dibandingkan balasan dari Allah?”

⁶⁴Diriwayatkan Mâlik bin Anas dalam *al-Muwaththa’*.



Aflah ibn Katsîr mengisahkan bahwa ‘Abdullâh ibn ‘Umar tidak pernah menolak orang yang meminta makan kepadanya. Bahkan, ia tidak keberatan makan sepiring dengan orang yang tangannya baru terpotong. Padahal, darah segar masih menetes dari tangan orang itu.⁶⁵



Su’dâ, istri Thalḥah ibn ‘Ubaidillâh bertutur: “Suatu hari, Thalḥah menyedekahkan uangnya sebanyak seratus ribu dirham sampai-sampai ia tidak bisa pergi ke masjid karena pakaiannya masih kujahit.” Maksudnya, Thalḥah tidak memiliki pakaian lagi yang bisa dikenakan untuk shalat berjamaah di masjid. Satu-satunya pakaian yang ia miliki hanyalah pakaian yang sudah sobek sehingga harus dijahit terlebih dahulu oleh istrinya. Kisah ini menunjukkan besarnya kecintaan Thalḥah dalam bersedekah.



⁶⁵Diriwayatkan Abû Na’îm dalam *Hilyah al-Auliya’*.

Hâritsah ibn ‘Utsmân adalah pria buta yang dermawan. Ia mengulurkan tali dari serambi rumah ke pintu kamarnya. Setiap ada pengemis datang, ia berjalan sambil perpegangan kepada tali itu untuk mengambil makanan di keranjang yang memang sudah dipersiapkan. “Biarkan kami yang bersedekah untukmu,” saran keluarganya.

“Tidak! Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa memberi makan orang miskin dapat menepis kejahatan.”⁶⁶



“Ja’far ibn Abî Thâlib adalah orang yang paling dermawan terhadap orang miskin. Setiap kali berkunjung ke rumahnya, ia selalu menghidangkan makanan yang ia miliki. Ia bahkan pernah mengambil kotak yang, untuk memastikan tidak ada isinya, ia memecahkan kotak itu.” kenang Abû Hurairah.⁶⁷[]

⁶⁶Diriwayatkan Thabrânî Dari Muhammad bin ‘Utsmân, Abû Na’îm dalam Hilyah al-Auliyyâ’, dan Ibnu Sa’ad dalam *al-Thabaqât*.

⁶⁷Diriwayatkan Ibnu Sa’ad dalam *al-Thabaqât*.



18 Kisah Nyata Mukjizat Sedekah dalam Menyembuhkan Penyakit

Harta Tidak Berkurang Karena Sedekah

Sedekah adalah menyalurkan harta yang Anda miliki—baik sedikit ataupun banyak—untuk mengharap rida Allah. Sedekah sedikit pun takkan mengurangi harta yang Anda miliki, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. dan dikukuhkan Allah dalam Al-Quran.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ.

“Harta takkan berkurang karena sedekah.”

مَا مِنْ يَوْمٍ يَصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ
فَيَقُولُ أَحَدَاهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا. وَيَقُولُ

الْآخِرُ: اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُمَسِيْكَ تَلِفًا.

“Setiap pagi, ketika umat manusia memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa, ‘Ya Allah, berilah ganti orang yang berdekah.’ Dan yang satu lagi memohon, ‘Ya Allah, berikan kerusakan kepada orang yang pelit.’” (HR Bukhârî dan Muslim)

Allah Swt. Berfirman:

اِنَّ الْمُسَدِّقِيْنَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَاَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا
حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ﴿١٨﴾

Sungguh, orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (al-Hadîd [57: 18])

قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاءُ مِنْ عِبَادِهٖ
وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا اَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۖ وَهُوَ
خَيْرُ الرَّاٰزِقِيْنَ ﴿٣٩﴾

“Katakan, ‘Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).’ Barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (Saba’ [34]: 39)

Wanita Palestina Bersedekah 20 Real Dibalas 200 Real Oleh Allah

Seorang wanita Palestina yang sudah menetap di Saudi Arabia selama 50 tahun bertutur: Aku ingin bersedekah kepada orang miskin. Ketika membuka dompet, aku mendapati uang sebanyak 40 real di dalamnya. Tiba-tiba, nafsu menyuruhku untuk mengurungkan niat dengan meyakinkan bahwa aku juga membutuhkan uang itu.

Aku mengambil uang sebanyak 20 real untuk kusedekahkan, namun karena ragu, aku pun memasukkan lagi yang 10 real. Akhirnya, untuk mengusir keraguan itu, aku kembali menemui orang miskin tadi dan memberikan 10 real yang sedianya akan kusedekahkan juga. Sumpah, belum sampai setengah jam, aku disapa oleh orang yang tidak kukenali namun ia mengenaliku. Setelah berbasa-basi sebentar

dengannya, aku tidak sadar wanita itu menyelipkan sapu tangan tipis ke dalam tasku. Sesampainya di rumah, ternyata di balik sapu tangan itu ada uang sebanyak 200 real!

Bersedekah 5 Real Mendapat Balasan 500 Real

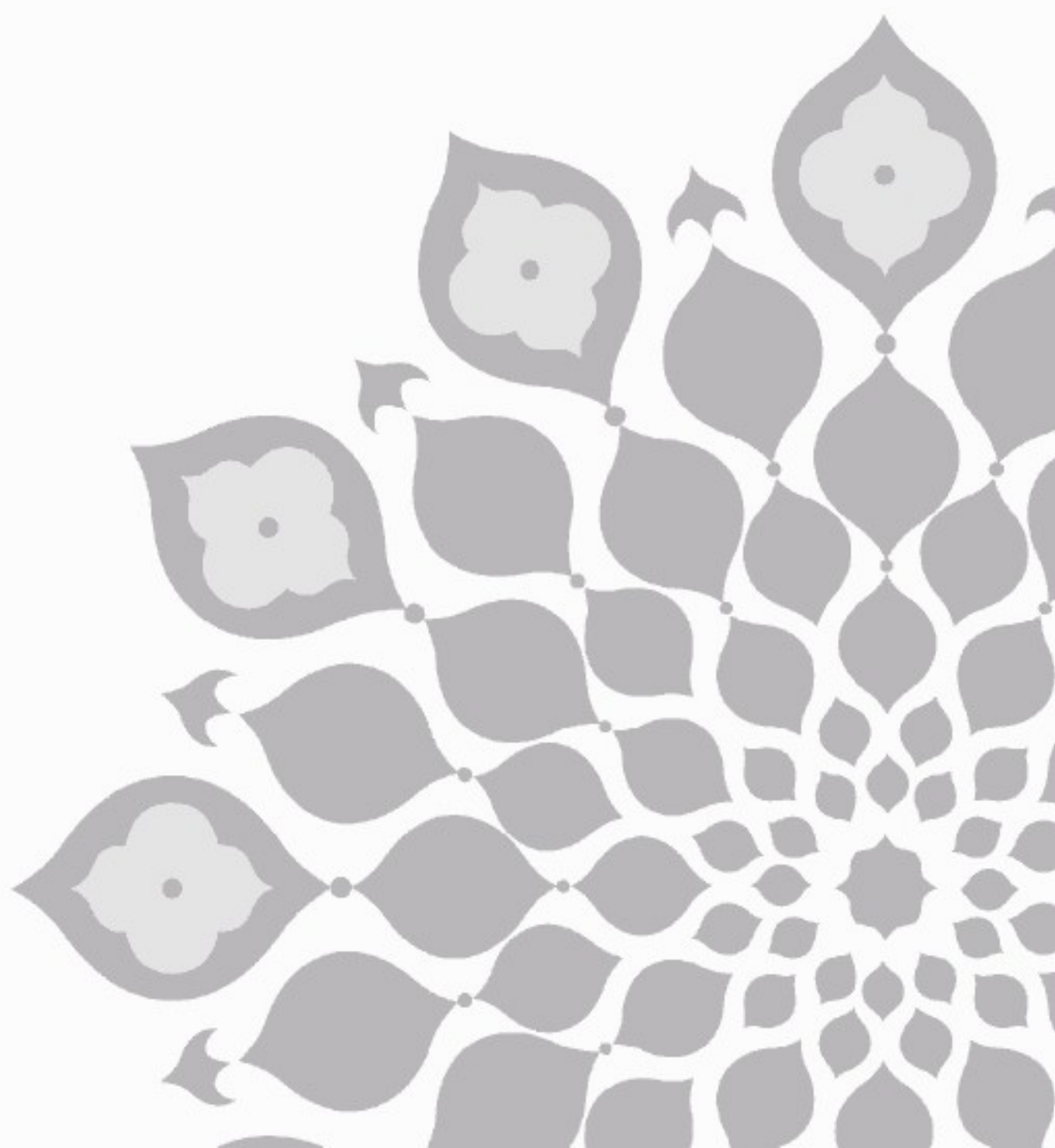
Ketika sedang berdiri di pinggir jalan, aku melihat seorang anak kecil yang mengemis di dekat kedai makanan. Orang-orang yang merasa terganggu dengan kehadirannya berusaha mengusir anak itu. Terdorong rasa iba, kuhampiri dan kutanya, “Apa yang kamu inginkan?”

“Aku lapar dan aku ingin makan.”

Aku pun membeli semangkuk makanan seharga 5 real dan kuberikan kepada anak kecil itu. Sehingga, uang yang tersisa di dompetku tinggal 250 real.

Kutinggalkan anak itu menuju ke apotek karena aku memang berniat membelikan obat kencing manis buat suamiku. Ternyata, obat yang diresepkan dokter berharga 500 real. Karena suamiku sangat membutuhkan obat itu, aku pun berusaha membujuk apoteker untuk memberikan obat itu terlebih dahulu. Sementara sisa uangnya akan aku ambil ke rumah. Dengan

**“Siapa yang memudahkan orang
yang mengalami kesulitan,
Allah akan memudahkan urusannya
di dunia dan akhirat.”
(HR Muslim, Tirmidzî, Abû Dâwûd,
Nasâ’î, dan Ibnu Mâjah)**



alasan tidak mau dipecat, apoteker tadi bersikukuh tidak mau memberikan obat tersebut padaku.

Saat hendak berbalik pergi, seorang pria berwibawa yang sejak tadi antri di belakangku menyela, “Berapa harga obat yang diinginkan ibu ini?”

“Lima ratus real,” jawab petugas apotek.

Orang itu menyodorkan uang 500 real lalu pergi meninggalkan aku yang keheranan dan petugas apotek yang sibuk menyiapkan obat. Setelah petugas apotek menyerahkan obat yang kuinginkan, aku bergegas keluar menyusul pria tersebut. Entah mengapa aku berusaha untuk mengenali mobilnya, padahal aku tidak yakin bisa menghafal nomor polisi mobil itu lalu berusaha mencari tahu nomor teleponnya, agar aku bisa berterima kasih.

Satu hal yang pasti. Saat itu aku sadar bahwa Allah telah menolongku berkat semangkuk makanan yang kuberikan kepada pengemis cilik tadi.

Bersedekah kepada Gadis Makkah Lalu Sembuh dari Sakit Gigi

Aku sangat bahagia berada di tanah Haram Makkah, sehingga aku tergerak untuk menghabiskan waktu dengan berzikir dan membaca Al-Quran. Akan tetapi,

sakit gigiku kembali kambuh dan kelihatannya aku harus berobat.

Aku kemudian bersedekah dengan harapan sakit gigiku sembuh. Akhirnya, aku memberikan uang kepada salah satu gadis belia yang kujumpai. Dalam waktu singkat, sakit gigiku sembuh dan tidak kambuh lagi sampai saat ini. Sejak saat itu, aku pun tak lagi harus bolak-balik ke dokter untuk memeriksakan gigiku yang sakit.⁶⁸

Bersedekah kepada Anak Yatim Lalu Sembuh dari Kanker

Ada seorang pria yang terserang kanker. Ia pun sudah berobat kesana-kemari untuk menyembuhkan penyakitnya itu. Tapi semuanya tidak membuahkan hasil. Ajaibnya, setelah bersedekah kepada seorang janda miskin, Allah pun menyembuhkan penyakitnya.

⁶⁸Dikutip dari situs internet.

Sembuh dari Kanker Setelah Bersedekah kepada Anak Yatim

Kisah ini diceritakan oleh salah seorang wanita Aljazair yang mendapat kesembuhan setelah berobat ke Saudi Arabia.

Beberapa tahun terakhir, aku mengidap penyakit kanker sehingga aku merasa ajal sudah semakin dekat. Aku pun berusaha menabung amal saleh dengan menyedekahkan sebagian upah yang kuterima dari membordir pakaian kepada anak yatim. Anehnya, setiap kali bersedekah, Allah selalu membalasnya secara berlipat ganda. Sejumlah dermawan Aljazair membiayaiku untuk berobat ke Saudi Arabia.

Di kerajaan yang kaya minyak ini pun, aku tidak mengenal seorang pun. Namun, Allah kembali mempertemukanku dengan orang-orang yang peduli dengan penyakitku. Hasilnya, aku bisa mengobati penyakitku hingga benar-benar sembuh.

Meskipun tidak ada orang yang kukenal di negara ini, Allah memudahkan semua urusanku berkat sedekah yang kuberikan kepada anak yatim.

Melahirkan Anak Kembar Setelah Divonis Mandul

Ada seorang wanita yang oleh dokter divonis mandul dan tak mungkin bisa hamil. Ia lantas bersedekah kepada janda yang memiliki beberapa orang anak. Ia meminta agar didoakan bisa punya anak. Tiga bulan kemudian, wanita itu hamil dan menurut dokter, ia akan melahirkan anak kembar!

Terhindar dari Maut Karena Bersedekah

Dalam sebuah halaqah pengajian, seorang ustadzah menceritakan besarnya pengaruh sedekah yang membuatnya terkagum-kagum sendiri. Setelah ia selesai bercerita, seorang anggota pengajian menimpali. “Tidak perlu heran, karena aku kisah yang dialami ayahku jauh lebih menakjubkan. Ketika ia berkemah, tendanya didatangi oleh orang yang kelaparan. Ayahku memberinya susu segar hingga dia merasa kenyang.”

“Ketika ayah sedang berteduh di bawah pepohonan, tiba-tiba muncul mobil dengan kecepatan tinggi tepat mengarah kepadanya. Kalau tidak diselamatkan oleh orang yang diberi minum susu tadi, mungkin ayah sudah mati tertabrak. Boleh jadi, sosok itu adalah malaikat yang menyamar dan memberi kesempatan

kepada ayah untuk bersedekah. Bukankah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Sungguh, takkan hilang pahala orang yang berbuat baik,” pungkasnya mengakhiri cerita.

Bisa Melihat Kembali Berkat Sedekah Putrinya

Seorang anak kecil yang sedang memegang pisau bermain dengan kakaknya. Tanpa disangka, anak kecil tadi menusukkan pisau yang ia pegang tepat mengenai mata kakaknya. Saat itu juga, sang kakak dilarikan ke rumah sakit. Namun karena kondisinya cukup parah, dokter merujuknya ke rumah sakit Riyadh.

Setelah didiagnosis oleh sejumlah dokter ahli, mereka menyimpulkan bahwa nyaris mustahil untuk mengembalikan kornea mata anak itu seperti sedia kala. Artinya, anak itu kemungkinan besar akan buta!

Salah seorang tetangga yang ikut mengantar anak itu ke rumah sakit, menyarankan agar anak itu disedekahi. Karena diliputi rasa bingung, ibu anak itu langsung meminta suaminya untuk menyedekahkan satu-satunya perhiasan emas yang ia miliki. Suaminya menuruti. Saat menyedekahkan perhiasan

yang sangat berharga itu, ia memohon, “Ya Allah, Engkau tahu bahwa kami tidak memiliki benda yang lebih berharga dari perhiasan ini. Jadi, aku mohon sembuhkan putriku dengan sedekah ini.”

Keesokan harinya, dokter yang memeriksa anak itu memberikan keterangan yang sama dengan yang sudah-sudah. Intinya, tidak mungkin anak itu bisa disembuhkan lagi. Pada hari berikutnya, salah seorang dokter spesialis bedah memutuskan untuk mengoperasi mata anak itu. Dan sungguh di luar dugaan, dengan pertolongan Allah, operasi berjalan lancar. Anak itu pun sembuh total, matanya benar-benar sembuh, dan tidak ada bekas luka sedikit pun di wajahnya. Segala puji bagi Allah Swt.

Anakku Sembuh Berkat Sedekah

Cerita ini saya kutip dari Syekh Sulaiman yang mendengarnya langsung dari orang yang mengalami. Berikut kisahnya:

Anak perempuanku yang masih kecil mengalami gangguan tenggorokan. Anehnya, walaupun aku sudah memeriksakannya ke sejumlah dokter, penyakitnya tak kunjung sembuh, bahkan semakin parah. Musibah ini membuat seluruh anggota keluarga merasa gelisah.

Bahkan aku sendiri hampir sakit dibuatnya. Yang lebih mengenaskan lagi, teman-temanku malah menakut-nakuti dengan menceritakan kisah buruk berkaitan dengan penyakit itu. Aku benar-benar putus asa dan hanya bisa memasrahkan nasibnya kepada Allah Swt.

Secercah harapan terbit setelah aku berkonsultasi dengan orang saleh yang mengingatkanku pada hadis yang berbunyi: “*Obatilah orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.*”⁶⁹

“Aku sudah sering bersedekah,” jawabku pada orang saleh itu.

“Bersedekahlah lagi, dan niatkan secara khusus demi kesembuhan putrimu.”

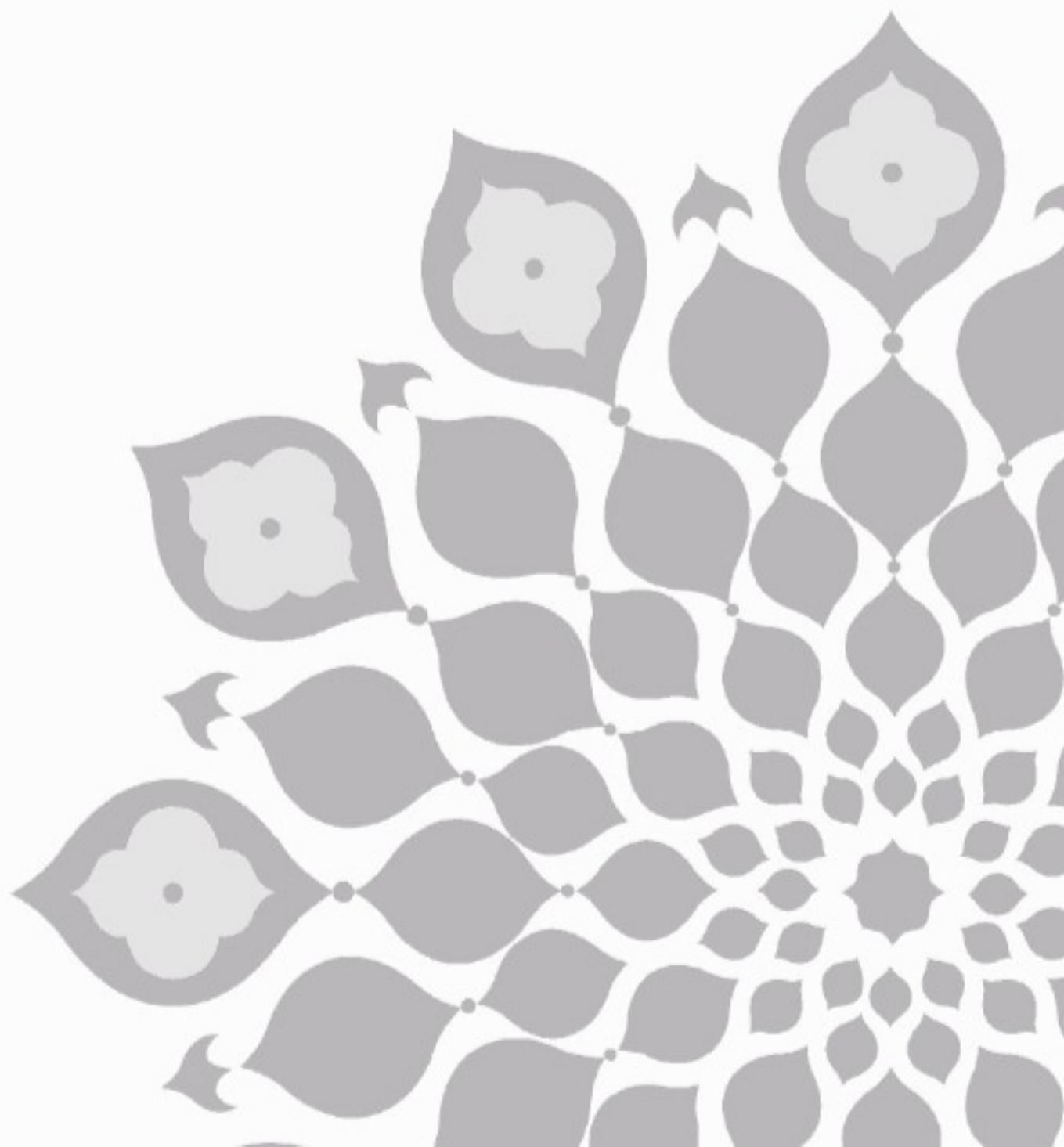
Aku pun menuruti saran ini dengan bersedekah kepada orang-orang miskin. Tapi tidak ada perubahan yang berarti pada putriku. “Aku sudah melakukannya, tapi tidak membuahkan hasil,” kataku kepada orang saleh tadi.

“Anda termasuk orang yang memiliki harta berlimpah. Coba sedekahkan harta yang Anda sayangi,” sarannya.

Kali ini, kupenuhi mobilku dengan beras, ayam, dan makanan yang lain lalu kubagi-bagikan kepada

⁶⁹HR Thabrâni, Abû Na’îm, dan Baihaqî

**“Setiap kebaikan adalah sedekah.
Di antara kebaikan itu adalah menampakkan
wajah ceria saat bertemu dengan saudaramu.
Atau, kamu tuangkan air dari timbamu
ke dalam bejananya.”
(HR Timidzî dan Ahmad)**



orang yang membutuhkan. Mereka semua merasa bahagia menikmati makanan itu. Dan aku bersumpah atas nama Allah, sepulang dari membagikan sedekah itu, aku mendapati putri kecilku sudah ceria kembali. Saat itulah aku yakin bahwa sedekah merupakan obat yang paling mujarab bagi semua jenis penyakit.

Saat ini, putriku sesudah berusia 3 tahun lebih dan tidak pernah terserang penyakit apa pun. Sejak peristiwa itu, aku lebih sering bersedekah, termasuk juga membiayai kegiatan-kegiatan positif.

Sekarang aku menjalani hari-hariku bersama keluarga dengan bahagia dan penuh rasa syukur. Kami semua sehat dan harta kami tambah berkah. Jadi, saya sarankan agar orang yang sakit menyedekahkan harta yang paling ia senangi. Ulangi terus-menerus hingga Allah menganugerahkan kesembuhan. Karena Allah takkan menyia-nyiakan amal saleh yang kita lakukan.

Kusedekahkan Semua Perhiasanku, Lalu Anakku Sembuh

Seorang pemuda belia dibawa ke rumah sakit karena menderitanya sakit yang cukup parah. (Semoga Allah menganugerahi kita semua kesehatan dan menghindar-

kan kita dari beragam ujian dan cobaan). Setelah diperiksa oleh sejumlah dokter ahli, salah seorang di antara mereka menemui ibunya dan berkata, “Turuti semua permintaannya, karena ia tidak punya harapan lagi untuk sembuh. Sekarang, semua tergantung kepada Allah.”

Bayangkan, betapa hancurnya hati seorang ibu mendengar anaknya divonis tidak bisa sembuh. Ia pulang ke rumah dan mengambil semua perhiasan yang dimiliki. Ia jual lalu ia sedekahkan semua uangnya.

Beberapa hari kemudian, dokter memberitahu bahwa keadaan anaknya semakin membaik dan ada harapan akan sembuh. Seiring dengan bergantinya hari, keadaan pemuda itu semakin membaik. Tak berapa lama kemudian, ia pun diperkenankan pulang karena sudah sembuh. Semua keluarganya memuji Allah atas pertolongan dan kesembuhan yang telah Dia anugerahkan kepada pemuda itu.

Putriku Sembuh Setelah Aku Bersedekah

Kisah ini saya dengar langsung dari orang yang mengalaminya. Simak penuturannya berikut ini.

Suatu hari, putriku terserang demam dan panas tinggi. Ia juga tidak mau makan. Aku sudah membawanya ke klinik, tapi keadaannya malah memburuk. Aku duduk termenung tidak tahu apa yang harus kuperbuat. “Coba kita bersedekah untuknya,” saran istriku. Aku langsung mengangkat telepon menghubungi salah seorang pengurus panti asuhan. “Saya harap Anda shalat Asar di masjid, lalu mampir ke rumah. Saya sudah menyiapkan dua puluh karung beras dan dua puluh ekor ayam. Tolong berikan pada orang-orang yang membutuhkan,” kataku pada pengurus yayasan itu.

Aku bersumpah atas nama Allah, 5 menit setelah meletakkan gagang telepon, putriku langsung bangkit, bermain, dan melompat-lompat di atas sofa. Ia pun minta makan dan panasnya langsung turun. Dia sembuh berkat pertolongan Allah dan berkah sedekah. Berdasarkan pengalaman ini, kusarankan agar semua orang mencoba sedekah sebagai terapi untuk beragam penyakit.

Sembuh dari Sakit Jiwa Berkat Sedekah Kerabat

Ada seorang wanita yang menderita sakit jiwa. Salah seorang kerabatnya lantas berinisiatif untuk bersedekah kepada orang saleh yang miskin dan banyak anak. Ia meminta kepada orang saleh itu agar dibantu mendoakan saudara wanitanya yang gila tadi. Beberapa hari kemudian, Allah mengangkat cobaan dari wanita itu. Ia sembuh berkat sedekah yang dikeluarkan kerabatnya.

“Sumpah, tak seorang pun keluarga wanita itu tahu dengan sedekah yang dikeluarkan. Akan tetapi, melalui salah seorang pria saleh, Allah Swt. memberitahu mereka terhadap terapi sedekah yang telah membuatnya sembuh,” kenang kerabat wanita yang tak mau disebutkan namanya itu.

Tidak Ada Tanda-tanda Sakit Setelah Bersedekah

Ada seorang wanita yang mengalami gagal ginjal. (Semoga Allah menganugerahi kita semua kesehatan dan menghindarkan kita dari beragam ujian dan cobaan). Sementara itu, sang adik berusaha keras melakukan segala cara untuk menyembuhkannya.

Karena beragam terapi tidak membuahkan hasil, akhirnya ia pun memasang iklan. Isinya, ia bersedia membayar 20.000 real bagi siapa saja yang bersedia menyumbangkan salah satu ginjalnya, bagi sang kakak.

Dengan cepat, iklan tersebut menyebar luas dan terbaca oleh seorang wanita miskin. Karena terimpit kemiskinan, ia pun berangkat ke rumah sakit untuk menjual ginjalnya.

Pada hari yang sudah ditentukan, wanita penderita gagal ginjal tersebut dibawa ke ruang operasi. Ia heran melihat wanita yang bersedia menyumbangkan ginjal untuknya menangis tersedu-sedu. Dengan suara lirih, ia pun bertanya, “Mengapa Anda menangis? apakah Anda berubah pikiran?”

“Sebenarnya aku bersedia menjual ginjalku padamu karena terdesak kebutuhan,” jawab wanita miskin itu dengan suara tertelan karena tangisnya semakin menjadi-jadi.

“Kalau begitu, uang itu kuberikan kepadamu. Engkau tidak perlu mencangkokkan ginjalmu untukku.”

Anda tidak usah bertanya bagaimana kebahagiaan yang merasuk ke dalam hati wanita miskin tadi. Saat itu juga, ia berhenti menangis dan menatap

wanita di depannya dengan rasa heran bercampur haru.

Beberapa hari kemudian, wanita penderita gagal ginjal tadi datang ke rumah sakit untuk memeriksa kondisinya. Saat itulah, semua dokter yang mendiagnosisnya dibuat terperangah. Pasalnya, mereka tidak menemukan tanda-tanda sakit pada wanita itu. Ginjalnya kembali berfungsi dengan normal, dan ia pun sembuh total! Segala puji bagi Allah.

Sembuh Berkat Sedekah Orang Baik

Seorang wanita menderita sakit parah yang mengharuskannya dirawat intensif di ruang ICU. Berita ini kemudian di dengar oleh orang baik yang segera membeli unta, dan disedekahkan kepada janda-janda miskin. Ia meniatkan pahala sedekah itu untuk wanita yang sakit tadi. Beberapa hari kemudian, wanita itu sembuh dan diperbolehkan pulang. Segala puji bagi Allah.

Sembuh dari Sihir Setelah Bersedekah

Belum lengkap kisah tentang mukjizat sedekah yang dirasakan oleh kaum wanita, sebelum Anda mengetahui kisah yang satu ini.

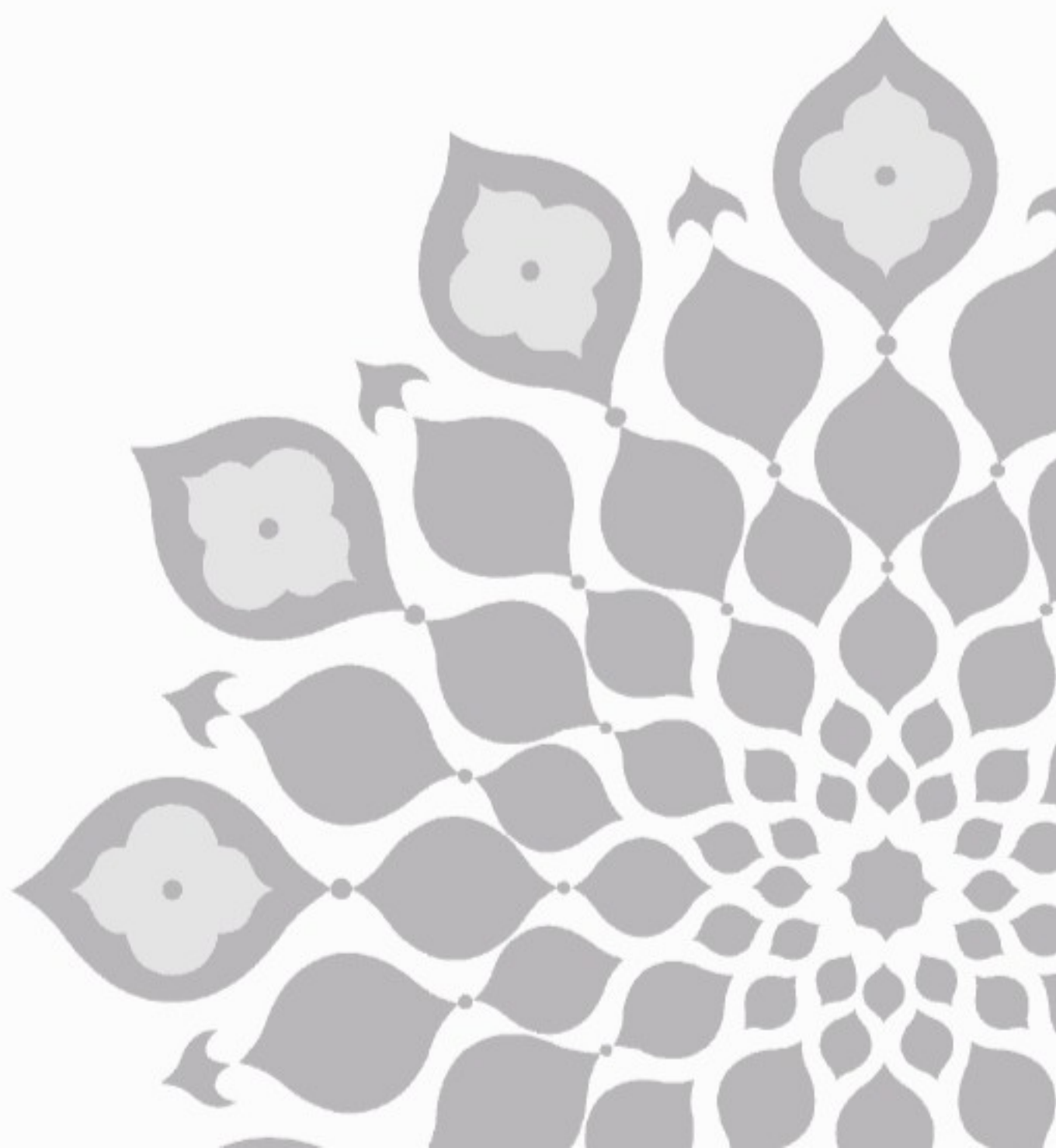
Seorang wanita yang tidak sadar dirinya terkena sihir, melepaskan kalung dan menyuruh anak gadisnya agar menjual perhiasan malah tersebut. Ia juga berpesan agar uang hasil penjualan kalung itu disedekahkan kepada janda-janda miskin.

Sesampainya di toko perhiasan, kalung berikut liontinnya itu segera diserahkan untuk ditimbang. Pemilik toko mencungkil intan yang terdapat dalam liontin kalung tersebut untuk mengetahui berat bersih emasnya. Mendadak ia terperanjat karena melihat sesuatu di dalam intan tersebut. Ternyata, intan itu dijadikan media sihir untuk membuat pemiliknya sakit. Sebagai buahnya, wanita pemilik kalung itu sembuh dari sakitnya. Ia pun bersyukur kepada Allah Swt.

Keadaannya Membaik Setelah Semua Perhiasannya Disedekahkan

Seorang dokter menghampiri seorang pria yang duduk di selasar rumah sakit dengan wajah cemas. Ia mem-

**Akal sehat, kitab suci, hati nurani,
dan pengalaman sudah membuktikan
bahwa berbuat baik kepada makhluk-Nya
bukan hanya bisa mendekatkan kita
kepada Allah, tapi juga kiat yang ampuh
dalam mendatangkan kebaikan.**



beritahu bahwa istri pria tersebut dalam keadaan kritis dan kecil harapan untuk sembuh. Pria tadi terlihat kaget. Sejurus kemudian, ia pulang dan menyedekahkan semua perhiasan emas istrinya.

Selesai bersedekah, ia bergegas kembali ke rumah sakit. “Beberapa saat yang lalu (tepat ketika ia menyedekahkan perhiasan istrinya), istri Anda menampakkan kemajuan yang sangat mengagumkan. Kondisinya sudah mulai membaik,” kata dokter sambil meminta perawat untuk mengeluarkan istri pria tadi dari ruang ICU. Setelah beberapa hari di rawat, istrinya sembuh dan diperbolehkan pulang. Segala puji bagi Allah.

Sudah Divonis Mati, Tapi Sembuh Berkat Sedekah Orangtua

Syaikh ‘Abdul Hâdî adalah salah seorang imam masjid al-Ridhwan di Aleppo Suriah. Ia tergolong ulama yang langka karena piawai dalam memadukan kecerdasan akal dan kebeningan hati. Berikut kisahnya tentang keajaiban sedekah.

Tak lama setelah menikah, Allah mengaruniai kami seorang putra. Kehadirannya menyemburkan kebahagiaan yang luar biasa bagi kami. Akan tetapi

Allah menguji putraku dengan penyakit yang sangat parah, sehingga banyak dokter yang mengaku menyerah.

Kesehatan putraku semakin hari semakin memburuk. Sebagai orangtua, aku merasakan kesedihan yang tak terperi. Saya yakin kalian tahu betapa berharganya seorang anak bagi orangtuanya, terlebih anak pertama. Yang lebih menyakitkan adalah, sebagai orangtua kami tidak mampu memberikan terapi yang maksimal untuk menyembuhkannya. Kami hanya bisa pasrah terhadap ketentuan Allah. Walaupun begitu, kami tetap berusaha mengobatinya semampu kami.

Suatu hari, seorang pria yang baik hati menganjurkan agar kami mendatangi dokter yang berpengalaman. Tanpa membuang waktu, aku pun langsung membawa anakku ke dokter tersebut. Penyakit demam yang ia derita tak kunjung sembuh, sehingga bukan hanya membuat hatiku dan hati ibunya merasa teriris, tapi juga badan kami dibuat kurus karena dirundung duka. Selesai mendiagnosis, dokter itu berkata, “Kalau malam ini panasnya belum turun, kemungkinan besar besok ia akan meninggal.”

Mendengar keterangan ini, hati kami semakin hancur berkeping-keping. Sesampainya di rumah, aku

bersedekah dengan harapan Allah menyembuhkan penyakit yang diderita anakku. Berkat pertolongan dan kemurahan Allah, di luar dugaan, panas anakku turun dan ia sembuh total.⁷⁰[]

⁷⁰Dikutip dari situs internet.



Pendapat Ulama Tentang Pengaruh dan Manfaat Sedekah

Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Akal sehat, kitab suci, hati nurani, dan pengalaman sudah membuktikan bahwa berbuat baik kepada makhluk-Nya bukan hanya bisa mendekatkan kita kepada Allah, tapi juga kiat yang ampuh dalam mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, berbuat buruk kepada makhluk-Nya adalah cara yang efektif dapat menuai bencana. Semua manusia dari semua bangsa dengan warna kulit dan keyakinan yang berbeda-beda, telah membenarkan hal ini.

Menaati Tuhan adalah satu-satunya cara yang paling tepat bagi siapa pun yang berupaya mendapatkan anugerah sekaligus ingin menghindari murka-

Nya. Karena berbuat baik kepada orang lain bisa mendatangkan kebaikan, dan berbuat buruk kepada orang lain bisa mendatangkan bencana, maka kesalahan spiritual harus dipadu secara integral dengan kesalahan sosial. Rasulullah saw. bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا
الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ.

“Fitnah yang menimpa seseorang bersama keluarga, harta, dan tetangganya bisa dihapus dengan puasa, shalat, sedekah, dan amar makruf nahi munkar.” (HR Bukhârî dan Muslim)

Setelah mengutip hadis ini, Ibnu Qayyim menulis, Sedekah memiliki energi yang luar biasa dalam menepis bencana. Bahkan dari orang yang durjana, kejam, dan kafir sekalipun. Allah tetap melindungi mereka dari beragam petaka. Hukum ini sudah diketahui umum oleh semua orang, baik yang cerdas atau pun yang awam. Semua penduduk bumi pasti pernah mengalami pengalaman unik dalam hal ini.

Inilah obat mujarab yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Sayangnya, pengetahuan, ke-

cerdasan, eksperimen, dan beragam percobaan yang dilakukan oleh dokter yang paling jenius sekali pun belum bisa menyingkap cara kerja obat ini. Padahal, resep yang dibutuhkan saat menggunakan obat ini hanyalah memaksimalkan kekuatan hati, jiwa, dan kalbu sembari bertakwa dan bersandar kepada Allah, mengakui kelemahan dan kehinaan diri di hadapan-Nya, berdoa, memohon ampun, berbuat baik kepada orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, serta membantu orang yang ditimpa kesulitan.

Semua manusia dari semua bangsa dan agama sudah pernah mencoba obat ini. Mereka semua sudah merasakan hasilnya yang, sampai saat ini belum bisa diterangkan secara ilmiah oleh ilmu kedokteran. Tak ada penelitian dan percobaan yang bisa menguraikan cara kerjanya. Saya sendiri sudah mencoba obat ini. Ternyata khasiatnya sama seperti obat kimia.⁷¹

Pendapat al-Qurthubî

Nafkah adalah kata yang bersifat umum dan mencakup nafkah yang wajib dan yang sunnah. Akan tetapi, orang yang enggan memberikan nafkah yang

⁷¹Lihat *Zâd al-Ma'âd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

sunnah, tidak tercakup dalam doa malaikat yang berbunyi, *“Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang bersedekah.”* Orang seperti ini lebih dikuasai sifat kikir yang rendah. Akibatnya, ia enggan untuk mengeluarkan harta yang jika ia sedekahkan, harta itu akan tetap menjadi miliknya.

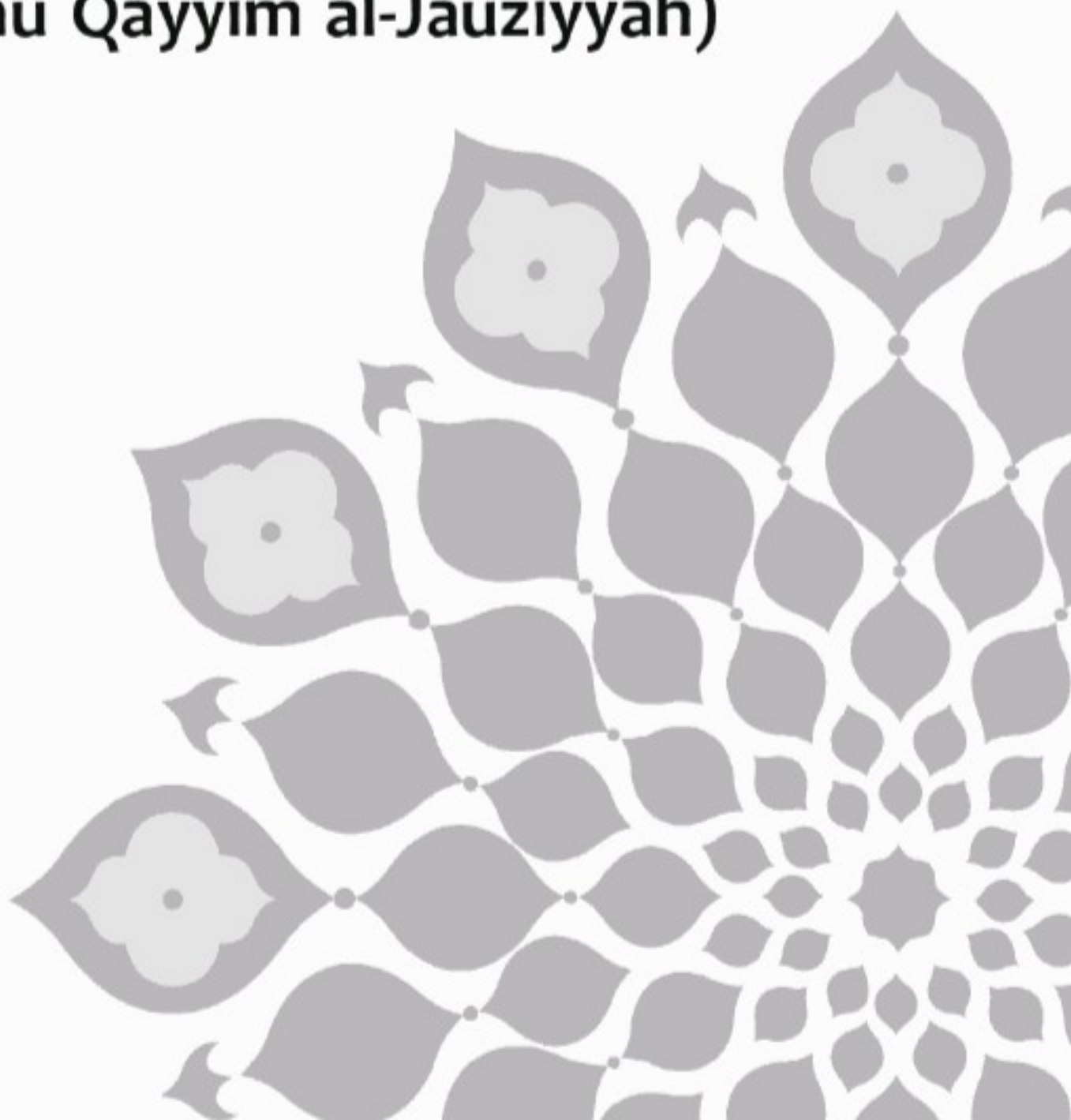
Pendapat Imam Nawâwî

Harta yang baik adalah yang dipergunakan untuk menafkahi keluarga, menjamu tamu, serta disedekahkan. Karena sedekah bukan hanya dapat menghindarkan seseorang dari kejahatan, tapi juga bisa melindunginya dari penyakit berbahaya. Coba renungkan ayat yang mengisahkan saudara nabi Yûsuf di bawah ini.

Ketika mereka masuk ke (tempat) Yûsuf, mereka berkata, ‘Wahai al-’Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga. Maka sempurnakanlah timbangan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sungguh, Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.’ (Yûsuf [12]: 88)

Sedekah memiliki energi yang luar biasa dalam menepis bencana. Bahkan dari orang yang durjana, kejam, dan kafir sekalipun. Allah tetap melindungi mereka dari beragam petaka. Hukum ini sudah diketahui umum oleh semua orang, baik yang cerdas ataupun yang awam. Semua penduduk bumi pasti pernah mengalami pengalaman unik dalam hal ini.

(Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)



Sedekah juga menghindarkan jiwa dan raga dari beragam penyakit. Renungkan ayat yang berbunyi, *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensuyikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sungguh, doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (al-Taubah [9]: 103).

Oleh sebab itu, wajar jika Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sedekah memiliki energi yang luar biasa dalam menepis bencana, bahkan dari orang yang durjana, kejam, dan orang kafir sekali pun!

Rukun sedekah ada tiga: [1] Pemberi sedekah, [2] penerima sedekah, [3] harta atau kebaikan yang disedekahkan. Kita harus ingat bahwa sedekah tidak melulu berkaitan dengan materi, banyak cara ber-sedekah yang bisa dilakukan dengan amal saleh. Makanya, Rasulullah saw. bersabda, “Setiap muslim bisa bersedekah.”

“Bagaimana dengan orang yang tidak punya apa-apa?” tanya sahabat.

“Dia bisa bekerja menggunakan kedua tangannya, sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.”

“Kalau tidak mampu?”

“Dia bisa membantu orang yang memerlukan pertolongan.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Dia bisa menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

“Kalau tidak bisa juga?”

“Menahan diri untuk tidak berbuat jahat juga terhitung sebagai sedekah.” (HR Bukhârî dan Muslim)[¹]

Penutup



Sekarang kita sudah sampai pada akhir petualangan singkat tentang sedekah dan infak di jalan Allah. Saya sudah menerangkan keutamaan serta tata cara menjadikan sedekah sebagai terapi alternatif dalam menyembuhkan penyakit. Saya juga sudah memaparkan beragam masalah yang berkaitan dengan sedekah sunnah, lengkap dengan sejumlah kisah nyata yang terjadi di masa lalu serta masa kini. Kisah orang-orang yang sembuh setelah melakukan terapi sedekah.

Persoalan lain yang saya tekankan juga adalah, meskipun bisa berfungsi sebagai obat, terapi dengan sedekah harus dilakukan dengan terapi yang lain. Dengan kata lain, di samping bersedekah, orang yang

sakit harus menjalani terapi medis atau terapi dengan *ruqyah syar'iyah*.

Sedekah harus berasal dari harta yang halal, karena Allah Tuhan Yang Mahabaik dan hanya menerima yang baik-baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا
أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

“Wahai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan kamu jangan memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan darinya. Padahal, kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (al-Baqarah [2]: 267)

Orang yang bersedekah harus berjiwa dermawan. Artinya, sedekah yang dikeluarkan harus setara dengan jumlah harta yang dimiliki. Ingat dalam *Shahîh Muslim* ada hadis yang meriwayatkan bahwa dalam mem-

beri, Rasulullah saw. bersikap seperti orang yang tidak takut miskin.

Niat yang melatari sedekah juga harus baik. Dalam konteks ini, orang yang bersedekah harus meniatkan sedekahnya sebagai sarana penyembuhan. Ia harus yakin bahwa Allah pasti menyembuhkan penyakitnya. Tapi dia juga harus sabar, seperti orang yang sabar menunggu doanya dikabulkan Allah.

Semoga Allah menyembuhkan penyakit kita dan penyakit yang diderita kaum muslimin. Sungguh, Allah Mahakuasa lagi Mahamampu untuk melakukan hal itu. Semoga Allah menerima dan mencatat karya ini sebagai amal saleh. Semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah, keselamatan, dan kesejahteraan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad berikut seluruh keluarga dan sahabatnya.[]

*Apa pun yang kauhabiskan akan hilang.
Apa pun yang kausimpan, orang lain akan dapatkan.
Apa pun yang kauberikan, itulah milikmu selamanya.*



Sedekah adalah salah satu pintu kebaikan sekaligus obat penyembuh bagi semua penyakit yang sangat dianjurkan Allah dan Rasul-Nya. Nabi berpesan, *“Obatilah orang yang sakit di tengah-tengah kalian dengan sedekah.”* Ini seruan, bahkan boleh jadi perintah. Selain itu, sedekah juga bisa melindungi kita dari musibah dan bencana. Imam al-Ghazâlî menuturkan, *“Sedekah dapat menepis tujuh puluh macam keburukan.”*

Sejak dulu sampai sekarang, sudah tak terhitung berapa banyak orang yang meraih kesembuhan dan mendapatkan keinginannya berkat sedekah. Setelah mengupas tuntas keutamaan sedekah menurut Al-Quran dan sunnah, penulis memaparkan kisah nyata yang sering kali disepelekan banyak orang. Menggugah kita untuk segera membuktikan keajaiban sedekah dalam kehidupan nyata.

Yang menarik, sedekah tidak harus berupa uang atau harta. Ada banyak cara untuk berbagi. Misalnya, Anda bisa memberikan pengetahuan atau waktu. Anda bisa memberikan perbedaan besar dalam kehidupan seseorang dengan hanya tersenyum. Anda bisa memberi hanya dengan bersikap baik. Tak masalah apa pun yang Anda berikan, yang penting memberi. *“Bukan berapa banyak yang kita berikan, tetapi berapa banyak cinta yang kita sertakan dalam pemberian.”*

zaman
asyik disimak dan kaya!

www.penerbitzaman.com



@penerbitzaman

motivasi islami

ISBN: 978-979-024-340-8



9 789790 243408 >